

NILAI BUDAYA DALAM UNGKAPAN DAN P

NDA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# NILAI BUDAYA

DALAM  
UNGKAPAN DAN PERIBAHASA SUNDA

Perpustakaan Badan Bahasa

PB

398.949 923 2

NIL

n

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1997



REPOSITORI	✓
SLIMS	✓
COVER	✓
PINDAI	✓

# **NILAI BUDAYA**

**DALAM**  
**UNGKAPAN DAN PERIBAHASA SUNDA**



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

00062539



# NILAI BUDAYA

## DALAM UNGKAPAN DAN PERIBAHASA SUNDA

T. Fatimah Djajasudarma

E. Kalsum

Yetti Setianingsih

Cece Sobarna

PERPUSTAKAAN BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 3649
398 PB 398.949 923 NIL	Tgl. : 25/11 2020
	Ttd. : _____

7

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1997

ISBN 979 459 757 0

Penyunting Naskah  
**Drs. Mustakim**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)  
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,  
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

498.949 923 2

NIL Nilai # ju

n Nilai-nilai dalam ungkapan dan peribahasa Sunda/oleh T. Fatimah Djajasudarma, E. Kalsum, Yetti Setianingsih, dan Cece Sobarna--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

xii, 196 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 788 0

1. Peribahasa
2. Bahasa Sunda-Peribahasa
3. Bahasa Sunda-Kajian dan Penelitian
4. Bahasa Sunda-Istilah dan Ungkapan

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. T. Fatimah Djajasudarma, (2) Sdr. E. Kalsum, (3) Sdr. Yetti Setianingsih, dan (4) Sdr. Cece Sobarna.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. M.Dj. Nasution yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian nilai-nilai budaya dalam ungkapan dan peribahasa Sunda ini kami laksanakan atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek dan staf.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada nilai-nilai budaya pada ungkapan dan peribahasa. Penelitian ini meliputi nilai dengan pemahaman yang baik (yang dipedomani), yang buruk (tidak dipedomani), dan yang netral (yang berlaku umum); budaya (aktivitas manusia) dan ungkapan serta peribahasa. Nilai budaya dipahami melalui orientasi budaya yang menyangkut hubungan Manusia-Hidup (MH), dan Manusia-Alam (MA). Semua unsur hubungan tersebut dikaji melalui makna (informasi) yang ada pada ungkapan dan peribahasa.

Tim peneliti telah bekerja sama dalam melaksanakan penelitian ini berdasarkan pembagian kerja berikut. Pengumpulan data penelitian oleh Dra. E. Kalsum dan Dra. Yetti Setianingsih dan kajian data oleh Dr. T. Fatimah Dj. Idat dan Drs. Cece Sobarna. Konsultan, Prof. Dr. Partini Sardjono, telah memberikan arahan yang berguna bagi penelitian ini. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Dalam melaksanakan penelitian ini, kami menghadapi berbagai kendala, tetapi berkat bantuan berbagai pihak, akhirnya dapat teratasi. Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Partini Sardjono,



selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Pedjadjaram, yang telah mengizinkan tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini; Dr. Moch. Tadjuddin, M.A., selaku Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat beserta staf; dan pihak-pihak yang telah berpartisipasi yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Semoga laporan penelitian ini dapat membantu menguak tabir sikap masyarakat bahasa Sunda dalam berbudaya melalui pemahaman salah satu unsur kebahasaan yang disebut *ungkapan dan peribahasa*. Penyempurnaan hasil penelitian ini hanya dapat dicapai melalui sumbang saran yang diharapkan dalam penelitian dan pembahasan lebih lanjut dengan bertitik tolak dari hasil penelitian ini.

Bandung, Maret 1994

**Tim Peneliti**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Hasil Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Teori .....	7
1.6.1 Metode Penelitian.....	8
1.6.2 Metode Kajian (Analisis).....	8
1.7 Sumber Data.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
2.1 Konsep Nilai .....	10
2.2 Orientasi Nilai Budaya .....	13
2.3 Ungkapan dan Peribahasa.....	14
2.3.1 Ungkapan.....	14
2.3.2 Peribahasa.....	15

<b>BAB III NILAI BUDAYA DALAM UNGKAPAN DAN PERIBAHASA SUNDA .....</b>	<b>17</b>
3.1 Nilai Budaya dalam Ungkapan .....	17
3.1.1 Nilai Budaya dalam Ungkapan yang Dipedomani .....	19
3.1.1.1 Hubungan Manusia-Hidup .....	19
3.1.1.2 Hubungan Manusia-Karya .....	20
3.1.1.3 Hubungan Manusia-Manusia .....	21
3.1.2 Nilai Budaya dalam Ungkapan yang Tidak Dipedomani .....	22
3.1.2.1 Hubungan Manusia-Hidup .....	22
3.1.2.2 Hubungan Manusia-Karya .....	25
3.1.2.3 Hubungan Manusia-Manusia .....	27
3.1.3 Nilai Budaya dalam Ungkapan yang Netral .....	28
3.1.3.1 Hubungan Manusia-Hidup .....	29
3.1.3.2 Hubungan Manusia-Karya .....	30
3.1.3.3 Hubungan Manusia-Alam .....	31
3.1.3.4 Hubungan Manusia-Manusia .....	32
3.2 Nilai Budaya dalam Peribahasa .....	33
3.2.1 Nilai Budaya dalam Peribahasa yang Dipedomani.....	33
3.2.1.1 Hubungan Manusia-Hidup .....	34
3.2.1.2 Hubungan Manusia-Karya .....	35
3.2.1.3 Hubungan Manusia-Waktu .....	36
3.2.1.4 Hubungan Manusia-Manusia .....	37
3.2.2 Nilai Budaya dalam Peribahasa yang Tidak Dipedomani .....	38
3.2.2.1 Hubungan Manusia-Hidup .....	38
3.2.2.2 Hubungan Manusia-Karya .....	40
3.2.2.3 Hubungan Manusia-Alam .....	42
3.2.2.4 Hubungan Manusia-Manusia .....	42
3.2.3 Nilai Budaya dalam Peribahasa yang Netral .....	44
3.2.3.1 Hubungan Manusia-Hidup .....	44
3.2.3.2 Hubungan Manusia-Karya .....	46
3.2.3.3 Hubungan Manusia-Waktu .....	48

3.2.3.4 Hubungan Manusia-Alam .....	50
3.2.3.5 Hubungan Manusia-Manusia .....	51
3.3 Struktur dan Makna Ungkapan.....	53
3.4 Struktur dan Makna Peribahasa.....	55
3.5 Struktur dan Makna Idiom .....	57
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN .....	60
4.1 Simpulan .....	60
4.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
LAMPIRAN.....	64

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Sunda digunakan sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan, oleh masyarakat berbahasa Sunda (BS) di Jawa Barat. Bahasa Sunda sama seperti bahasa-bahasa Indonesia (Nusantara) digunakan sebagai pengawet budayanya. Sebagai pengawet budaya, bahasa Sunda masih digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan unsur-unsur budaya. Hal itu terbukti dari upacara adat yang masih tetap menggunakan bahasa Sunda.

Bahasa Sunda dalam pemakaian sehari-hari, sama seperti bahasa daerah lainnya, mengalami frekuensi yang menurun dilihat dari kosakata yang muncul, terutama kosakata baru yang merupakan budaya baru (produk budaya itu sebelumnya tidak ada di lingkungan budaya Sunda). Kosakata baru bagi masyarakat bahasa Sunda cenderung diserap melalui bahasa Indonesia, yang sebagian besar lafalnya disesuaikan dengan lingkungan fonetik bahasa Sunda.

Salah satu unsur bahasa yang cenderung baku dan beku, baik dari segi struktur maupun makna (maksud) adalah unsur yang disebut ungkapan dan peribahasa (secara universal unsur ini dimiliki bahasa-bahasa yang ada di dunia dengan bentuk-bentuk baku dan beku, yang sering disebut pula adalah unsur idiom). Unsur tersebut diwariskan secara turun-temurun dengan struktur dan makna yang sama meskipun sebagian makna ekspresi itu tidak cocok bagi budaya

masa tertentu, (misalnya, di dalam bahasa Indonesia (BI) ungkapan *Sedikit-sedikit lama-lama jadi bukit* tidak berlaku bagi penghitungan nilai ekonomi sekarang). Prinsip tersebut dianut manusia Indonesia zaman dahulu dalam menabung uang, tetapi manusia Indonesia zaman sekarang sudah beralih ke sistem kredit yang dapat dengan cepat memperoleh sesuatu melalui kredit, dan dengan pertimbangan bahwa nilai ekonomis uang itu pun lama-kelamaan akan berkurang. Budaya modern sekarang ini menuntut prinsip *cepat, tepat* dalam meraih sesuatu, tidak lagi *biar lambat asal selamat*.

Budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, dengan karya, dengan waktu, alam, dan manusia itu sendiri. Nilai-nilai budaya di dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil aktivitas manusia yang digambarkan melalui ungkapan dan peribahasa yang, menjadi prinsip pedoman dalam bertingkah laku melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan unsur-unsur budaya (kehidupan, karya, waktu, alam, manusia) (lihat *Kluckhohn* dalam *Kuntjaraningrat, 1974: 23 - 37*). Hasil kegiatan (aktivitas) manusia tersebut dapat ditelusuri di dalam ungkapan dan peribahasa yang dilihat dari segi nilai-nilai budaya dapat menggambarkan aktivitas yang berupa anjuran-larangan, atau pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup. Di samping itu, ada pula ungkapan dan peribahasa yang nilainya sudah pudar karena tidak baik dilakukan pada situasi tertentu (lihat pula konsep nilai dari *Pepper, 1958: 7*), yang menyatakan "nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk". Dalam hal ini, nilai menyangkut yang baik artinya yang patut dipedomani dalam bertingkah laku, yang buruk adalah yang tidak dipedomani dalam bertingkah laku. Di samping itu, di dalam ungkapan dan peribahasa ini ada pula nilai budaya yang generik, berlaku umum, tidak menyangkut pedoman yang baik atau buruk.

Ungkapan dan peribahasa merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi

pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya. Unsur ini dapat berlaku sepanjang zaman karena diturunkan dan diawetkan. Seperti ungkapan *Cepat kaki ringan tangan* di dalam bahasa Indonesia yang bersinonim dengan *hampang birit* di dalam bahasa Sunda mengungkapkan perilaku (tingkah laku) gambaran hasil tindakan manusia yang bertindak atau selalu bekerja dengan cepat dan tepat. Ekspresi yang berupa peribahasa *Seperti ayam mati kelaparan di atas tumpukan padi* merupakan gambaran nilai budaya pada zamannya (zaman penjajahan dalam keadaan masyarakat yang dijajah tidak dapat menikmati hasil kesuburan tanahnya hasil yang berlimpah diperuntukkan bagi masyarakat penjajah). Keadaan tersebut tidak berlaku bagi zaman modern, yaitu nilai budayanya dipertahankan dengan hak azasi yang bagi setiap umat manusia di dunia ini.

Dengan pertimbangan segi budaya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat agraris dapat dibuktikan dari kosakata yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada waktu itu, yakni kata *padi dan ayam* pada peribahasa yang diungkapkan tersebut. Demikian pula unsur-unsur budaya lainnya yang membentuk peribahasa tersebut. Ungkapan dan peribahasa Sunda mencerminkan budaya Indonesia yang ada di Jawa Barat dengan segala nilai budaya yang dipertahankan. Secara struktur dan semantis, ungkapan dan peribahasa Sunda sudah diteliti oleh *Jubaedah (1992)* dan dalam *Kamus Peribahasa Sunda-Indonesia* karya Sumantri dkk. (1988) (jumlahnya masih terbatas sekitar 500 buah ungkapan dan peribahasa).

Peribahasa merupakan kelompok kata yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu (*Poerwadarminta, 1976: 738*). Ungkapan adalah kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan (*Poerwadarminta, 1976: 1129*). Di dalam penelitian ini, baik ungkapan maupun peribahasa, digunakan untuk menyatakan suatu maksud (informasi) dari hasil aktivitas manusia dengan nilai yang baik atau buruk atau generik (netral). Nilai budaya yang baik cenderung dipedomani, sedangkan yang buruk cenderung dijadikan contoh untuk tidak dipedomani dan berjaga-jaga

jangan sampai terjerumus pada aktivitas yang buruk tersebut; yang generik atau netral tidak menyangkut baik buruk, tetapi berlaku bagi semua aktivitas manusia.

Peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan menyatakan suatu maksud tertentu (ke dalam peribahasa termasuk pula bidal, ungkapan, perumpamaan). Ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas, dan padat berisi perbandingan, perumpamaan dan nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Ungkapan dapat dibedakan dari peribahasa melalui ciri bahwa gabungan kata dalam ungkapan bermakna tidak sama dengan makna setiap anggotanya (*KBBI, 1988: 671 dan 991*). Dari segi struktur, dapat dipahami bahwa peribahasa berupa kalimat, sedangkan ungkapan berupa gabungan kata (*fraseologis*) dengan makna dan maksud tertentu, yang dapat dipahami sebagai isi (*informasi*). Ungkapan dan peribahasa dapat pula dipahami dari segi isinya dan padat, berupa nasihat dan prinsip hidup atau aturan tingkah laku yang memiliki nilai.

Berdasarkan pengungkapan yang telah disebutkan masalah ungkapan dan peribahasa menyangkut struktur (*antara frasa dan klausa atau kalimat*) dan semantik yang menyangkut isi informasi. Dilihat dari hubungan makna, unsur-unsur pembentuk ungkapan dan peribahasa dapat diungkapkan masalah perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, dan tingkah laku serta aturan-aturannya, yang menyangkut pula larangan-larangan di dalamnya; dari segi budaya menyangkut tingkah laku dalam komunikasi antara manusia dengan manusia, (*MM*), manusia dengan kehidupan (*hidup*) (*MH*), manusia dengan kerjanya (*MK*), manusia dengan waktu (*MW*), dan manusia dengan alam itu sendiri (*MA*).

Penelitian dari struktur dan semantik telah ada yang menggarap meskipun hanya berupa rintisan penelitian deskriptif terhadap ungkapan dan peribahasa. Deskripsi dan padanannya di dalam bahasa Indonesia sudah ada pula meskipun hanya berkisar 500 buah ungkapan dan peribahasa. Seberapa jauh nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa ini belum ada yang menggarap.



## 1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian adalah nilai-nilai budaya di dalam ungkapan dan peribahasa, yang berfokus pada nilai-nilai budaya (dengan pemahaman ungkapan dan peribahasa yang bernilai sama dengan "yang dipedomani" dalam perilaku kehidupan, dan yang dipakai contoh untuk bertindak hati-hati, tidak dipedomani sebagai ungkapan yang baik). Nilai yang terkandung di dalam ungkapan dan peribahasa ini dapat dideskripsikan masalahnya, yakni

- (a) nilai yang dipedomani, dipertahankan sebagai informasi yang baik;
- (b) nilai buruk yang tidak dipedomani, tetapi sebagai pengingat untuk tidak terjerumus pada hal buruk yang sama;
- (c) generik yang merupakan kejadian atau peristiwa umum yang berlaku dalam kehidupan;
- (d) deskripsi ungkapan dan peribahasa yang akan dijadikan korpus, mengingat jumlah yang banyak (600 buah) akan ditentukan sebagai korpus data, sedangkan sebagai percontoh akan dibatasi sebanyak 591 ungkapan dan peribahasa, mengingat data dikumpulkan baik dari yang tertulis (kamus dan hasil penelitian) maupun lisan sebagai hasil introspeksi dan elisitasi.

Berdasarkan kriteria ungkapan dan peribahasa mengikuti kelompok yang menganggap bahwa ungkapan itu pun termasuk ke dalam peribahasa, sehingga pemahaman ungkapan yang seharusnya dibedakan berdasarkan struktur, mengingat relevansi penelitian ini, peneliti membedakan ungkapan dari peribahasa dari segi struktur dan semantik. Penelitian dari segi struktur merupakan pembeda antara predikatif dan nonpredikatif (frasa dan klausa atau kalimat), dari segi makna ungkapan menunjukkan bahwa gabungan kata (frasa) itu memiliki makna tersendiri, tidak dari makna setiap (leksikal) kata yang bergabung, sedangkan peribahasa memiliki makna informasi yang utuh sebagai satu kesatuan yang koheren dengan pemahaman unsur inferensi yang terkandung di dalam ekspresi tersebut. Pemilahan tersebut perlu kami lakukan karena kecenderungan nilai budaya yang tidak sama antara ungkapan dan peribahasa. Ungkapan lebih

cenderung ke arah bandingan kelakuan (keadaan) dari tingkah laku manusia, sedangkan peribahasa lebih ke arah pedoman baik-buruk tingkah laku manusia.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Seperti telah disebutkan pada masalah penelitian, tujuan penelitian ini meliputi:

- (1) mendeskripsikan ungkapan dan peribahasa yang ada di dalam bahasa Sunda, baik secara struktur maupun isi (makna) yang ada, dan mencari padanannya (penjelasannya) di dalam bahasa Indonesia, makna yang telah ada atau padanan yang telah ada akan dipertimbangkan kembali melalui penelitian ini karena unsur dialektikal peneliti dapat masuk dalam memahami ungkapan dan peribahasa ini, deskripsi akan difokuskan pada ungkapan dan peribahasa standar;
- (2) mendeskripsikan ungkapan dan peribahasa berdasarkan struktur dan makna, ada pemilahan antara ungkapan dan peribahasa;
- (3) mendeskripsikan nilai budaya dalam ungkapan,
- (4) mendeskripsikan nilai budaya dalam peribahasa,
- (5) memilah nilai budaya berdasarkan isi baik pada ungkapan maupun peribahasa berdasarkan kriteria
  - (a) ungkapan yang
    - (1) dipedomani
    - (2) yang tidak dipedomani
    - (3) yang generik (kejadian, peristiwa umum yang berlaku bagi tingkah- laku manusia);
  - (b) peribahasa dengan kriteria yang sama seperti pada ungkapan, yakni
    - (1) dipedomani,
    - (2) tidak dipedomani,
    - (3) yang generik;
- (6) pemilahan berdasarkan kriteria hubungan yang ada pada ungkapan dan peribahasa, melalui hubungan MM, MH, MK, MW, dan MA dalam hubungan yang dipedomani dan yang tidak.

#### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat dilihat dari segi berikut.

- (1) Manfaat bagi ilmu bahasa itu sendiri dapat menambah kajian ilmiah di dalam linguistik, baik dari segi struktur maupun semantik, serta dapat menambah kekayaan data (ungkapan dan peribahasa) baik bagi linguistik Indonesia maupun linguistik dunia;
- (2) Manfaat bagi ancangan belajar-mengajar baik kemampuan bahasa Sunda dari segi pemakaian bahasa secara tidak langsung maupun dengan makna kognitif, tetapi pemakaian unsur bahasa dengan makna yang padat dan singkat; bermanfaat pula dalam kajian struktur bahasa yang memerlukan prinsip bentuk fungsi, dan makna, dalam mengkaji unsur bahasa.
- (3) Nilai budaya itu sendiri bermanfaat bagi penelitian budaya dan pola kehidupan masyarakat bahasa Sunda, dan cermin berpikir masyarakat bahasa Sunda dalam memahami lingkungannya.

#### 1.5 Kerangka Teori

Sebagai pemahaman nilai-nilai budaya akan digunakan pemahaman nilai dari *Kluckhohn* yang diikuti *Koentjaraningrat* (1974), dan pemahaman nilai (*value*) di dalam kebudayaan akan diikuti pemahaman dari *Pepper* (1958) yang menyangkut masalah nilai, yakni yang baik (yang dipedomani) dan yang buruk (yang dipahami untuk perilaku hati-hati dalam kehidupan) berbudaya. Pertimbangan teori nilai dapat pula diperikan dari teori *Pery* (1954), *Kohler* (1983), *Kluckhohn* (1951), dan *Bertrand* (1967).

Pemahaman ungkapan dan peribahasa dapat dipertimbangkan dari *Poerwadarminta* (1976) atau *KBBI* (1988) yang dapat lebih dipahami dengan pemahaman yang berbeda dari segi struktur, meskipun kedua batasan tidak menyarankan untuk membedakan ungkapan dari peribahasa. Berdasarkan pemahaman peribahasa, keduanya sependapat bahwa ungkapan termasuk peribahasa. Akan tetapi, dari segi definisi, ungkapan itu sendiri dapat dibedakan dari segi struktur, meskipun dari segi makna memiliki maksud yang padat dan singkat.

Teori struktural yang digunakan sehubungan dengan penelitian deskriptif ini adalah teori struktural *de Saussure (1916)* yang menyamakan pemerian unsur bahasa dengan pemahaman bahwa setiap unsur itu berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan yang padu. Pemahaman tersebut sejalan pula dengan teori kualitatif yang menekankan latar alami (deskripsi mencari ciri dan sifat unsur bahasa itu sendiri) dengan teknik distribusional yang secara intrinsik ditentukan oleh unsur bahasa itu sendiri (lihat pula *Djajasudarma, 1993*).

## 1.6 Metodologi

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Melalui metode ini akan dijaring data penelitian yang dapat menunjang tujuan penelitian ini. Unsur-unsur yang termasuk ungkapan dijaring melalui pengartuan. Unsur tersebut berupa frasa yang mengandung makna yang berbeda dari makna kata yang mendukung frasa tersebut dan makna ungkapan itu sendiri, baik yang dipedomani maupun yang tidak dipedomani, atau yang "*baik*" dan yang "*buruk*". Unsur yang disebut peribahasa didata melalui pengartuan kalimat sederhana yang menyatakan makna (maksud), baik yang dipedomani maupun tidak.

Kartu sebagai penjaring data tersebut akan memuat ungkapan beserta peribahasa dengan maknanya dan ditandai dengan nilai budaya baik atau buruk. Budaya apa yang berkembang kemudian melalui pemahaman unsur budaya tersebut dapat dilihat dari segi data tersebut secara deskriptif, melalui unsur kosakata yang membentuk ungkapan dan peribahasa itu sendiri.

### 1.6.2 Metode Kajian (Analisis)

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional bagi data ungkapan dan peribahasa itu sendiri. Metode padan (unsur penentunya di luar bahasa bagi nilai-nilai budaya) digunakan untuk mengkaji nilai budaya yang ada di dalam

ungkapan dan peribahasa. Kajian nilai akan dipertimbangkan dari (1) nilai yang baik, yaitu ungkapan dan peribahasa dan dipedomani sebagai pedoman dalam bertingkah laku atau berperilaku dalam berbudaya, (2) ungkapan dan peribahasa yang buruk, yaitu yang tidak dipedomani sehingga dipahami dalam bertingkah laku hati-hati dalam berbudaya; dan (3) unsur yang generik. Nilai budaya dapat dikaji dari unsur-unsur budaya yang dipertahankan oleh masyarakatnya.

Kajian struktur ungkapan dan peribahasa akan dikaji dari segi unsur-unsur yang membentuknya secara distribusional dengan mempertimbangkan unsur inti secara intrinsik. Hal tersebut berkaitan erat dengan kajian struktural *de Saussure* yang menuntut hubungan unsur tersebut secara padu atau satu kesatuan (*the whole unified*). Makna ungkapan dan peribahasa akan dikaji dari segi makna maksud dan makna kalimat yang membentuk satu kesatuan padu, dan dikaji secara pragmatik yang melibatkan masyarakat bahasa sebagai pendukung budaya pemilik ungkapan dan peribahasa tersebut. Dari segi struktur, ungkapan itu dapat dikatakan sebagai frasa (gabungan kata), sedangkan peribahasa sebagai kalimat tansubjek atau keduanya dapat melepaskan subjek agentif (generik) secara pragmatik (lihat *Levinson, 1983*).

### 1.7 Sumber Data

Data ungkapan dan peribahasa akan dikumpulkan dari sumber tertulis dan lisan mengingat kelengkapan data ungkapan dan peribahasa standar. Data tulis diambil dari berbagai kamus dan hasil penelitian pemula, sedangkan data lisan sebagai hasil introspeksi (karena peneliti adalah penutur asli bahasa yang diteliti) dan elisitasi.

Kamus yang digunakan sebagai sumber data tulis, antara lain Coolsma (1913), Satjadibrata (1954); dan Sumantri, dkk. (1988). Hasil penelitian ungkapan dan peribahasa Sunda karya Jubaedah (1992) dijadikan pula sebagai sumber data ungkapan dan peribahasa Sunda. Data lisan sebagai sumber pelengkap digunakan pula bagi ungkapan dan peribahasa yang memang belum terjaring di dalam data tulis.

## BAB II KAJIAN TEORI

### 2.1 Konsep Nilai

Sehubungan dengan masalah nilai dalam penelitian ini, perlu diperhatikan berbagai batasan nilai, terutama yang menyangkut nilai budaya. Nilai budaya dalam hal ini dipahami sebagai nilai yang mengacu kepada berbagai hal (dengan pemahaman seluruh tingkah laku manusia sebagai hasil berbudaya), antara lain nilai dapat mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban beragama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal lain yang berhubungan dengan perasaan, yang melibatkan manusia dalam hubungannya dengan manusia (MM), dengan hidup (MH) dengan kerja (MK), dengan waktu (MW), dan dengan alam (MA).

Nilai itu sendiri dapat dipahami melalui pendapat para pakar di bidang tersebut, antara lain (1) Kluckhohn (1951 : 399) mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan di dalam ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Pandangan ini dapat dibandingkan dengan paham yang menyatakan bahwa manusia tidak berbeda di dunia ini; semua tidak dapat berhenti hanya dengan sebuah pandangan (maksud) faktual dari pengalaman yang berlaku (lihat Kohler, 1938). Hasil pengaruh seleksi yang diungkapkan

Kluckhohn (1958) menunjukkan bahwa manusia yang dikatakan Kohler (1938) tidak pernah berhenti dengan pengalaman yang berlaku dengan seleksi yang dianut melalui nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakatnya sebagai makhluk sosial.

Pandangan lain yang mendukung bahwa nilai itu termasuk ke dalam seleksi tingkah laku manusia yang menyangkut baik dan buruk adalah pandangan dari Pepper (1958 : 7), yang menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan buruk. Rumusan luasnya adalah seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur nilai, dan rumusan nilai secara sempit diperoleh dari bidang tertentu. Pendapat tersebut menyatakan bahwa di dalam nilai tersimpul yang baik dan buruk. Manfaat teori ini bagi penelitian ini adalah dari segi pemilahan yang baik dan buruk, sedangkan data penelitian ini dapat pula menyangkut nilai yang netral atau generik (umum) yang berlaku bagi budaya (hasil tingkah laku manusia).

Pendapat nilai yang menyangkut manusia itu sendiri sebagai subjek dikemukakan oleh Perry (1954) yang menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Pendapat ini menyatakan bahwa manusia itu sendiri yang menentukan nilai, dan manusia sebagai pelaku (penilai) dari kebudayaan yang berlaku pada zamannya.

Melalui rumusan nilai yang diungkapkan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (seleksi perilaku di dalam penelitian ini melalui apa yang disebut ungkapan dan peribahasa Sunda). Jadi, teori tersebut dapat diterapkan terhadap data unsur bahasa tersebut yang memiliki isi (informasi) budaya yang berlaku pada zamannya, kemudian ada yang dipedomani, tidak dipedomani, dan yang netral (sebagai gambaran tingkah laku yang universal). Rumusan nilai ini dapat dipahami secara universal.

Perihal nilai ini dapat pula dipahami kualitas nilai yang bervariasi, yaitu (1) nilai yang memiliki konsepsi mendalam, bukan hanya sekadar emosi/sensasi atau kebutuhan, dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman seseorang; (2) nilai yang menyangkut pengertian yang memiliki unsur emosi (yang diungkapkan sebenarnya sebagai potensi); (3) nilai yang bukan tujuan konkret dari tindakan, tetapi memiliki hubungan dengan tujuan, sebab nilai itu berfungsi sebagai kriteria dalam mencapai tujuan (seseorang akan berusaha mencapai tujuannya yang menurut pandangannya memiliki tujuan); dan (4) nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan oleh orang yang bersangkutan, nilai dalam kenyataannya berhubungan dengan pilihan sebagai prasyarat dalam bertindak (lihat pula Williams, 1972; Soelaeman, 1988).

Konsep nilai yang digunakan dalam pemahaman penelitian ini menyangkut nilai baik-buruk dan netral yang berlaku bagi kehidupan berbudaya, atas dasar pertimbangan ungkapan dan peribahasa yang mengandung isi budaya baik pada zamannya maupun yang berlaku sekarang. Dengan demikian, nilai yang berlaku sekarang merupakan nilai yang baik untuk dipedomani dan nilai yang negatif untuk dihindari oleh generasi berikutnya. Gambaran nilai yang netral (umum) berlaku bagi manusia melalui peristiwa-peristiwa yang netral atau berlaku umum, misalnya *Uyah tara tees ka luhur* 'Kelakuan orang tua itu turunnya pada anak-anaknya' (tak pernah kepada orang lain atau orang yang sebelumnya); atau peristiwa yang dialami manusia (Kampung) yang baru masuk ke kota yang digambarkan dengan nilai generik *talamba-tolombo siga hayam panyambungan* 'seperti gajah masuk kampung'.

Batasan nilai dapat mengacu pada berbagai hal, yaitu minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, atraksi (daya tarik), dan hal lain yang berhubungan dengan perasaan dan orientasi seleksinya (Pepper, 1958: 7). Berdasarkan pemahaman tersebut, nilai dapat dipahami sebagai kesukaan atau pilihan yang melibatkan pertimbangan lima masalah dasar dalam



hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia. Orientasi nilai dasar budaya manusia itu mengacu pada unsur-unsur yang disebutkan terdahulu.

## 2.2 Orientasi Nilai Budaya

Orientasi nilai budaya (ONB) dalam penelitian ini akan diikuti orientasi nilai yang berhubungan dengan masalah dasar dalam kehidupan manusia. Lima masalah pokok kehidupan manusia berhubungan dengan ONB, yang juga berhubungan dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat.

Sistem nilai budaya merupakan nilai inti (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok. Nilai itu biasanya dijunjung tinggi sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam berperilaku. Sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi merupakan mempunyai hubungan timbal balik, yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam suatu masyarakat. Di dalam sistem nilai, biasanya terdapat berbagai konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (lihat *Williams, 1960; Koentjaraningrat, 1981*).

Sistem nilai budaya itu begitu kuat, meresap, dan berakar di dalam jiwa masyarakat budaya sehingga sulit diganti dan/atau diubah dalam waktu yang singkat. Hal itu turut mendasari kegiatan penelitian ini. Pemahaman tersebut dapat diamati melalui unsur bahasa yang disebut ungkapan dan peribahasa.

Orientasi nilai budaya secara universal berhubungan dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat, yang lima masalah pokok kehidupan manusia (lihat *Koentjaraningrat, 1981: 3*), yakni (1) hakikat hidup manusia (MH), (2) hakikat karya manusia (MK), (3) hakikat waktu manusia (MW), (4) hakikat alam manusia (MA), dan (5) hakikat hubungan manusia (MM). Dalam penelitian ini, kelima

masalah pokok itu akan dipertimbangkan melalui pemahaman nilai budaya yang dipedomani, yang tidak dipedomani, dan yang netral (berlaku umum) dalam kehidupan manusia.

## 2.3 Ungkapan dan Peribahasa

### 2.3.1 Ungkapan

Ungkapan merupakan segala sesuatu yang diungkapkan yang berwujud gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan pengaduan makna setiap kata yang membentuk ungkapan itu. Peribahasa merupakan kelompok kata/kalimat yang tetap susunannya, yang biasanya mengiaskan maksud tertentu, misalnya bidal, ungkapan, dan perumpamaan. Peribahasa dapat pula dikatakan sebagai ungkapan atau kalimat ringkas, padat, yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dibedakan antara ungkapan dan peribahasa dari segi struktur frasa dan struktur kalimat (klausa). Dari segi struktur yang nonpredikatif akan didapatkan peribahasa. Peribahasa dapat pula dipahami melalui struktur hubungan verba dengan objeknya dalam kategori verba transitif dengan subjek sifar (00) atau melalui kriteria struktur inversi (predikat-subjek). Contoh ungkapan yang dipedomani dapat dilihat pada data berikut:

- |    |       |                              |                                |
|----|-------|------------------------------|--------------------------------|
| 1. | (1)   | <i>abang-abang lambe</i>     | 'basa basi'                    |
| 2. | (50)  | <i>babalik pikir</i>         | 'insaf'                        |
| 3. | (83)  | <i>bodo alewoh</i>           | 'malu bertanya sesat di jalan' |
| 4. | (124) | <i>dibeuweung diutahkeun</i> | 'dipikirkan matang-matang'     |
| 5. | (135) | <i>eleh deet</i>             | 'mengalah supaya cepat beres'  |

dst. (lihat lampiran).

Contoh ungkapan yang tidak dipedomani dapat dilihat pada data berikut.

- |    |       |                        |  |
|----|-------|------------------------|--|
| 1. | (141) | <i>gancang pincang</i> | 'pekerjaan yang dilakukan terburu-buru, hasilnya mengecewakan' |
|----|-------|------------------------|--|

- |    |                               |   |
|----|-------------------------------|---|
| 2. | (146) <i>getas harupateun</i> | 'mudah marah'   |
| 3. | (477) <i>panjang leungeun</i> | 'suka mengambil barang milik orang lain'                |
| 4. | (371) <i>ngabudi ucing</i>    | 'pura-pura tidak mau sambil menunggu orang lain lengah' |
| 5. | (313) <i>luhur pangokopan</i> | 'bersikap seperti orang penting/pembesar'               |

dst. (lihat lampiran).

Kriteria tersebut didasarkan pada hubungan antarunsur pembentuk ungkapan dari segi frasa endosentris atributif dan makna gabungan unsur secara fraseologis. Ada unsur inti dan unsur atributif yang menerangkan unsur inti tersebut.

### 2.3.2 Peribahasa

Peribahasa yang berupa kelompok kata (cenderung tansubjek) atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu seperti dinyatakan terdahulu, yang tidak dipedomani, dan yang netral. Peribahasa yang dipedomani antara lain terdapat pada data berikut.

- |    |   |   |
|----|---|---|
| 1. | (19) <i>ambek sadu santa budi</i>                         | 'berhati soleh dan baik budi'             |
| 2. | (31) <i>asa kagunturan madu<br/>kaurugan menyan putih</i> | 'mendapat rejeki'                         |
| 3. | (145) <i>gemah ripah lohjinawi</i>                        | 'makmur dan sejahtera'                    |
| 4. | (161) <i>hade gogog hade tagog</i>                        | 'sopan dan berbudi'                       |
| 5. | (183) <i>herang caina beunang<br/>laukna</i>              | 'keberhasilan tanpa merugikan orang lain' |

dst. (lihat lampiran)

Peribahasa yang tidak dipedomani menyangkut peristiwa-/kejadian/keadaan (situasi) yang tidak diharapkan dalam kehidupan manusia. Peribahasa tersebut didapatkan antara lain pada data berikut.

1.

- (3) *abong biwir teu diwengku*

2. (4) *abong letah teu tulangan* 'segala diceritakan tanpa mengingat baik buruk akibatnya'  
'bicara tanpa dipikir dahulu walaupun orang yang mendengarkannya merasa tersinggung'
3. (25) *asa aing uyah kidul* 'merasa diri lebih dari orang lain'
4. (39) *ati mungkir beungeut nyang hareup* 'melakukan suatu hal yang bertentangan dengan hatinya'
5. (235) *kandel kulit beungeut* 'tak punya rasa malu'
- dst. (lihat lampiran).

Peribahasa yang netral dapat berlaku bagi situasi (keadaan/peristiwa/proses/kejadian) umum dan dapat dilakukan atau dialami oleh manusia. Peribahasa yang netral atau berlaku umum antara lain terdapat pada data berikut.

1. (2) *abis bulan abis uang* 'ahir bulan tidak ada uang'
2. (7) *adat kakurung ku iga* 'adat seseorang susah berubah'
3. (20) *anak merak kukuncungan* 'anak selalu mengikuti kelakuan orang tuanya'
4. (46) *ayakan tara meunang kancra* 'usaha dengan modal kecil hasilnya tidak akan besar'
5. (79) *bilatung ninggang dage* 'sebutan untuk orang yang kebetulan mendapat kesempatan yang menguntungkan'
- dst. (lihat lampiran).

### **BAB III**

## **NILAI BUDAYA DALAM UNGKAPAN DAN PERIBAHASA SUNDA**

### **3.1 Nilai Budaya dalam Ungkapan**

Ungkapan memiliki makna (informasi) yang mengandung nilai budaya (nilai yang dipertimbangkan dari orientasi budaya). Parameter yang digunakan untuk mengukur nilai budaya tersebut, antara lain (1) ungkapan yang bermakna baik atau ungkapan yang dipedomani, (2) ungkapan yang buruk atau yang tidak dipedomani, dan (3) ungkapan yang bermakna netral dan berlaku umum.

Ungkapan yang dipedomani artinya ungkapan itu memiliki nilai baik bagi kehidupan manusia, sedangkan yang bermakna buruk merupakan ungkapan yang tidak dipedomani atau tidak diharapkan, atau dijadikan peringatan agar manusia tidak melakukan/mengalami hal atau peristiwa yang terkandung di dalam ungkapan tersebut. Ungkapan dengan makna netral dapat dipahami sebagai ungkapan yang berlaku umum atau setiap manusia dapat melakukan/mengalami makna yang terkandung dalam ungkapan itu.

Sebanyak 146 ungkapan dari 591 percontoh merupakan ungkapan yang dipertimbangkan dari segi nilai budaya melalui orientasi nilai budaya yang mempertimbangkan hubungan MH, MK, MM, dan MA. Di dalam ungkapan tersebut tidak didapatkan makna yang mengacu pada hubungan MT (uhan).



### 3.1.1 Nilai Budaya dalam Ungkapan yang Dipedomani

Nilai budaya dalam ungkapan berdasarkan data yang terjaring dapat dipilah menurut makna (informasi)-nya. Hubungan MH, MK, MM, dan MA, serta MW dapat ditelusuri pada korpus penelitian ini. Hubungan MH menyatakan hubungan manusia dengan kehidupan, MK hubungan manusia dengan karya, MM hubungan manusia dengan manusia, MA hubungan manusia dengan alam, dan MW hubungan manusia dengan waktu yang dipertimbangkan dari parameter nilai yang menyangkut baik buruk dan netral seperti yang telah diungkapkan dahulu.

Sebanyak 146 ungkapan terdapat sebanyak 7 ungkapan yang dipedomani. Dari sebanyak 7 ungkapan tersebut yang menyatakan hubungan MH sebanyak 2 buah, MK sebanyak 4 buah, MK sebanyak 4 buah, dan MM 1 buah. Hubungan MW, MA, dan MT(uhan) tidak didapatkan pada ungkapan yang dipedomani ini.

#### 3.1.1.1 Hubungan Manusia-Hidup

Hubungan MH didapatkan pada dua buah data dari tujuh ungkapan yang dipedomani, yakni menyarankan hubungan MH karena informasi tersebut mengarah pada kehidupan manusia dengan nilai budaya yang cenderung dipedomani/diikuti sebagai nilai budaya yang baik. Data yang mendukung hal tersebut, antara lain

1. (238) *kataekan* 'tercapai apa-apa yang dimaksud  
ke-naik-an karena bersemedi atau mengaji  
ilmu, dan sebagainya.'

dan

2. (439) *nurub cupu* 'pasangan serasi, yang cantik  
tutup cupu bersanding dengan yang tampan'

Hubungan MH tersebut menunjukkan bahwa pada (238) ada keterkaitan antara manusia dengan cita-cita dalam mencapai nilai kehidupan melalui keyakinan yang dianutnya meskipun *kataekan* (*ka- + an + taek 'naik'*) bermakna 'ihwal/peristiwa naik (perubahan ke arah atas).

Data (238) selalu muncul dengan kontras antara (*geus*) *kataekan* dengan (*can*) *kataekan* '(belum) tercapai apa-apa yang dimaksud karena bersemedi atau mengaji'. Dalam hal ini, *geus* lesap dan yang sering muncul adalah *kataekan* itu sendiri dengan *geus* 'sudah' lesap bila tidak muncul kontras dengan *can* 'belum' sebagai pemarah keaspekan prospektif (dalam hal ini *kataekan* bila tercapai atau tidak sebagai akibat pemarah *can* ('belum')).

Hubungan MH pada (439) *nurub cupu* 'pasangan serasi, yang cantik bersuami dengan yang tampan'. Dalam hal ini, *nurub* secara laksikal bermakna 'menutup' (*turub* 'tutup') dan *cupu* 'kotak' (sama dengan *cepu* di dalam bahasa Sunda). Kedua kata tersebut secara harfiah menjadi *menutup cepuk* 'pas benar tutup kotak itu dengan kotaknya' (pasangan yang serasi = pas benar, dikatakan pada pengantin). Hal ini dipedomani dalam kehidupan ketika seseorang mencari pasangannya yang serasi. Ungkapan ini memiliki kebalikan peribahasa berikut.

- (480)    pariuk        manggih    kekeb  
              S                P                Lok  
              pariuk        bertemu    tutup  
              'yang jelek mendapatkan yang jelek/  
              pasangan tidak serasi'

Peribahasa (480) *pariuk manggih kekeb* termasuk peribahasa yang tidak dipedomani. *Pariuk* 'periuk' (wadah yang dibuat dari tanah), *manggih* 'bertemu', dan *kekeb* 'tutup'. Periuk itu biasanya pas dengan tutupnya yang terbuat dari tanah juga.

### 3.1.1.2 Hubungan Manusia - Karya

Hubungan manusia dengan karya (MK) dalam hal ini menyangkut nilai yang dipedomani dalam ungkapan. MK ini menyangkut aktivitas manusia dalam mengerjakan sesuatu (berkarya) dan dijadikan pedoman karena karya itu bernilai baik. Hubungan MK yang ada dan dipedomani dalam data penelitian ini antara lain



- |    |       |                                |                              |
|----|-------|--------------------------------|------------------------------|
| 1. | (50)  | babalik<br>kembali<br>berbalik | pikir<br>berpikir<br>pikiran |
|    |       | 'insaf'                        |                              |
| 2. | (63)  | banting<br>membanting          | tulang<br>tulang             |
|    |       | 'bekerja keras'                |                              |
| 3. | (83)  | bodo<br>bodoh                  | alewoh<br>banyak bicara      |
|    |       | 'bodoh tetapi mau bertanya'    |                              |
| 4. | (165) | hampang<br>ringan              | birit<br>pantat              |
|    |       | 'mudah disuruh'                |                              |
|    |       | 'cekatan'                      |                              |

Keempat ungkapan tersebut dipedomani maknanya karena baik bagi kehidupan. Data (50) *babalik pikir* 'insaf' menunjukkan ada aktivitas yang salah, kemudian diperbaiki sehingga pikirannya berbalik dari yang salah ke yang benar dan patut dipedomani. Data (63) *banting tulang* 'bekerja keras' menunjukkan aktivitas kehidupan dalam bekerja untuk memenuhi cita-cita tidak asal berkarya, tetapi harus berkarya dengan sungguh-sungguh. Ungkapan (83) *bodo alewoh* 'bodoh, tetapi mau bertanya' (lebih baik banyak bertanya dari pada tidak tahu tapi diam saja) ini dipedomani dalam hubungan MK karena dalam berkarya manusia harus banyak bertanya bila ingin menyelesaikan suatu masalah dengan pasti. Ungkapan (165) *hampang birit* 'mudah disuruh' atau 'cekatan' mengacu pada hubungan manusia dengan karya (MK) yang dipedomani. Pemahaman ungkapan tersebut merupakan kegiatan manusia yang harus dilakukan dengan cepat dan tepat, mudah, dan dengan hasil yang baik.

### 3.1.1.3 Hubungan Manusia - Manusia

Ungkapan yang dipedomani yang menyangkut MM hanya didapatkan satu data, yakni (167) *handap asor* 'menghormati dengan

setulus hati'. Asosiasi makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut masih dapat ditelusuri dari makna leksikal setiap leksem. Ungkapan di bawah ini menyebutkan

- |       |                                      |        |
|-------|--------------------------------------|--------|
| (167) | handap                               | asor   |
|       | bawah                                | rendah |
|       | 'menghormati dengan tulus'/'beradab' |        |

Ungkapan (167) ini dipedomani karena merupakan cermin hubungan MM yang baik, yang menimbulkan ketenteraman kehidupan antar manusia. Dilihat dari segi hubungan makna antara unsur pertama *handap* 'bawah' sebagai unsur inti dan unsur kedua *asor* (Jawa) 'rendah' hubungannya menjadi

<i>handap</i>	<i>asor</i>
<i>inti</i>	<i>atr</i>
D	M

sehingga secara frasa hubungan tersebut menunjukkan hubungan endosentris atributif. Unsur atribut pada frasa ini bersifat posmodifier yang terletak di belakang unsur inti. Bahasa Sunda memiliki hubungan endosentris atributif di depan (premodifier) meskipun unsur frasa itu satu kelas. Ungkapan tersebut dapat dibandingkan dengan ungkapan (476) *panjang leungeun* 'panjang tangan' (suka mengambil barang milik orang lain). Unsur inti *leungeun* 'tangan' terletak di belakang modifier sebagai premodifier adalah *panjang* 'panjang' sehingga hubungannya berbeda dengan (167). Hubungan pada (167) merupakan ungkapan yang dipedomani karena orang yang bernilai budaya antara lain memiliki sikap (167) *handap asor* 'mau menghormati dengan tulus hati'.

### 3.1.2 Nilai Budaya dalam Ungkapan yang Tidak Dipedomani

Nilai budaya dalam ungkapan yang tidak dipedomani dikaji dari segi hubungan MH terdapat sebanyak 16 ungkapan, dari segi hubungan MK sebanyak 45 dan hubungan MM sebanyak 9 buah. Dari

segi MT, MA, dan MW bagi ungkapan yang tidak dipedomani ini tidak didapatkan.

Hubungan-hubungan tersebut dapat dikaji secara rinci berdasarkan MH, MK, dan MM dengan contoh data terbatas dan data lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

### 3.1.2.1 Hubungan Manusia - Hidup

Hubungan MH dalam kaitannya dengan ungkapan yang tidak dipedomani merupakan hubungan yang buruk. Dalam pemahaman ini, makna ungkapan atau informasi ungkapan tersebut tidak diharapkan, bahkan dihindari karena dianggap hal/peristiwa yang tidak menguntungkan bagi kehidupan.

Data yang mendukung MH yang tidak dipedomani terdapat pada data sebagai berikut.

1. (15) *ajak jawa*  
ajakan jawa  
'mengajak sekedar basa-basi'
2. (37) *atah warah*  
mentah didikan  
'kurang ajar'
3. (40) *atung eneh atung eneh*  
jantung masih jantung juga  
'begitu-begitu juga'  
(tak ada kemajuan)
4. (241) *katindih ku kari-kari*  
tertindih oleh kebetulan  
'sudah jatuh tertimpa tangga pula'  
(dituduh melakukan perbuatan salah)
5. (287) *kurung batok*  
kurungan tempurung  
'jarang pergi, kurang pengalaman'

dst. (lihat lampiran).

Pada data (15) *ajak jawa* 'ajakan Jawa' mengacu kepada orang Jawa yang dalam hal ini ajakan (tawaran) tidak dianggap menawarkan dengan sungguh-sungguh, jadi hanya sekedar basa-basi. Anggapan tersebut dianggap tidak baik karena tidak dengan sungguh-sungguh.

Ungkapan (15) dapat dibandingkan dengan ekspresi ungkapan bahasa Inggris *Dutch treat* 'bayar masing-masing' yang mengacu kepada masyarakat di luar masyarakat bahasa itu sendiri (antara Inggris dan Belanda). Demikian juga pada (15) *ajak jawa* antara masyarakat bahasa Sunda dengan Jawa.

Data (37) *atah warah* menunjukkan hasil yang tidak layak untuk dipedomani karena manusia yang berpredikat *atah warah* 'kurang ajar' tidak bertingkah laku baik. Bagi masyarakat BS *atah warah* itu merupakan hal yang dihindari dan tidak diharapkan.

Data (40) *atung eneh atung eneh* 'tidak ada kemajuan, masih begitu-begitu juga' cenderung diangkat dari cerita fabel "Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet" 'Sang Kura-kura dan Sang Kera'. Kedua binatang itu berlomba menanam pisang. Kura-kura menanam anak pohon pisang, sedangkan kera menanam jantung pisang. Dari tingkah laku Kura-kura tumbuh pohon pisang, sedangkan hasil tanaman kera masih tetap saja jantung karena tidak mungkin tumbuh. Kera sendiri ingin dengan mudah mendapatkan buah pisang karena yang ditanamnya adalah jantung (bunga pisang) yang diharapkan akan cepat menghasilkan buahnya.

Kata *atung* berasal dari *jantung* sebagai jawaban sang kera waktu ditanya oleh sang kura-kura tentang bagaimana pertumbuhan tanaman yang ia tanam itu. Kata kura-kura, "Bagaimana pohon pisangmu, sudah tumbuh?" Jawab sang kera, "Atung eneh atung eneh" 'Masih jantung-jantung juga'. Analoginya "tidak ada kemajuan".

Data (241) *katindih ku kari-kari* 'sudah jatuh ditimpa tangga pula' bermakna dituduh melakukan perbuatan yang salah atau celaka bertubi-tubi. Ungkapan ini biasanya dipanjangkan dengan ungkapan berikutnya sehingga menjadi *katindih ku kari-kari, katinggang ku*

*darigama*. Karena dianggap sama maksudnya, ungkapan itu dianggap inklusif pada yang pertama. Pada ungkapan tersebut masih terdapat makna asosiatif dengan unsur makna leksikal *katindih* 'tertimpa' *ku kari-kari* oleh penyebab-penyebab (ke arah perbuatan salah) atau *katinggang* 'terjatuhi' *ku darigama* 'oleh aturan atau hukum' yang mengatur perilaku bermasyarakat.

Data (287) *kurung batok* 'jarang pergi, kurang pengalaman' mengacu pada *terkurung di bawah tempurung* dengan segala keterbatasan dan kesempitan kurungan tersebut. Hal ini dapat diasosiasikan dengan jarang pergi atau jarang bepergian sehingga mengakibatkan kurang pengalaman.

### 3.1.2.2 Hubungan Manusia - Karya

Sebanyak 45 ungkapan menunjukkan hubungan MK yang tidak dipedomani. MK ini menyangkut hubungan manusia dan aktivitas (karya) yang tidak dipedomani karena buruk, baik dari segi gambaran hasil karya itu maupun tingkah laku yang dianggap buruk.

Data yang menunjukkan MK tersebut sebagai berikut.

1. (76) *beurat birit*  
berat pantat  
'malas'  
(sulit/malas bila disuruh mengerjakan sesuatu)
2. (84) *bodo katotoloyoh*  
bodoh bodoh sekali  
'sangat bodoh'
3. (184) *heueuh-heueuh bueuk*  
iya-iya burung hantu  
'pura-pura setuju'  
(setuju tidak sungguh-sungguh)
4. (314) *lungguh tutut*  
pendiam tutut  
(keong kecil yang biasa dimakan)  
'pura-pura jadi pendiam, tetapi bila tidak ada yang dise-

- gani banyak ulahnya'  
 5. (370) *ngabudi ucing*  
           berbudi kucing  
           'pura-pura tidak mau sambil menunggu orang lengah'  
 dan seterusnya (lihat lampiran).

Ungkapan (76) *beurat birit* ditujukan kepada orang yang malas bila disuruh mengerjakan sesuatu. Data (76) merupakan kebalikan dari (165) *hampang birit* 'cekatan, tidak sulit bila disuruh mengerjakan sesuatu'. Data (84) *bodo katotoloyoh* 'bodoh sekali' dengan pemahaman bodoh tak mau bertanya dengan sikap dan tindakan sebagaimana orang bodoh. Data (84) ini merupakan kebalikan dari data (83) *bodo alewoh* 'bodoh, banyak bertanya'. Data (84) merupakan ungkapan yang tidak dipedomani, 'sedangkan data (83) merupakan ungkapan yang dipedomani karena 'sasaran dalam karya manusia harus banyak bertanya bila merasa tidak tahu' sehingga nantinya akan tahu juga. Ungkapan (83) ini dari segi informasi berpadanan dengan *malu bertanya sesat di jalan* di dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, bila tidak *bodo alewoh* akan menjadi *bodo katotoloyoh*.

Data (184) *heueuh-heueuh bueuk* 'menyatakan setuju atau mengiyakan, tetapi tidak sungguh-sungguh, bahkan tidak mengerti apa yang harus diiyakannya itu' (tidak sepenuh hati). Hal ini dapat diasosiasikan dengan anggukan dari burung hantu yang berbunyi pada malam hari. Ekspresi ini berasosiasi dengan karya antara sikap manusia yang dihubungkan dengan sikap atau tindakan binatang, dalam membandingkan sikap manusia. Data (314) *lungguh tutut* 'pura-pura pendiam, sebenarnya nakal' mengacu pada karya manusia dalam bertingkah laku. Makna ungkapan ini terutama ditujukan pada orang dewasa laki-laki yang berani main-main dengan wanita. Data (370) *ngabudi ucing* 'pura-pura tidak mau sambil menunggu orang lain lengah' biasa diterapkan pada laki-laki yang pura-pura tidak mau kepada perempuan, tetapi bila yang lain lengah dia berani mempermainkan wanita. Data (314) sama dengan (370) termasuk ungkapan yang tidak dipedomani, karena ungkapan tersebut memiliki

makna yang tidak diharapkan (buruk) sebagai aktivitas manusia (terutama laki-laki) yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai tingkah laku yang baik bagi kehidupan.

### 3.1.2.3 Hubungan Manusia - Manusia

Ungkapan yang tidak dipedomani menyangkut hubungan MM ini sama halnya dengan ungkapan yang tidak dipedomani lainnya (yang menyangkut MH dan MK) memiliki makna yang tidak baik atau tidak diharapkan. Akibat makna ungkapan ini akan menggambarkan hubungan MM yang tidak layak dipedomani dan sepatutnya tidak dilakukan/dialami.

Data ungkapan yang mengacu hubungan MM yang tidak dipedomani terlihat pada data berikut.

1. (36) *atah anjang*  
mentah berkunjung  
'jarang berkunjung'
2. (52) *bahe carek*  
tumpah larangan  
'mudah memarahi (orang)'
3. (137) *elmu angklung*  
ilmu angklung  
'lupa kacang akan kulitnya'  
(tidak memperhatikan lagi orang tuanya)
4. (168) *handap lanyap*  
bawah menghina  
'bersikap hormat, tetapi mengandung hinaan/menyakitkan'
5. (235) *kandel kulit beungeut*  
tebal kulit muka  
'tebal muka'  
(tak ada rasa malu)

dst. (lihat lampiran).

Data tersebut dari segi makna ungkapan, data 1 sampai dengan 5 menunjukkan makna yang tidak diharapkan (buruk) atau tidak dipedomani karena (36) *atah anjang* 'jarang berkunjung' dengan pemahaman akan mengakibatkan kerenggangan persaudaraan. Ungkapan (52) *bahe carek* 'mudah memarahi (orang)' akan mengakibatkan permusuhan antara manusia itu sendiri. Ungkapan ini sebenarnya berpadanan dengan *langsung saur* 'sering berbicara (yang menyakitkan orang) tanpa dipikirkan akibatnya', seperti pada (292) *langsung saur bahe carek* 'suka berkata-kata yang menyakitkan hati orang lain'. Ungkapan (137) *elmu angklung* 'lupa kacang akan kulitnya' merupakan tindakan orang muda terhadap orang tua (asalnya) sehingga tidak baik bagi hubungan antarmanusia. Ungkapan (168) *handap lanyap* 'bersikap hormat, tetapi mengandung hinaan atau menyakitkan' makna asosiatifnya ialah 'menghina dengan cara memandang rendah dan berpura-pura menghormatinya'. Pada (235) *kandel kulit beungeut* 'tebal muka' yang memiliki makna asosiatif pada kata *kandel* 'tebal' dan *kulit beungeut* 'kulit muka' mengacu pada tidak (kurang) memiliki rasa malu. Asosiasi dengan *kulit muka* karena gambaran rasa malu dapat disimak pada roman muka.

### 3.1.3 Nilai Budaya dalam Ungkapan yang Netral

Seperti dinyatakan terdahulu, nilai budaya dalam ungkapan yang netral, berlaku umum dan dapat dilakukan/dialami oleh setiap orang. Hubungan yang berlaku dapat terjadi antara MH, MK, MA, dan MM. Hubungan tersebut menyatakan keterikatan manusia terhadap hidup (kehidupan), karya (aktivitas), alam, dan antarmanusia sendiri.

Data yang mengacu pada nilai budaya dalam ungkapan yang netral dapat dipilah berdasarkan hubungan MH, MK, MA, dan MM dari korpus penelitian ini. Hasil yang diperoleh sebanyak 17 ungkapan yang menunjukkan hubungan MH, 38 ungkapan yang menunjukkan hubungan MK, 2 ungkapan menyatakan MA, dan 11 ungkapan yang menyatakan hubungan MM.



### 3.1.3.1 Hubungan Manusia - Hidup

Sebanyak 17 ungkapan dari 146 percontoh penelitian menunjukkan hubungan MH yang netral (semua berlaku umum) dapat dilakukan/dialami oleh manusia secara generik. Dari 17 ungkapan tersebut, hanya beberapa buah yang dikaji, antara lain:

1. (5) *adab*            *biada*  
           hormat        beradab  
           'bermusyawarah'
2. (68) *beak*            *dengkak*  
           habis            duduk dengan kedua kaki direntangkan  
           'kehabisan akal/usaha'
3. (124) *dibeuweung*    *diutahkeun*  
           dikunyah            dimuntahkan  
           'dipikir masak-masak'
4. (354) *murag*        *bulu*        *bitis*  
           jatuh            bulu        betis  
           'sering bepergian'
5. (438) *nista*        *maja*                    *utama*  
           rendah        tengah-tengah        utama  
           'sudah maksimum'  
           (orang yang melakukan usaha/kejahatan yang maksimum sehingga tak ada ampun lagi, atau untuk usaha yang sudah maksimum)

dst. (lihat lampiran).

Data (5) *adab biada* 'bermusyawarah' merupakan ungkapan yang netral bahwa setiap manusia dalam hubungannya dengan kehidupan harus bermusyawarah. Dalam hal ini, *adab* 'hormat' dan *biada* 'keberadaban' 'bermusyawarah', mengandung makna asosiatif kehadiran (keberadaan) disertai rasa *adab* 'hormat'.

Data (68) *beak dengkak* mengandung makna 'kehabisan akal' atau 'sudah berusaha sampai kehabisan akal'. Data tersebut mengacu pada manusia yang telah berusaha secara maksimal sebagaimana orang

yang kehabisan jarak untuk merentangkan kaki pada waktu duduk. Data ini berhubungan pula dengan data (438) *nista maja utama* 'sudah maksimum' yang berlaku pada manusia pada umumnya.

Ungkapan (124) *dibeuweung diutahkeun* 'dipikirkan matang-matang' mengacu pada aktivitas manusia dalam kehidupan, terutama dalam memutuskan sesuatu. Makna asosiatif *dibeuweung* 'dikunyah' (sampai lumat) adalah bahwa menyuapi anak-anak pada zaman dahulu dilakukan dengan cara makanan *dibeuweung* 'dikunyah' terlebih dahulu oleh ibunya baru kemudian disuapkan pada anaknya; *diutahkeun* adalah 'dimuntahkan' sesudah lumat, kemudian disuapkan kepada anaknya. Dengan demikian, bila suatu keputusan sudah matang barulah disampaikan. Ungkapan (354) *murag bulu bitis* 'senang bepergian' berlaku bagi manusia secara umum, dengan gambaran bahwa orang yang bepergian sering berjalan kaki sehingga bulu betisnya akan jatuh karena sering melangkah.

### 3.1.3.2 Hubungan Manusia - Karya

Hubungan MK dalam ungkapan netral ada sebanyak 39 buah. Data yang mengacu pada hubungan MK sebagai berikut:

1. (8) *adigung*                      *adiguna*  
sombong                      sombong  
'besar kepala'
2. (10) *adu*                              *manis*  
mengadu                      manis  
'kombinasi serasi'
3. (179) *hejo*                          *tihang*  
hijau                              tiang  
'senang berpindah-pindah tempat/pekerjaan'
4. (186) *heurin*                      *ku letah*  
kesempitan                      oleh lidah  
'tak bisa menceritakan yang sebenarnya karena takut akan akibatnya'

5. (309) *lindeuk japati*  
           jinak                  merpati  
           'jinak-jinak merpati'

Data (8) *adigung adiguna* yang berpadanan dengan 'besar kepala' di dalam bahasa Indonesia mengacu pada hubungan MK dan karya sebagai sikap atau tingkah laku manusia itu sendiri. Data (10) *adu manis* 'kombinasi serasi' berlaku pada karya (aktivitas) memadukan pakaian, mengkombinasikan dengan pasangannya sehingga serasi. Ungkapan (179) *hejo tihang* 'sering berpindah-pindah pekerjaan atau tempat tinggal' berlaku bagi tindakan manusia itu sendiri. Ungkapan ini muncul pada zaman dahulu karena ada orang yang meninggalkan rumah baru (yang tiangnya dibuat dari bambu yang masih hijau). Mereka meninggalkan rumah tersebut karena takut pada musuh atau karena hidup dengan ladang berpindah. Ungkapan *hejo* 'hijau' (warna bambu) *tihang* 'tiang' memiliki makna yang berlaku umum bagi manusia yang sering berpindah-pindah, baik rumah maupun pekerjaannya.

Ungkapan (186) *heurin ku letah* 'tidak bisa menceritakan kejadian yang sebenarnya karena takut akan ada akibatnya' merupakan kebalikan dari (4) *abong letah teu tulangan* 'berbicara tanpa dipikir terlebih dahulu, meskipun ada yang tersinggung akibat kata-katanya'. Ungkapan itu berasosiasi dengan *letah* 'lidah' karena lidah berperan menghasilkan bunyi bahasa.

Data (309) *lindeuk japati* 'jinak-jinak merpati' berlaku bagi sikap seperti jinak, tetapi sulit ditangkap. Tingkah laku tersebut berasosiasi dengan tingkah laku merpati yang seolah-olah jinak, tetapi sulit untuk ditangkap. Hal ini dikatakan/berlaku bagi tingkah laku gadis dalam menghadapi pemuda, yang tampak ramah, tetapi sulit didekati.

### 3.1.3.3 Hubungan Manusia - Alam

Ungkapan netral yang mengacu pada hubungan MA hanya didapatkan sebanyak dua buah. Ungkapan tersebut adalah (195) *ibu*

*pare* 'ibu padi, ikatan padi yang terbesar', mengacu pada ibu '*indung*' padi yang sengaja ikatannya dibuat paling besar dan biasanya disimpan (tidak di masak). Bila *indung pare* tersebut harus dimasak berarti musim *paceklik* 'sulit mendapatkan makanan' sudah tiba.

Data kedua (543) *tembong gelor* 'seperti dekat, tetapi jauh' menyiratkan hubungan MA karena manusia dapat melihat sesuatu dari jauh benda-benda alam ini. Ungkapan tersebut berlaku bagi tempat-tempat yang jauh tetapi terlihat seperti dekat.

### 3.1.3.4 Hubungan Manusia - Manusia

Ungkapan netral yang menyatakan hubungan MM sebanyak 11 buah, sebagai berikut.

1. (9)     *adu*                 *hareupan*  
          mengadu         berhadapan  
          'berhadap-hadapan'
2. (12)   *adu*                 *renyom*  
          mengadu         pembicaraan dua pihak  
          'berebut kebenaran'
3. (116)  *deukeut-deukeut*   *anak*         *teleus*  
          dekat                     anak         talas  
          'tidak diketahui bahwa saudaranya sendiri, padahal sudah  
          lama berdekatan'
4. (131)  *dipiamis*         *buah*         *gintung*  
          dipermanis         buah         (nama buah)  
          'disangka baik hati, tetapi sebaliknya'
5. (135)  *eleh*                *deet*  
          kalah                 dangkal  
          'mengalah karena kasihan atau sayang'

dst. (lihat lampiran).

Data (9) *adu hareupan* 'berhadapan' atau 'bertemu muka', biasanya dilakukan dalam hubungan MM bila menyelesaikan masalah. Ungkapan (12) *adu renyom* 'berebut kebenaran' biasanya bermakna

berada argumentasi dengan lisan. *Renyom* bermakna 'berbicara bersama-sama' dan berargumentasi bersama-sama pada *adu renyom* dilakukan untuk mencapai kebenaran. Data (116) *deukeut-deukeut anak taleus* 'tidak diketahui bahwa saudaranya sendiri padahal sudah lama berdekatan' menunjukkan hubungan MM yang berlaku umum. Ungkapan (131) *dipionis buah gantung* mengacu pada hubungan MM yang keluar dari harapan manusia itu karena seseorang yang disangka baik hati ternyata sebaliknya. Data (135) *eleh deet* 'mengalah karena sayang atau kasihan, dari segi hubungan MM yang bersifat sosial, melukiskan seseorang mengalah karena ada campur tangan orang lain.

### 3.2 Nilai Budaya dalam Peribahasa

Nilai budaya dalam peribahasa dapat dipertimbangkan pula seperti nilai budaya dalam ungkapan. Nilai budaya dalam peribahasa dipertimbangkan dari tiga parameter, yakni (1) yang dipedomani, (2) yang tidak dipedomani, dan (3) yang netral. Sebanyak 445 peribahasa dari sebanyak 591 percontoh yang terjaring di dalam penelitian ini.

Sebanyak 445 ungkapan tersebut dipilah ke dalam hubungan MH, MK, MW, MA, dan MM berdasarkan ketiga parameter yang disebutkan di atas. Dari korpus sebanyak 445, terdapat 62 ungkapan yang dipedomani, 174 ungkapan yang tidak dipedomani, dan 209 ungkapan yang netral.

#### 3.2.1 Nilai Budaya dalam Peribahasa yang Dipedomani

Nilai budaya dalam peribahasa yang dipedomani dapat dipilah ke dalam MH, MK, MW, MA, dan MM. Hubungan MH menyatakan ekspresi atau makna (informasi) yang dipedomani manusia dan memiliki nilai baik. Hubungan MK menyatakan aktivitas manusia yang diungkapkan melalui ekspresi yang disebut dalam peribahasa. Hubungan karya, waktu, alam, dan antarmanusia ini dipedomani karena bernilai baik.

Hubungan manusia baik yang mengacu pada hidup, karya, waktu, alam dan antarmanusia dapat dikaji satu per satu. Dalam penelitian ini

kajian terbatas pada lima peribahasa yang mewakili setiap jenis hubungan.

### 3.2.1.1 Hubungan Manusia - Hidup

Peribahasa yang dipedomani dan menyangkut hubungan MH dapat terlihat pada data berikut.

1. (65) *batok bulu eusi madu*  
tempurung berbulu berisi madu  
'berwajah jelek berbudi luhur'
2. (89) *buburuh nyatu diupah beas*  
bekerja makan diupah beras  
'mendapat dua keuntungan'
3. (183) *herang caina beunang laukna*  
jernih airnya dapat ikannya  
'keberhasilan tanpa merugikan'
4. (295) *legok tapak genteng kadek*  
lekuk jejak lekukan ke dalam tebas  
'banyak pengalaman'
5. (485) *pindah cai pindah tampian*  
pindah air pindah tempat mandi  
'menyesuaikan diri dengan lingkungannya (tempat berada)  
'lain padang lain belakang, lain lubuk lain ikannya'

dst. (lihat lampiran).

Data (65) *batok bulu eusi madu* cenderung ditujukan kepada orang yang baik hati atau pandai, tetapi orangnya sederhana. Makna peribahasa tersebut dipedomani karena bernilai baik. Ungkapan (89) *buburuh nyatu diupah beas* dikatakan kepada orang yang mendapat keuntungan bertubi-tubi. Data (89) ini merupakan kebalikan dari ungkapan (241) *katindih ku kari-kari* 'mendapat kecelakaan/kerugian bertubi-tubi'.

Ungkapan (183) *herang caina beunang laukna* 'berhasil tanpa merugikan' cenderung dikatakan pada usaha yang berhasil tanpa merugikan orang lain. Ungkapan (295) *legok tapak genteng kadek* 'banyak pengalaman' mengacu pada orang yang banyak pengalaman sehingga cenderung memahami banyak hal. Makna asosiatifnya terdapat pada *legok* 'lekuk yang dalam', *tapak* 'jejak', *genteng* 'lekukan ke dalam' dan *kadec* 'tebas' 'lekukan yang dalam akibat jejak kaki dan lekukan kedalam yang berbekas akibat tebasan golok'. Dalam hal ini, injakan kaki yang bekasnya dalam diperkuat oleh tebasan golok, yang melukiskan kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dengan sering sebagaimana terungkap dalam peribahasa (485) *pindah cai pindah tampian*.

### 3.2.1.2 Hubungan Manusia - Karya

Hubungan MK dalam peribahasa yang dipedomani dapat dipahami bahwa makna peribahasa itu, yaitu menggambarkan hasil karya manusia yang bernilai baik. Data peribahasa yang cenderung menunjukkan hubungan MK sebagai berikut

1. (82) *bobot pangayon timbang taraju*  
 berat pembandingan timbangan emas  
 dua hal  
 'pertimbangan yang adil'
2. (114) *datang katingali tarang undur katingali*  
 datang terlihat dahi pulang terlihat  
*punduk*  
 tengkuk  
 'datang dan pergi harus pamit'
3. (454) *nungtut bari ngeusi*  
 sedikit-sedikit sambil mengisi  
 sedikit  
 'sedikit-sedikit lama-lama jadi bukit'

4. (482) *perlu kasambut sunai kalampah*  
*perlu terpenuhi sunat dilakukan*  
 'sambil menyelam minum air'
5. (503) *rusuh luput gancang pincang*  
*tergesa- salah cepat pincang*  
*gesa*  
 'tergesa-gesa hasilnya tidak memuaskan'

dst. (lihat lampiran).

Peribahasa (82) *bobot pangayom timbang taraju* 'pertimbangan yang adil' mengacu pada karya yang mengatur manusia bahwa dalam memutuskan segala hal harus adil. Peribahasa (82) merupakan peribahasa yang dipedomani dalam hubungan MK. Data (114) *datang katingali tarang undur katingali punduk* 'datang dan pergi harus pamit' mengacu pada tata krama dalam hubungan MK. Setiap kita datang ke tempat seseorang harus diketahui oleh yang punya tempat, demikian pula ketika pulang (pergi) harus diketahui yang punya rumah.

Ungkapan (454) *nungtut bari ngeusi* 'sedikit-sedikit lama-lama jadi bukit' mengacu pada karya (aktivitas) manusia dalam bertindak supaya hasilnya memuaskan. Data (482) *perlu kasambut sunat kalampah* 'sambil menyelam minum air' mengacu pada dua aktivitas yang dilakukan/dialami sekaligus atas pekerjaan sambil dilakukan /dialami sekaligus. Data (503) *rusuh luput gancang pincang* 'tergesa-gesa hasilnya tidak memuaskan' mengacu pada setiap aktivitas (karya) yang dilakukan dengan tergesa-gesa dan hasilnya tidak memuaskan.

### 3.2.1.3 Hubungan Manusia - Waktu

Peribahasa yang dipedomani menyangkut hubungan MW di dalam hal ini hanya didapatkan satu buah, yakni

- (431) *ngindung ka waktu ngabapa ka jaman*  
*beribu ke waktu berbapa pada zaman*  
 'berwawasan sesuai dengan zaman'



Peribahasa tersebut menyangkut masalah waktu dalam aktivitas manusia. Manusia berhubungan dengan waktu dalam berbudaya (bertindak melakukan aktivitas). Hubungan ini mencakupi wawasan yang luas sebab manusia harus menyesuaikan diri dengan waktu dalam berbagai kegiatan dan keadaan. Hubungan MA ini dipedomani karena manusia seharusnya mempunyai wawasan dan dapat menyesuaikan diri dengan waktu (zaman).

### 3.2.1.4 Hubungan Manusia - Manusia

Hubungan MM pada peribahasa menyangkut hubungan antarmanusia yang dapat dipedomani sebagai sesuatu yang bernilai baik. Hubungan ini dapat berupa bandingan tokoh cerita, tingkah laku manusia, binatang, atau peristiwa.

Data yang mengacu pada hal tersebut sebagai berikut.

1. (277) *kawas Rama jeung Sinta*  
seperti Rama dan Sinta  
'pasangan serasi'
2. (468) *paheuyek-heuyek leungeun*  
saling memegang tangan  
berpegangan tangan  
'saling menolong'
3. (506) *sacangreud pageuh sagolek pangkek*  
satu kali kuat satu kali mengikat  
simpul mengikat padi  
'setia akan janji'
4. (512) *sapi anut ka banteng*  
sapi patuh kepada banteng  
'(wanita) selalu mengikuti suami'
5. (554) *teu gedag ka angin*  
tidak goyah kena angin  
'tak mudah kena pengaruh'

Kelima data tersebut menunjukkan hubungan MM, yang pertama (277) *kawas Rama jeung Sinta* 'pasangan serasi' merupakan peribahasa yang mengacu pada pasangan yang serasi seperti dalam tokoh cerita (Rama dan Sinta dalam Ramayana). Pada (468) diumpamakan tingkah laku manusia yang dilambangkan melalui *paheuyeuk-heuyeuk leungeun* 'berpegangan tangan' yang mengacu pada saling menolong dalam hubungan antarmanusia. Data (506) *sacangreud pageuh sagolek pangkek* 'setia akan janji' mengacu pada ikatan antarmanusia melalui janji yang teguh sebagaimana kita mengikat tali (*sacangreud* 'sekali ikat') harus benar-benar kuat. Demikian juga walaupun seseorang hanya satu kali mengikat janji (*sagolek pangkek*) harus benar-benar dipegang teguh. Ungkapan (512) *sapi anut ka banteng* 'wanita selalu mengikuti suaminya' mengatur hubungan suami istri. Dalam kehidupan ini, wanita harus menurut atau mengikuti suaminya. Ungkapan (554) *teu gedag kaanginan* 'tidak mudah kena pengaruh' menunjukkan adanya sikap manusia yang tidak mudah tergoyahkan karena pengaruh orang lain. Manusia harus memiliki kepribadian dalam memutuskan sesuatu.

### 3.2.2 Nilai Budaya dalam Peribahasa yang tidak Dipedomani

Nilai budaya dalam peribahasa yang tidak dipedomani menyangkut hubungan MH, MK, MA, dan MM. Hubungan tersebut tidak dipedomani karena tidak baik, atau tidak layak untuk kehidupan. Peribahasa ini mengandung makna yang harus dipahami secara struktur batin (makna), dapat pula berupa perumpamaan melalui tingkah laku binatang, buah-buahan, bagian tubuh, tempat, sikap dan atau hasil.

Data yang mengacu pada peribahasa yang tidak dipedomani dapat dipilah berdasarkan hubungan orientasi budaya. Hubungan tersebut, antara lain MH, MK, MA, dan MM seperti dinyatakan di atas. Makna peribahasa yang tidak dipedomani tidak diharapkan manusia.

#### 3.2.2.1 Hubungan Manusia - Hidup

Seperti dinyatakan terdahulu, peribahasa yang tidak dipedomani memiliki hubungan dengan (dibandingkan dengan) tingkah laku

binatang, buah-buahan, bagian tubuh, tempat (alam), sikap dan atau hasil kegiatan manusia. Peribahasa yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

1. (22) *anjing ngagogogan kalong*  
anjing menggonggongi keluang  
'menginginkan hal yang mustahil'
2. (39) *ati mungkir beungeut nyanghareup*  
hati memungkiri muka menghadap  
'melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan hati'
3. (85) *bonteng ngalawan kadu*  
mentimun melawan durian  
'hal yang mustahil'
4. (147) *geulis sisi laur gunung*  
cantik pinggir pesona gunung  
desa  
'cantik parasnya, tetapi kelakuannya kampungan'
5. (308) *lieuk euweuh ragap taya*  
menoleh tak ada meraba tak ada  
'tak punya apa-apa'  
(sangat miskin)

dst. (lihat lampiran).

Peribahasa (22) *anjing ngagogogan kalong* 'menginginkan hal yang mustahil' menunjukkan hubungan MH yang tidak dipedomani karena memiliki nilai buruk, tidak akan terjangkau oleh manusia. Data (39) *ati mungkir beungeut nyanghareup* 'melakukan suatu hal yang bertentangan dengan hati nurani' menunjukkan aktivitas (kehidupan) manusia yang tidak baik sehingga tidak dipedomani. Kenyataan menunjukkan bahwa yang baik tentunya yang ditunjukkan dengan sepenuh hati.

Data (85) *bonteng ngalawan kadu* 'hal yang mustahil' berhubungan dengan perumpamaan yang menyangkut buah-buahan (*bonteng* 'mentimun' dan *kadu* 'durian'). Mentimun diumpamakan

orang lemah, sedangkan durian menjadi lambang orang yang kuat. Hubungan ini berlaku dalam kehidupan bahwa orang lemah tak mungkin dapat melawan yang kuat. Data (147) *geulis sisi laur gunung* 'cantik parasnya, tetapi kelakuannya kampung' mengacu pada perumpamaan yang menghubungkan MH dengan bandingan tempat (benda-benda, alam, keadaan alam) *laur gunung* 'pesona gunung bila dilihat dari jauh bagus, indah, sedangkah dari dekat terlihat jelek'. Data (308) *lieuk euweuh ragap taya* 'tak punya apa-apa' (miskin sekali) dibandingkan dengan hasil kegiatan (aktivitas manusia), peribahasa ini merupakan kebalikan dari *salieuk beh* (sekali menoleh ada) 'kaya- raya', 'apa-apa yang diperlukan punya'. Peribahasa yang tidak dipedomani ini memiliki makna yang tidak diharapkan dalam kehidupan manusia.

### 3.2.2.2 Hubungan Manusia - Karya

Peribahasa yang tidak dipedomani dan mengacu pada hubungan MK menunjukkan sikap/tingkah laku/aktivitas manusia dalam berkarya. Peribahasa ini memiliki makna yang tidak diharapkan. Data yang mengacu pada hubungan tersebut sebagai berikut.

1. (3) *abong biwir teu diwengku*  
mentang2 bibir tidak dibendung  
'berbicara seenaknya meskipun orang tersinggung'
2. (33) *asa rawing daun ceuli*  
serasa rombeng daun telinga  
'sering mendengar isu'
3. (320) *mapatahan ngojay ka meri*  
mengajari berenang ke itik  
'mengajari yang sudah pandai'
4. (352) *moro julang ngaleupaskeun peusing*  
memburu burung melepaskan tenggiling  
enggang  
'memburu yang belum tentu hasilnya, melepaskan yang sudah dimiliki'

5. (535) *tamiang meulit ka bitis*  
 (sej. bambu) membelit ke betis  
 'malu sendiri akibat menceritakan kejelekan orang lain'  
 dst. (lihat lampiran)

Data (3) *abong biwir teu diwengku* 'berbicara seenaknya meskipun ada orang yang tersinggung' mengacu pada bandingan dengan benda yang disebut *boboko* 'bakul' (nasi) atau *ayakan* 'alat untuk menyaring atau untuk menjaring ikan' yang pinggirannya dirapikan dengan *diwengku* (bagi anyaman bambu biasanya dirapikan pinggirannya; pekerjaan merapikan itulah yang disebut *ngawengku* (aktif). Peribahasa (33) *asa rawing daun ceuli* 'sering mendengar isu' mengacu pada kabar-kabar buruk yang sering didengar oleh seseorang sehingga telinganya serasa.

Peribahasa (320) *mapatahan ngojay ka meri* 'mengajari orang yang lebih pandai' mengacu pada situasi atau keadaan bahwa orang yang lebih tahu diberi tahu tentang masalah yang sudah dikuasainya. Bila dirasakan orang yang dianggap lebih tahu tersebut perlu diberi tahu atau diingatkan kembali, dinyatakan *sanes mapatahan ngojay ka meri* 'bukannya sok tahu' (sekedar mengingatkan). Peribahasa (352) *moro julang ngaleupaskeun peusing* 'memburu yang belum pasti, melepaskan yang sudah dimiliki' menunjukkan bahwa manusia bersifat ingin memiliki sesuatu yang lebih besar dan cenderung memburunya dengan melepaskan yang sudah dimiliki, padahal yang besar tersebut belum tentu dapat diraihinya. Bandingan tersebut digambarkan dengan burung enggang dan tenggiling yang belum diketahui tempat dan kapan bisa ditangkap. Data (535) *tamiang meulit ka bitis* 'malu sendiri karena menceritakan kejelekan orang lain' dibandingkan dengan sejenis bambu atau *tamiang* yang membelit betis. Betis akan terasa sakit karena bambu tersebut biasanya dijadikan tali. Rasa sakit tersebut dapat dibandingkan dengan rasa malu seseorang karena ceritanya mengenai kejelekan orang lain terbongkar.

### 3.2.2.3 Hubungan Manusia - Alam

Hubungan MA di dalam peribahasa yang dipedomani menyangkut gambaran lingkungan alam dihubungkan dengan alam sebagai instrumen, seperti pada data berikut.

1. (362) *nete akar ngeumbing jangkar*  
 meniti akar memegang jangkar  
 (akar tunjang)  
 'menembus jalan yang sulit dilalui'
2. (570) *sakocopoking bogo sakirincing duit*  
 KA KA  
 (bunyi gerak- sejenis (onomatope) duit  
 an) ikan lele  
 'segala sesuatu yang menjadi godaan'

Data (362) *nete akar ngeumbing jangkar* 'menembus jalan yang sulit dilalui' berlaku bagi segala hal yang mengacu pada kegiatan manusia dalam menghadapi persoalan rumit yang tidak dapat ditembus (diterobos) sehingga menjadi beban. Data (510) *sakocopoking bogo sakirincing duit* 'segala sesuatu yang menjadi godaan' mengacu pada hubungan MA yang digambarkan dengan onomatope *bogo* (sejenis ikan lele/ikan gabus), yang bila bergerak akan spontan bersuara (di dalam kolam/tempat berair). Kata *sakocopoking* berarti 'gerakan *bogo* yang berbunyi *kocopok* (kecap anteuran (KA) untuk gerakan tersebut). *Sakirincing duit* (begitu duit berbunyi *kirincing* (KA), biasanya untuk uang logam), sekarang menjadi onomatope yang mengacu uang pada umumnya, di samping uang keretas *keresek* (KA).

Perumpamaan tersebut mengacu pada benda-benda alam yang dapat menggoda manusia karena gerakan (bunyi) yang ditimbulkannya.

### 3.2.2.4 Hubungan Manusia - Manusia

Hubungan MM yang tidak dipedomani bertalian dengan benda, tumbuh-tumbuhan, manusia yang memiliki pekerjaan khusus, bagian

badan, atau tingkah laku (sikap) manusia dalam bertindak. Data peribahasa yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

1. (128) *dihurunsuluhkeun*      *dikompetdaunkeun*  
 dijadikan satu              dijadikan satu lipatan  
 ikat kayu bakar      daun (pisang)  
 'disamakan dengan tingkah laku kelompoknya, dalam kejelekan/kesalahan'
2. (134) *dukun lintuh*      *panyakit matuh*  
 dukun gemuk      penyakit tetap tinggal  
 'berobat kepada dukun terus-menerus tetapi penyakit tidak hilang'
3. (300) *letah leuwih seukeut*      *manan pedang*  
 lidah lebih tajam      daripada pedang  
 'sakit hati karena kata-kata lebih sakit daripada tergores benda tajam'
4. (336) *mihape hayam*      *ka heulang*  
 menitip ayam      kepada elang  
 'pagar makan tanaman'  
 (menitip pada orang yang tidak dapat dipercaya)
5. (378) *ngagandong kejo hese nyatu*  
 menggendong nasi      susah makan  
 'seperti ayam mati di atas tumpukan padi)

dst. (lihat lampiran).

Ungkapan (128) *dihurunsuluhkeun dikompetdaunkeun* 'disamakan dengan kelompoknya dalam hal kejelekan/kejahatan' menunjukkan bandingan dengan *suluh* 'kayu bakar' yang diikat dipersatuan, dan *daun* 'daun' (pisang) yang dilipat rapi secara khusus sehingga kelihatan rapi menunjukkan persamaan dalam susunan atau lipatan. Ungkapan (128) tidak dipedomani karena tidak baik bagi kehidupan, yaitu tingkah laku kejelekan, kejahatan dan hal-hal yang tidak diharapkan. Data (134) *dukun lintuh panyakit matuh* 'berobat kepada

dukun terus-menerus, tetapi penyakit tidak hilang', orang yang pergi berobat seolah-olah hanya untuk membiayai dukun sehingga dukun itu yang subur (gemuk), sedangkan yang berobat tetap sakit. Oleh karena itu, makna ini menunjukkan bahwa janganlah berobat kepada dukun karena belum tentu sembuh, tetapi hanya membuat sang dukun subur (sama dengan 'jangan tertipu'). Peribahasa (134) ini tidak dipedomani karena maknanya yang tidak diharapkan tersebut.

Data (336) *mihape hayam ka heulang* 'menitip (barang, sesuatu, orang) kepada orang yang tidak dapat dipercaya' sama dengan peribahasa Indonesia *pagar makan tanaman* atau orang yang dititipi (memagari) tidak dapat dipercaya. Peribahasa (378) *ngagandong kejo hese nyatu* 'seperti ayam mati di atas tumpukan padi' menyatakan orang yang hidup di negara subur (punya banyak harta), tetapi untuk makanpun sulit. Peribahasa ini juga ditujukan kepada orang yang tidak bisa mencukupi kebutuhan sendiri karena mengurus harta orang lain. Peribahasa ini berlaku pada zaman penjajahan di Indonesia, yaitu rakyat miskin, tetapi penjajah yang subur.

### 3.2.3 Nilai Budaya dalam Peribahasa yang Netral

Seperti dinyatakan terdahulu, peribahasa yang netral memiliki nilai yang umum berlaku bagi manusia atau dapat dilakukan/dialami manusia pada umumnya. Peribahasa ini menunjukkan hubungan MH, MK, MW, MA dan MM. Hubungan-hubungan tersebut dapat mengacu pada kebiasaan (adat), tingkah binatang, tingkah laku manusia, dan tentang suatu benda atau keadaan.

#### 3.2.3.1 Hubungan Manusia - Hidup

Hubungan MH yang netral ini mengacu pada hubungan kehidupan dengan, misalnya, adat-istiadat binatang, bagian tubuh, benda, pengalaman. Data yang mengacu pada perilaku netral dalam hubungan MH sebagai berikut.



1. (7) *adat kakurung ku iga*  
 adat terkurung oleh tulang rongga dada  
 'adat sulit diubah'
2. (45) *aya jalan komo meuntas*  
 ada jalan (untuk) menyeberang  
 'kebetulan menemukan jalan untuk mencapai tujuan'
3. (59) *banda tatalang raga*  
 benda penebus badan (jiwa raga)
4. (163) *halodo sataun lantis*  
 kemarau setahun habis  
*ku hujan sapoe*  
 oleh hujan sehari  
 'kebaikan yang dibuat hilang oleh kesalahan satu kali'  
 (panas setahun habis oleh hujan sehari)
5. (208) *jati kasilih ku junti*  
 kayu jati terdesak oleh kayu junti  
 'tuan rumah terdesak tamu'

dst. (lihat lampiran).

Dalam kehidupan (hidup) ini manusia mengalami atau melakukan sesuatu yang tidak lepas dari makna yang tertuang dalam peribahasa tersebut. Data (7) *adat kakurung ku iga* 'adat itu sulit diubah' menunjukkan bahwa manusia sangat terikat oleh adat. Meskipun perubahan dapat terjadi karena lingkungan, adat tetap sulit diubah. Peribahasa tersebut dapat mengacu disamakan dengan peribahasa ke arah *alah bisa oleh biasa*, kebiasaan menjadi sesuatu yang biasa (adat yang diadatkan). Data (45) *aya jalan komo meuntas* 'kebetulan menemukan jalan (keluar dari suatu masalah) untuk mencapai tujuan', menunjukkan bahwa jalan untuk diseberangi (dilalui). Peribahasa ini sejalan dengan (26) *asa bucat bisul* 'merasa lega karena terselesaikannya satu masalah, dan bisa mencapai tujuan'. Dalam hal (59) *banda tatalang raga* 'lebih baik benda yang dikorbankan daripada nyawa', terlihat bahwa nyawa lebih berharga daripada harta benda.

Peribahasa tersebut mengacu pada pemahaman hilang benda dapat diganti, hilang nyawa tak dapat diganti.

Peribahasa (163) *halodo sataun lantis ku hujan sapoe* 'kebaikan yang sudah lama hapus karena kesalahan satu kali' sejalan dengan peribahasa Indonesia yang berbunyi *panas setahun habis oleh hujan sehari*. Data (208) *jati kasilih ku junti* menyatakan 'tuan rumah terdesak tamu' dalam arti yang lebih luas. Pemahaman tersebut mengacu pula pada zaman penjajahan, yang ketika itu pribumi terdesak oleh penjajah atau penduduk asli terdesak oleh pendatang.

Hubungan MH yang netral ini dapat pula berupa larangan, seperti tercermin pada data berikut.

1. (586) *ulah diuk di balik panto*  
jangan duduk di balik pintu  
*matak alang-alang bagja*  
menyebabkan terhalangnya kebahagiaan  
(jangan duduk di balik pintu)  
'tidak jadi mendapat rejeki'
2. (587) *ulah incah balilahan*  
jangan pindah pindah  
'jangan berpindah-pindah tempat'
3. (589) *ulah sabongbrong*  
jangan selintas  
'harus dipikirkan dengan matang'

Ketiganya menyatakan larangan (agar tidak dipedomani) karena hubungan MH tersebut tidak baik atau bernilai buruk bila dilihat hubungannya dengan kehidupan.

### 3.2.3.2 Hubungan Manusia - Karya

Hubungan MK dalam peribahasa yang dianggap netral (berlaku umum) dapat berkaitan dengan perasaan, tingkah laku (sikap) manusia, binatang, atau benda. Peribahasa tersebut lazim diikuti kata bandingan

seperti *asa* 'serasa' dan *kawas* 'seperti' yang menunjukkan makna leksikal bandingan.

Data yang mengacu pada hal tersebut sebagai berikut.

1. (27) *asa burung babakalan*  
serasa' putus pacar  
'sangat sakit'
2. (243) *kawas anjing tutung buntut*  
seperti anjing hangus ekor  
'keadaan gelisah, tidak mau diam'
3. (302) *leuleus kejo poena*  
empuk nasi harinya (sisa makan pagi)  
'kelihatan menakutkan tetapi lama-lama terasa baik'
4. (401) *ngusap birit bari indit*  
mengusap pantat sambil pergi  
'meninggalkan tempat seketika tanpa pamit karena marah'
5. (548) *teu beja teu carita*  
tidak kabar tidak cerita  
'tak ada kabar berita'

dst. (lihat lampiran)

Peribahasa yang netral dalam hal ini menyatakan hubungan MK dengan karya, adalah aktivitas manusia yang dapat dilakukan/dialami oleh manusia. Kelima data tersebut menggambarkan aktivitas manusia yang bisa dilakukan/dialami oleh semuanya. Peribahasa (27) *asa burung babakalan* 'sangat sakit' menggambarkan rasa sakit atau perasaan menderita yang amat sangat (umumnya dikatakan bila sikut berbenturan dengan benda keras) sehingga rasanya dapat dibandingkan dengan rasa sakit ketika seseorang putus berpacaran.

Peribahasa (243) *kawas anjing tutung buntut* 'keadaan gelisah, tidak mau diam' menyatakan manusia dalam keadaan gelisah yang dapat digambarkan dengan bila ekor seekor anjing terbakar dan hangus, anjing itu tak akan diam, tetapi lari ke sana sini karena

kesakitan. Peribahasa (302) *leuleus kejo poena* 'kelihatan menakutkan, lama-lama terasa baik hatinya' mengacu pada gambaran manusia yang memiliki nasi sisa makan pagi, siang hari (*tengah poe* 'siang hari'; *poena* 'tengah harinya') masih empuk, tidak keras. Gambaran tersebut diterapkan pada orang yang kelihatannya menakutkan, tetapi lama kelamaan terasa baiknya. Peribahasa (548) *teu beja teu carita* 'tidak ada kabar berita' mengacu pada orang yang tidak mengirim kabar mengenai dirinya sehingga dibandingkan dengan *teu beja* 'tidak memberi tahu' dan *teu carita* 'tidak bercerita'.

### 3.2.3.3 Hubungan Manusia - Waktu

Peribahasa yang netral menyatakan hubungan MW berupa bandingan zaman, waktu sembahyang, hari atau waktu terjadinya suatu peristiwa. Hanya ada enam peribahasa yang menunjukkan MW di dalam hal ini. Keenam peribahasa tersebut sebagai berikut.

1. (205) *jaman bedil            sundut*  
zaman    senapan    sulut  
'zaman dahulu'
2. (206) *jaman cacing dua      saduit*  
zaman    cacing dua    satu uang  
'zaman dahulu'
3. (207) *jaman tai            kotok    dilebuan*  
zaman    tahi        ayam    ditaburi abu  
'zaman dahulu'
4. (209) *jauh    ka            bedug*  
jauh    ke            beduk  
'pemalu'
5. (210) *jauh    ka    bedug    carang    ka    dayeuh*  
jauh    ke    beduk    jarang    ke    kota  
'pemalu dan jarang bergaul'
6. (451) *nyieun            poe            bungsuna*  
membuat    hari            bungsunya  
'pernyataan yang terakhir'

Peribahasa (205) *jaman bedil sundut* 'zaman dahulu' mengacu pada zaman penjajahan Belanda. Pada zaman tersebut pribumi menggunakan senjata sulut. Senjata tersebut dianggap senjata kuno yang berbeda dengan senjata modern yang dimiliki penjajah. Data (206) *jaman cacing dua saduit* 'zaman dahulu' menyatakan zaman yang mengacu pada zaman Indonesia di bawah pendudukan Jepang. Cacing sebagai penyakit tanaman harus dimusnahkan dan penduduk diperintahkan (oleh penguasa saat itu) untuk menangkap cacing. Setiap dua ekor cacing (dari hasil tangkapannya) dibayar seharga satu *duit*, perilaku itu kemudian terkenal dengan *zaman cacing dua saduit*. Data (207) *jaman tai kotok dilebuan* 'zaman dahulu' mengacu pada zaman masyarakat yang belum begitu mengenal kebersihan. Setiap ada tinja ayam di dalam rumah atau balai tidak dibersihkan atau dicuci, tetapi hanya ditaburi debu. Makna yang muncul dari perilaku itu berasosiasi dengan suatu zaman yang mencerminkan sikap masyarakat yang belum tahu bagaimana pentingnya kebersihan. Perilaku itu pada akhirnya diperbandingkan dengan zaman terbelakang.

Data (209) *jauh ka bedug* 'pemalu' mengacu pada sikap masyarakat yang tidak berpendidikan, tidak bisa bergaul karena kurang pengalaman sehingga memperlihatkan sikap yang malu-malu. *Bedug* 'beduk' sebagai benda yang pada masa lalu dipakai oleh umat Islam sebagai tanda datangnya waktu salat. Orang yang *jauh ka bedug* pada akhirnya dianggap sebagai orang yang tidak tahu waktu sehingga identik dengan tidak berpendidikan. Data (210) *jauh kabedug carang ka dayeuh* 'bersikap pemalu dalam pergaulan' mencerminkan manusia yang bukan hanya tidak tahu waktu, tetapi ditambah dengan tidak tahu (pandai) bergaul. Kata *dayeuh* sebagai perbandingan sikap masyarakat yang relatif lebih banyak bergaul dengan orang lain. Kata di *dayeuh* 'kota' atau 'kota besar' adalah tempat berkumpulnya berbagai golongan masyarakat atau etnik yang membawa dampak terhadap adat istiadat masyarakat (etnik) lain.

### 3.2.3.4 Hubungan Manusia - Alam

Peribahasa yang netral menyatakan hubungan MA berkaitan dengan tanaman, benda-benda alam, aktivitas manusia dengan benda alam, perumpamaan tingkah laku binatang, atau tempat. Hubungan MA melalui peribahasa yang netral ini menyatakan makna yang dapat dibandingkan dengan gambaran binatang atau benda-benda alam yang menjadi sasaran perbuatan. Data yang mengacu pada hal tersebut sebagai berikut.

1. (41) *aub payung saba supa*  
berlindung payung bepergian jamur  
'menunjukkan batas wilayah'
2. (61) *banjar karang pamidangan*  
pekarangan pakaian pesta  
alat bordir  
'kampung halaman'
3. (211) *jauh tanah ka langit*  
jauh tanah ke langit  
'sangat berbeda'
4. (263) *kawas jogjog mondok*  
seperti burung kecil tidur  
'ribut'
5. (380) *ngajul bentang ku asiwung*  
meraih bintang dengan kapas  
'hal yang mustahil tercapai'
6. (489) *poek mongkleng buta radin*  
gelap sangat gelap gelap rata  
'gelap gulita'

dst. (lihat lampiran).

Peribahasa yang netral yang menyatakan hubungan manusia dengan alam ini adalah aktivitas manusia yang digambarkan dengan keadaan atau bentuk tanaman. Misalnya, data (41) *aub payung saba*

*supa* yang menyatakan batas wilayah digambarkan dengan keadaan tanaman tersebut yang melingkar sama dengan payung melingkar berbatas. Data (61) *banjar karang pamidangan* 'kampung halaman' memiliki makna yang berhubungan dengan *banjar karang* 'tempat tinggal' dan *pamidangan* 'tempat berdandan/berpesta' (dari *midang* 'berdandan akan menghadiri pesta'). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa di kampung halaman kita dapat berpesta pora, tetap yang menyenangkan, atau tak ada tempat yang paling menyenangkan selain kampung halaman sendiri.

Peribahasa (211) *jauh tanah ka langit* 'sangat berbeda' menyatakan bandingan antara aktivitas manusia dan hakikat keadaan alam. Peribahasa ini digunakan sebagai bandingan keadaan yang sangat berbeda, baik fisik maupun sesuatu yang abstrak. Data (263) *kawas jogjog mondok* 'ribut' mengacu pada ribut karena suara bising atau ibarat suara binatang yang disebut *jogjog* (semacam burung kecil suaranya nyaring bila akan tidur). Suara burung tersebut sangat bising atau ramai ketika pulang menuju sarangnya.

Peribahasa (380) *ngajul bentang ku asiwung* 'hal yang mustahil terlaksana' juga dapat diartikan meraih bintang dengan *asiwung* (kapas bersih yang disediakan untuk jenazah). Jadi, sesuatu yang mustahil tercapai seperti bintang yang jauh di angkasa, tetapi kapas untuk jenazah berada di bumi dan akan masuk ke dalam tanah (tujuan arah yang sangat berlawanan). Pada (489) *peok mongkleng buta radin* 'gelap gulita' tergambar keadaan yang gelap sekali. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama sebagaimana makna *poek* 'gelap', *mongkleng* 'sangat gelap' *buta* 'gelap', dan *radin* (bahasa Jawa sama dengan *rata* di dalam bahasa Indonesia).

### 3.2.3.5 Hubungan Manusia-Manusia

Peribahasa netral yang mengacu pada hubungan MM ini cenderung menggambarkan aktivitas antarmanusia, atau tingkah laku manusia yang digambarkan seperti aktivitas binatang dan/atau tumbuh-

tumbuhan. Hubungan tersebut dapat pula dinyatakan melalui benda-benda alam sebagai sasaran.

Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

1. (252) *kawas cai dina daun taleus*  
seperti air di atas daun talas  
'nasihat yang masuk dari telinga kiri, keluar dari telinga kanan'
2. (281) *keprung wakul buaya mangap*  
dikeprung bakul buaya menganga  
'dikeprung musuh dengan senjata lengkap'
3. (293) *lauk buruk milu mijah, piritan milu endogan*  
ikan busuk ikut pindah, kotoran ikut bertelur  
'ikut campur dalam urusan yang bukan urusannya'
4. (345) *moal neangan jurig teu kadeuleu*  
tidak mencari setan tidak terlihat  
'tidak akan menyangka kepada yang lain sebab sudah terbukti yang bersalah'
5. (561) *teu nginjeum ceuli teu nginjeum mata*  
tak meminjam telinga tak meminjam mata  
'melihat sendiri'

dst. (lihat lampiran).

Pada peribahasa tersebut terlihat adanya hubungan antarmanusia yang digambarkan dengan unsur-unsur yang disebutkan terdahulu. Pada (252) *kawas cai dina daun taleus* 'seperti air di daun talas' ada makna asosiatif bahwa air di atas daun talas itu tidak akan berbekas. Hal tersebut berhubungan dengan nasihat yang disampaikan kepada seseorang tidak berbekas karena tidak dijalankan atau dipahami. Peribahasa (281) *keprung wakul buaya mangap* 'dikeprung musuh dengan senjata lengkap' menggambarkan keadaan seseorang yang sudah terkeprung dan tak bisa lolos lagi karena ada mulut buaya yang menganga, dan ia harus menyerah.

Pada (293) *lauk buruk milu mijah piritan milu endogan* 'ikut campur dalam urusan yang bukan urusannya' digambarkan dengan



ikan busuk yang ikut pindah dan kotoran yang ikut-ikutan bertelur. Peribahasa ini ditujukan pada orang yang sering ikut campur urusan orang lain, tetapi dia sendiri tidak terlibat di dalam urusan tersebut. Data peribahasa (345) *moal neangan jurig leu kadeuleu* 'tidak akan menyalahkan siapapun karena sudah ada bukti siapa yang bersalah' memiliki makna asosiatif bahwa orang itu tidak akan mencari "setan" biasa yang tidak terlihat, dan tidak akan dicari sebab tidak mungkin kelihatan. Peribahasa (561) *teu nginjeum ceuli teu nginjeum mata* 'menyaksikan sendiri' berpadanan dengan peribahasa Indonesia, *melihat dengan mata kepala sendiri*. Peribahasa tersebut menggambarkan seseorang yang menyaksikan sendiri suatu peristiwa/kejadian. Di dalam bahasa Sunda mata berasosiasi dengan melihat dan telinga berasosiasi dengan mendengar. Di dalam bahasa Indonesia mata berasosiasi dengan melihat dan kepala berasosiasi dengan berpikir tentang suatu peristiwa/keadaan.

### 3.3 Struktur dan Makna Ungkapan

Struktur dan makna ungkapan di dalam hal ini mengacu pada urutan unsur di dalam ungkapan dan maknanya. Seperti dinyatakan terdahulu, ungkapan dibedakan dari peribahasa berdasarkan unsur pendukung yang bersifat predikatif dari salah satu fungsi unsur pendukungnya.

Ungkapan berdasarkan struktur dan maknanya tidak akan dikaji secara keseluruhan, tetapi secara acak dan terbatas pada lima buah ungkapan. Data berikut mengacu pada struktur ungkapan dan maknanya.

- |         |                |               |
|---------|----------------|---------------|
| 1. (71) | <i>belang</i>  | <i>bayah</i>  |
|         | Adj.           | N(omina)      |
|         | atr.           | inti          |
|         | M(enerangkan)  | D(iterangkan) |
|         | bergaris-      | paru-paru     |
|         | garis          |               |
|         | 'buruk sangka' |               |

2. (115) *demang*            *dongkol*  
 N                            Adj.  
 inti                        atr.  
 D                            M  
 galar patih            mantan  
 (wedana)  
 'demang mantan'
3. (225) *kahieuman*        *bangkong*  
 V(erba) keadaan        N  
 atr.                        inti  
 M                            D  
 terteduhi                kodok  
 'seolah-olah kaya karena barang titipan'
4. (422) *ngadaun*            *ngora*  
 V proses                    Adj.  
 inti                        atr.  
 D                            M  
 menjadi daun            muda  
 'mengalami kemajuan kembali'  
 (bagi suatu kota yang sempat mengalami kemunduran)
5. (461) *olok*                *tombok*  
 V keadaan                Adv.  
 inti                        atr.  
 D                            M  
 boros boros            sampai rugi  
 'merugi tambahan harus mengeluarkan biaya tambahan'

dst.

Kelima data yang dikaji di atas adalah ungkapan yang berstruktur D-M (inti-atribut) atau sebaliknya M-D (atribut-inti) dengan makna yang berbeda secara leksikal (setiap unsur pembentuknya).

Makna gramatikal yang secara frasaologis menyatakan frasa endosentris atributif menyatakan hubungan D-M atau M-D dengan

atribut berupa modifier yang menerangkan makna V. Makna gramatikal dapat disebut sebagai makna ungkapan yang masih memiliki makna asosiatif.

### 3.4 Struktur dan Makna Peribahasa

Struktur dan makna peribahasa dalam hal ini menyangkut struktur peribahasa yang dapat berupa klausa dan atau kalimat. Seperti dinyatakan terdahulu, peribahasa di dalam hal ini dipahami sebagai satuan yang secara struktur berupa klausa dan/atau kalimat yang memiliki fungsi predikatif bagi salah satu unsur pendukungnya. Peribahasa di dalam peribahasa memiliki struktur permukaan sifat (0) yang dapat ditelusuri S(subjeknya) melalui struktur batin. Peribahasa dapat pula dipahami dari segi V transitif dengan S sifar tersebut.

Subjek sifa atau zero tersebut dapat dipahami melalui struktur batin S alam dan atau S sebagai agentif generi (berlaku umum). Di samping itu, didapatkan pula struktur P(predikat)-S yang mengacu pada konstruksi inversi secara tradisional. Data peribahasa yang akan dikaji secara struktur klausa dan atau kalimat, baik kategori, fungsi dan peran hanya akan ditentukan secara acak melalui lima buah peribahasa. Data yang pilah berdasarkan ungkapan dan peribahasa didapatkan pada lampiran penelitian ini. Data yang mengacu pada peribahasa sebagai berikut.

1. (91)	<i>buncir</i>	<i>leuit</i>	<i>loba</i>	<i>duit</i>
	S	P	P	
	Adj.	N	Adj.	N
	atr.	inti	atr.	inti
	M	D	M	D
	Agentif	O(bjektif)		O
		Predikatif	Predikatif	
	penuh lumbung banyak uang			
	'kaya raya'			

2. (109) *cukang tara neangan nu ngising*  
 S P S  
 N pm neg. Vakt. FPrep.  
 L(okatif) Predikatif Agentif  
 jembatan tak mencari yang berak  
 kayu/bambu  
 gelondongan  
 'yang membutuhkan selayaknya datang kepada yang akan  
 menolong'
3. (111) *cul dogdog tinggal igel*  
 KA N V N  
 V tinggalkeun  
 S P O V O  
 Ag. Objektif Objektif  
 Predikatif Predikatif  
 tinggalkan dogdog tinggal tarinya  
 'meninggalkan pekerjaan yang ada untuk mengerjakan sesu-  
 atu yang tidak ada hasilnya'
4. (269) *kawas kuda leupas ti gedogan*  
 pm per- S P Lok.  
 band.  
 par. N V FPrep.  
 pem Agentif K(omplemen)  
 Predikatif  
 seperti kuda lepas dari istal  
 'lepas dari kungkungan, sehingga bebas pergi'
5. (295) *legok tapak genteng kadek*  
 S P O P K  
 V N Adv. N  
 Agen Obj. Obj.  
 Predikatif Predikatif  
 lekuk jejak lekukan ihwal membelah  
 'banyak pengalaman'
- dst. (lihat lampiran)

Peribahasa yang disebutkan memiliki struktur klausa bagi yang sederhana, dan kalimat bagi struktur yang lebih luas. Klausa dan kalimat cenderung berstruktur kosong (0) dari S bagi makna (informasi) umum atau pelaku umum (setiap orang dapat melakukan /mengalami makna yang ada di dalam klausa/kalimat pada peribahasa tersebut. Struktur inversi menyatakan adanya susunan P-S. Struktur S (0)-V(transitif)-O mengacu pada hubungan klausa transitif. V(intransitif) menyatakan kehadiran K(omplemen) setelah V. Klausa dengan S unsur lain (lokatif) dapat pula terjadi dengan susunan S di belakang dan berupa FPrep. (frasa preposisi) yang mengacu pada S berperan sebagai agentif.

### 3.5 Struktur dan Makna Idiom

Struktur dan makna idiom dalam hal ini menyangkut unsur-unsur yang nonpredikatif seperti yang terjadi pada ungkapan. Data penelitian sebanyak 600 buah korpus data dipilah sebanyak 591 buah merupakan percontoh dan 9 buah termasuk unsur yang bukan ungkapan dan dalam hal ini disebut idiom. Idiom tidak dipahami sebagai unsur semantik yang disebut idiomatik, tetapi idiom dalam hal keterikatan unsur dengan makna yang berbeda dari makna leksikal masing-masing unsur. Setiap unsur dapat berfungsi mewatasi dan atau saling menerangkan, atau berupa morfem khusus (unik) yang selalu berkolokasi dengan unsur tertentu tidak memiliki makna leksikal.

Masalah tersebut dapat dipahami melalui data sehingga apa yang diungkapkan oleh para peneliti pemula tentang ungkapan dan peribahasa di dalam sistem suatu bahasa harus diteliti pula keterlibatannya dengan unsur lain, seperti idiom, kata majemuk, ungkapan, bahkan peribahasa itu sendiri. Peribahasa yang selama ini dipahami menyangkut semua unsur ternyata harus dipertimbangkan pula berdasarkan variabel data secara akurat. Selama ini fokus perhatian hanya sekitar makna (informasi) yang sebenarnya menyangkut satu unsur saja, yakni semantik. Pemahaman dari segi struktur dengan variabel tertentu mengakibatkan masalah lain yang

harus dipertimbangkan perbedaannya antara ungkapan di satu pihak dengan idiom di pihak lain.

Data yang mengacu pada idiom di dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. (526) *tadah hujan*  
tahan hujan  
'sawah yang diolah selama musim hujan'
2. (527) *tadah karinget*  
tahan keringat  
'lapis baju bagian belakang, penyerap keringat'
3. (529) *tai hiang*  
tahi dewa (dari Yang)  
'karat' (kotoran besi)
4. (532) *tai pacul*  
tahi cangkul  
'tanah yang terangkat cangkul waktu mencangkul'
5. (533) *tai peureu*  
tahi
  1. 'semacam karat yang keluar dari tanah'
  2. 'kotoran manusia yang keluar sesaat sebelum menghembuskan nafas'
6. (534) *tai ragaji*  
tahi gergaji  
'serbuk gergaji'
7. (539) *tapel wates*  
tapal batas  
'daerah perbatasan'
8. (545) *tepong gelang*  
sambung gelang  
'bersambung melingkar'

9. (546) *tepung wates*  
*sambung batas*  
 'berbatasan'

Kesembilan idiom tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam ungkapan meskipun unsur pendukungnya sama jumlahnya dan makna acuannya akan lain dari makna leksikal unsur-unsur tersebut. Dapat diperhatikan bahwa pada kesembilan idiom tersebut terdapat unsur pewatas sebagai modifier yang mengacu pada acuannya. Perbedaan ungkapan dan idiom cenderung pada unsur pewatas yang mengacu secara leksikal (konkret), sedangkan pada ungkapan unsur atributif memiliki makna asosiatif dengan unsur yang dibandingkan.

## BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

Nilai-nilai budaya dalam ungkapan dan peribahasa Sunda dalam penelitian ini menyangkut nilai-nilai budaya sebagai unsur yang dicari dan ungkapan serta peribahasa sebagai data penelitian yang teramati. Nilai-nilai menyangkut pemahaman yang baik (yang dipedomani), yang buruk (yang tidak dipedomani), dan yang netral (yang berlaku secara umum). Budaya menyangkut hubungan MH, MK, MM, MA, dan MW.

Unsur kebahasaan yang disebut ungkapan dan peribahasa dapat dijadikan parameter untuk mengukur nilai-nilai budaya yang berlaku bagi suatu masyarakat bahasa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Deskripsi ungkapan dan peribahasa yang ada di dalam bahasa Sunda sebanyak 600 korpus data yang kemudian dipilah menjadi sebanyak 591 data ungkapan dan peribahasa yang dianggap sebagai percontoh. Dari percontoh tersebut ditentukan 146 data ungkapan dan 445 data peribahasa. Sebanyak 9 buah data dari 600 korpus data itu dimasukkan ke dalam apa yang disebut dengan idiom di dalam penelitian ini.
2. Ungkapan dan peribahasa dibedakan berdasarkan struktur yang predikatif dan nonpredikatif. Struktur ungkapan cenderung non-



predikatif (frasa) dan struktur bahasa cenderung predikatif (klausa atau kalimat), meskipun di dalam struktur lahir peribahasa cenderung secara fungsional memiliki S sifar (0). Unsur (0) tersebut dapat dipahami melalui struktur batin dan mengacu pada pelaku/pengalami yang umum (semua manusia dapat melakukan/mengalami makna yang diungkapkan peribahasa).

3. Nilai-nilai budaya dapat dideskripsikan berdasarkan nilai budaya yang baik (yang dipedomani), nilai budaya yang tidak dipedomani dan nilai budaya yang netral. Dari sebanyak 146 ungkapan terdapat 7 data ungkapan yang dipedomani, 70 data ungkapan yang tidak dipedomani, dan 69 data ungkapan yang netral. Dari 445 peribahasa terdapat 62 peribahasa yang dipedomani, 174 data peribahasa yang tidak dipedomani, dan 269 data peribahasa yang netral. Jumlah diatas dipertimbangkan dari hubungan MH, MK, MA, MM, dan MW.

#### 4.2 Saran

Penelitian nilai budaya dalam ungkapan dan peribahasa melibatkan unsur yang dikatakan idiomatis dari segi semantik. Dari segi sistem tata bahasa suatu bahasa, yang disebut idiomatis melibatkan idiom, kata majemuk, bahkan peribahasa. Para peneliti pemula cenderung memahami unsur tersebut sebagai peribahasa. Penelitian lebih lanjut akan mengungkapkan data yang secara deskriptif dapat menjelaskan perbedaan unsur yang disebutkan.

Pemahaman para peneliti pemula hanya berdasarkan sistem contoh data dan kekecualian. Padahal, bila data itu diperlakukan sebagai data yang bervariasi, setiap data yang dikatakan kecualli masih tetap dapat ditelusuri sebagai unsur yang berkaidah dengan variabelnya tersendiri. Baik ungkapan, peribahasa, idiom maupun kata majemuk dapat diteliti berdasarkan penelitian deskriptif dengan variabel data yang akan tergambarkan dengan latar alami. Penelitian struktur dan semantik bagi unsur-unsur yang disebutkan akan menunjang ke arah penyusunan gramatika suatu bahasa secara akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertrand, Alvin L. 1967. *Basic Sociologi An Introduction to Theory and Method*. USA: Meredith Publishing Company.
- Coolsma, S. 1913. *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek*. Leiden: A.W Sijthoff's Uitgevers Maatschappij.
- de Saussure, Ferdinand. 1916. *Course in General Linguistics*, ed. C. Bally and A. Sechehaye, revised English, ed. Collins, 1974 (lihat pula Geoffrey Sampson 'Schools of Linguistics - Competition and Evolution', 1980).
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1986. *Kecap Anteuran Bahasa Sunda: Satu Kajian Semantik dan Struktur*. Disertai Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.
- . *Metodologi Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Jubaedah, Dida. 1992. *"Babasan dan Peribahasa Sunda: Kajian Struktur dan Makna"*. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Unpad. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Kluckhohn, Clyde. 1951. "Values and Value-Orientations in the Theory of Action: An Explanation in Definition and Classification", 388-433, di dalam Talcott Parsons and Edward Shills (eds.) *'Toward a General Theory of Action'*. Cambridge: Harvard University Press.

- Kohler, Wolfgang. 1938. *The Place of Value in A World of Facts*. New York: Liveright.
- Kuntjaraningrat. 1974. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS). 1965. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Pepper, Stephen. 1958. *The Sources of Value*. Berkeley: University of California Press.
- Perry, Ralph B. 1954. *Realms of Value: A Critique of Human Civilization*. Cambridge: Harvard University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satjadibrata, R. 1954. *Kamus Basa Sunda*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. PP dan K.
- Soelaeman, M. Munandar. 1987. *Kamus Budaya Dasar*. Suatu Pengantar. Bandung: Eresco.
- Mumantri, Maman dkk. 1988. *Kamus Peribahasa Sunda-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

## DATA PERIBAHASA

## A

- |    |   |   |
|----|---|---|
| 1. | abang <sup>2</sup> lambe<br>merah <sup>2</sup> bibir                  | asal ngomong pikeun ngeunah-keun hate batur; 'hanya sekadar basa-basi untuk mengenakan hati orang yang diajak bicara'                             |
| 2. | abis bulan abis uang<br>habis bulan habis uang                        | di ahir bulan teu boga duit; 'pada akhir bulan tidak mempunyai uang'  |
| 3. | abong biwir teu diwengku<br>mentang <sup>2</sup> bibir tdk dibendung  | sagala dicaritakeun teu jeung jeujeuhan; 'segala diceritakan tanpa memikirkan baik dan buruknya'  |
| 4. | abong letah teu tulangeun<br>mentang <sup>2</sup> lidah tdk bertulang | ngomong teu jeung adeuh kajeun matak teu ngeunah ka batur; 'berbicara tanpa dipikir dulu walaupun orang yang mendengarkannya merasa ter-singgung' |
| 5. | adab biadab<br>adab biadab  | rempugan; 'bermusyawarah'   |
| 6. | adam lali tapel<br>adam lupa asal                                     | poho ka baraya; 'lupa terhadap saudaranya sendiri'  |
| 7. | adat ka kurung ku iga<br>adat terkurung oleh tulang iga               | adat hese dirobah; 'adat sese-orang susah diubahnya'  |

8. adigung      adiguna      ngaluhurkeun maneh; 'besar ke-  
sombong      sombong      pala'
9. adu            hareupan      pa-hareup<sup>2</sup>; 'ber-hadap<sup>2</sup>an'  
mengadu      berhadapan
10. adu          manis            kombinasi nu alus katenjona;  
mengadu manis      'kombinasi serasi'
11. adu          regeng            pa-keukeuh<sup>2</sup>; 'masing<sup>2</sup> ber-  
mengadu bertahan      tahan'
12. adu          renyom            marebutkeun bebeneran; 'mem-  
mengadu pembicaraan 2 pihak      perebutkan kebenaran'
13. adug        lajer              usaha sataker kebek; 'berusaha  
berontak      turus              sekuat tenaga'  
bergerak<sup>2</sup>  
(badan)
14. agul        ku      payung butut      agul-agul pedah boga karuhun  
sombong oleh      payung jelek      pinunjul pikeun ngagungkeun  
diri sorangan; 'sombong karena  
mempunyai saudara yang mem-  
punyai nama untuk menyom-  
bongkan diri'
15. ajak            jawa              ngajak pikeun kasopanan;  
mengajak      Jawa              'mengajak hanya sekedar ber-  
basa-basi'
16. ajrihing      gawe              sieun kana pagawean, ngedul;  
takut          pekerjaan      'takut akan pekerjaan, malas'
17. alak<sup>2</sup>        cumampaka      niru-niru atawa mapadani salu-  
meniru        cempaka      hureun 'ingin menayai orang  
yang derajatnya lebih tinggi'
18. ambekna sakulit bawang      babari ambek rosa; 'cepat  
marahnya sekulit bawang      marah'

19. ambek sadu santa budi alus budi jeung soleh; 'berhati  
*marah minta menak budi maaf* soleh dan baik budi'
20. anak merak kukuncungan budak ngala ka bapa at. indung  
*anak merak berjambul* tina hal kahadean; 'anak selalu  
 mengikuti kelakuan orang tua-  
 nya'
21. anggeus<sup>2</sup>an bebeakan; 'habis<sup>2</sup>an/menjadi-  
*habis<sup>2</sup>an* kan sesuatu merupakan yang  
 terakhir/memutuskan sesuatu  
 sedaya upaya'
22. anjing ngagogogan kalong mikahayang naon-naon anu  
*anjing menggonggongi kelelawar* moal bisa laksana; 'mengingin-  
 kan hal-hal yang mustahil.
23. anjing nyampeurkeun nyamperkeun nu rek mahala;  
*anjing mendekati* 'mendekati orang yang akan  
*pemukul* menyusahkan'  
*paneunggeul*
24. ari umur tunggang gunung umur geus kolot ari kahayang  
*kalau umur naik gunung* kawas budak ngora; 'orang yang  
*angen<sup>2</sup> pecat sawed* sudah lanjut usia tapi keinginan  
*cita<sup>2</sup> dilepasnya alat baja* dan perilakunya seperti anak-  
 anak'
25. asa aing uyah kidul asa pangpunjulna; 'merasa diri  
*spt saya garam selatan* lebih dari yang lain'
26. asa bucat bisul ngarasa lugina sanggeus nga-  
*spt pecah bisul* rengsekeun pagawean anu beu-  
 rat atawa saanggeusna lesot tina  
 kasusah; 'merasa senang sesu-  
 dah mengerjakan pekerjaan yang  
 berat dan susah'

27. asa burung babakalan nyeri pisan; 'sakit sekali'  
*spt tdk jadi pacaran*
28. asa dijual payu ditinggalkeun sorangan di tempat nu asing; 'ditinggal sendiri di tempat yang asing bagi dirinya'  
*spt dijual laku*
29. asa dina pangimpian perasaan keur ngimpi bawaning ku helok, padahal keur nyaring; 'seperti dalam mimpi padahal nyata'  
*spt di alam mimpi*
30. asa dipupuk biris, tiis dingin tentrem, senang ati; 'tentram, senang hati'  
*spt dikenai param dingin*  
 paripurna  
*sempurna*
31. asa kagunturan madu kaurugan meunang rejeki nu teu disangka<sup>2</sup>; 'ketiban rejeki'  
*spt tercurahi madu tertimpa*  
 menyan putih  
*kemenyan putih*
32. asa peunggas leungeun katuhu leungiteun jalma nu sok dipentaan tulang; 'kehilangan seseorang tempat meminta pertolongan'  
*spt patah tangan kanan*
33. asa rawing daun ceuli mindeng ngadenge omongan anu teu ngeunah; 'sering mendengarkan omongan yang tidak enak'  
*spt rombeng daun telinga*
34. asa teu mais teu teu nyaho nanaon; 'tdk tahu penyebabnya, tdk ikut campur'  
*spt tidak membuat tidak pepes*  
 meuleum  
*membakar*
35. atah adol kurang ajar; 'kurang ajar'  
*mentah bersetubuh*

36. atah anjang  
*mentah berkunjung* atah anjang; 'jarang berkunjung'
37. atah warah  
*mentah didikan* kurang ajar; 'kurang ajar'
38. ateu biwir  
*gatal bibir* hayang ngabegadeun sagala rupa hal, sok sanajan teu perlu dibegadeun; 'selalu ingin mengutarakan kabar yang diterima, meskipun tak perlu'
39. ati mungkir beungeut  
*hati ingkar wajah*  
nyanghareup  
*menghadap* ngalampahkeun hal anu teu surup kana hate; 'melakukan suatu hal yang bertentangan dengan hatinya'
40. atung eneh atung eneh  
*jantung juga jantung juga*  
(masih) (masih) kitu-kitu keneh; 'begitu-begitu juga'
41. aub payung saba supa  
*ber-payung beper-jamur*  
*lindung gian* nuduhkeun wates<sup>2</sup> pakuwon; 'menunjukkan batas<sup>2</sup> wilayah pakuan'
42. awak kawas badawang  
*badan seperti raksasa* jangkung gede teu matut; 'badan besar tidak ada keserasian'
43. aweve mah tara cari  
*perempuan tdk pernah mencari*  
ka Betawi  
*ke Betawi* aweve teu kudu digawe tihothat; 'seorang istri tidak usah bekerja keras krn ada suami'
44. aya bagja teu daulat  
*ada kebahagiaan tidak diberkahi* teu tulus meunang bagja; 'gagal untuk mendapatkan keuntungan'
45. aya jalan komo meuntas  
*ada jalan lebih<sup>2</sup> menyeberang* kabeneran manggih jalan atawa kasempatan anu hade pikeun ngalaksanakeun maksud; 'kebetulan menemukan jalan atau kesempatan yang baik untuk melaksanakan niatnya'



46. ayakan mah tara meunang usaha ku modal leutik, hasilna  
*saringan tdk pernah mendptkan* gemoal gede; 'usaha dengan  
 kancra modal kecil, tentu hasilnya juga  
*nama ikan* tidak akan besar'
47. ayak<sup>2</sup> beas nu badag kaayaan nu teu wajar; 'keadaan  
*saringan beras yg kasar* yang tidak wajar'  
 moncor nu lembut nyangsang  
*keluar yang halus menyangkut*
48. aya buntutna aya tungtungna; 'suatu peris-  
 ada ekornya tiwa yang berlanjut dengan  
 keadaan yang tidak mengena-  
 kan hati'
49. ayeuh ngora tumerap kana turunan ku  
 rubuh masih muda maraot ngora-ngora; 'diterap-  
 kan kpd orang yang keturu-  
 nannya meninggal dunia se-  
 masa muda'

## B

- |     |  |   |   |
|-----|--|---|---|
| 50. | babalik<br><i>kembali</i>                                      | pikir<br><i>berpikir</i>                          | robah lampah jadi hade; 'insaf'   |
| 51. | baban-<br>teng<br><i>banteng</i>                               | jurit<br><i>prajurit</i>                          | panglima perang; 'panglima perang'  |
| 52. | bahe<br><i>tumpah</i>  | carek<br><i>larangan</i>                          | gampang nyarekan batur; 'mudah memarahi orang lain'   |
| 53. | balabar<br><i>pagar</i>  | kawat<br><i>kawat</i>                             | saembara; 'sayembara'   |
| 54. | baleg<br><i>dewasa</i>   | tampele<br><i>ikan kepala timah</i>               | mangkat beger, wani ditukangeun ari hareupeun era keneh; 'mulai puber, tapi masih malu <sup>2</sup> ' |
| 55. | balik<br><i>pulang</i>   | ngaran<br><i>nama</i>                             | maot di panyabaan; 'meninggal di perantauan'  |
| 56. | balung<br><i>tulang</i>  | kulit kotok meuting<br><i>kulit ayam menginap</i> | henteu beresih pisan hatena, masih keneh ngunek <sup>2</sup> ; 'tidak ikhlas'                         |
| 57. | balung-<br>bang<br><i>perigi</i><br>sasapuan<br><i>menyapu</i> | timur jalan gede<br><i>timur jalan besar</i>      | iklas, beresih hatena; 'iklas, berhati bersih'  |

58. banda sasampiran nyawa gaga- banda at. nyawa teu beunang  
*benda nama semom nyawa memi-* dikoretkeun lamun dipundut ku  
*duahan* Nu Kawasa kudu pasrah; 'Harta  
*liki* at. nyawa Tuhan yg punya, jadi  
*upacara yg* kita harus pasrah'  
*dipakai utk*  
*arak<sup>2</sup>an*
59. banda tatalang raga banda pikeun nulungan nyawa;  
*benda pengganti raga* 'lebih baik harta yang menjadi  
 penolong korban drpd badan'
60. bang<sup>2</sup> kolentang segala teu boga, teu boga duit;  
*wrn kulit buah kelor* 'serba tdk punya, tdk punya  
 ant. hitam uang'  
 & kuning
61. banjar karang pamidangan lembur; 'kampung halaman'  
*pekarangan pakaian pesta*
62. banteng ngamuk gajah meta pang dipikasioonna; 'sgt dita-  
*banteng mengamuk gajah ber-* kuti'  
*tindak*
63. banting tulang digawe popohoan; 'bekerja keras'  
*memban-* tulang  
 ting
64. barang wasiat barang titinggal nu maot;  
*barang warisan* 'barang peninggalan orang yang  
 sudah meninggal'
65. batok bulu eusi madu tumerap ka jelema nu hade hate  
*tempu-* bulu isi madu at. pinter, tapi teu hade rupa;  
 rung 'orang yang jelek wajahnya, ttp  
 pandai dan berbudi luhur'
66. batok kohok piring semplak paparabotan nu taya hargana;  
*tempu-* berlu- piring retak 'perabotan yang tidak berharga'  
 rung bang

67. bau<sup>2</sup> sinduk baraya keneh, sanajan geus laer;  
bau sendok sayur 'saudara jauh'
68. beak dengkak geus beak tarekah; 'sudah  
habis duduk dgn kedua kaki kehabisan akal'  
direntangkan
69. bebek ngoyor di sagara rek lubak-libuk tapi teu bisa make  
bebek berenang di laut akan da lain hakna; 'banyak uang,  
nginum neangan cai makanan, dll. ttp tdk bisa menik-  
minum mencari air matinya krn bukan haknya'
70. bedah bendungan kalah wowotan ku gogodaan nu  
pecah bendungan pohara; 'menjadi susah krn  
sudah tergoda'
71. belang bayah goreng hate, serong; 'buruk  
garis<sup>2</sup> paru<sup>2</sup> sangka'
72. bengkok tikoro teu kabagean kadaharan isti-  
bengkok tenggorokan mewa kulantaran teu datang at.  
geus beakkeun manten; 'tdk  
kebagian makanan istimewa sbb  
tdk datang at. kehabisan'
73. beng- ngariung bongkok kajeun hirup ripuh asal tetep teu  
kung ngaroyok pajauh jeung anak incu; 'biar  
meleng- berkumpul bongkong hidup susah asal dekat dengan  
kung anak cucu'
74. bantik curuk balas nunjuk ngan resep nitah bae, tara di-  
lentik telunjuk karena menunjuk gawe; 'suka memerintah, tdk  
pernah bekerja'
75. beungeut nyang- ati mungkir ngalampahkeun hal anu teu  
hareup surup kana hate; 'melakukan  
wajah menghadap hati ingkar suatu hal yang bertentangan dg  
isi hatinya'

76. beurat birit ngedul; 'malas'  
berat pantat
77. beurat nyuhun beurat nang- kacida tumarimana, nuhun  
berat menyangga berat menang- pisan; 'sangat berterima kasih'  
gung  
gung
78. bila- dulang budak nu keur meujeuhna resep  
tung dahar 'anak yg sedang suka  
ulat dulang makan'  
kecil
79. bila- ninggang dage sebutan pikeun jelema anu  
tung kabeneran meunang kasempe-  
ulat menimpa semcm makanan tan nu nguntungkeun; 'sebutan  
kecil yang dibusukkan utk orang yang kebetulan mdpt  
kesempatan yang menguntung-  
kan'
80. biwir nyiru rombengeun resep nyaritakeun cekcek bocek  
bibir niru yang robeng & nu saenyana kudu dirusia-  
keun; 'senang menceritakan  
kejelekan yg seharusnya diraha-  
siakan'
81. biwir teu diwengku lamun nyarita sok matak batur  
bibir tidak dibentuk nyeri hate; 'lidah tak bertulang'
82. bobot pangayon timbang taraju pangadilan, timbangan nu adil;  
berat pembanding timbangan emas 'pertimbangan yang adil'  
ant. 2 hal
83. bodo alewoh bodo tapi daek tatanya; 'bodoh  
bodoh byk bicara tapi mau bertanya'
84. bodo katotoloyoh bodo pisan; 'sangat bodoh'  
bodoh dungu

85. bonteng ngalawan kadu rakyat leutik ngalawan ka  
*timun melawan durian* menak at. ka nu keur kawasa,  
 nu lemah ngalawan nu kuat;  
 'rakyat kecil melawan bangsa-  
 wan at. yang berkuasa, yang  
 lemah melawan yang kuat'
86. boso- bade amprotan awakna gede jeung beungeutna  
 ngot btk spt. pamarah pikasieuneun; 'badannya besar  
 wjh & wajahnya menyeramkan'  
 pberani
87. bru di bro di ngalayah di sagala aya, beunghar; 'harta  
 juru panto tgh imah yang berlimpah ruah, serba  
*di sdt di pintu berserak- di* berkecukupan'  
 an tgh rmh
88. bubu ngawaregan cocok mere nasehat at. nyieun aturan  
*alat mengenyangi penyumbat* anu balukarna nguntungkeun  
*utk menangkap ikan* sorangan; 'memberi nasehat at.  
 membuat aturan yg mengun-  
 tungkan diri sendiri'
89. buburuh nyatu diupah beas diajar bari meunang tunjangan,  
*bekerja makan digaji beras* meunang dua kauntungan; 'be-  
 lajar sambil mendpt tunjangan,  
 mendpt dua keuntungan'
90. budak bau jaringao can boga pangalaman; 'belum  
*anak bau jaringau* punya pengalaman'
91. buncir leuit loba duit beunghar; 'kaya raya'  
*buncit lumbung banyak uang*
92. buntut kasiran koret, medit; 'kikir, pelit'  
*ekor emcm cengkerik yg besar*
93. buruk<sup>2</sup> papan jati sanajan ngewa at. ambek ka  
*jelek kayu jati* dulur at. ka baraya landes, ari

94. burung palung dulur sorangan  
*gila gila saudara sendiri*

manehna meunang karerepet mah teu weleh hayang nulungan jeung ngahampura; 'meskipun benci at. marah kpd saudara, tapi kalau dia sedang mendpt kesulitan ingin menolong dan memaafkan'

95. buta terong  
*raksasa terung*

pamoyok ka jalma nu goreng patut turug<sup>2</sup> sagala beuki; 'sebutan utk orang yg berwajah jelek dan segala mau'

C

96. caang bulan dadamaran migawe hal nu teu perlu di-  
*terang bulan semcm lampu* lampahkeun deui; 'mengerjakan  
 sesuatu yang seharusnya tdk  
 dilakukan lagi'
97. caang padang narawangan kaayaan hate nu bungah;  
*terang terang terang-benderang* 'keadaan hati yang lapang'
98. cacah rucah atah warah cacah bolongkotan, taya pisan  
*org keturunan mentah didikan* turunan rada beh luhur & taya  
*rakyat kebykan* kabisa (kanyaho); 'rakyat biasa  
 & tdk punya keahlian'
99. cadu mungkuk haram dampak moal sekali-kali deui; 'tabu  
*pantang bungkuk haram rata* melakukan utk kedua kalinya'
100. campaka jadi di reuma nu geulis urang lembur at. kam-  
*cempaka tumbuh di ladang* pung lain pipanteseunana aya di  
 pasisian; 'orang cantik tdk pan-  
 tas berada di pedalaman'
101. cape gawe teu kapake hanas cape, ari hasil pagaweana-  
*lelah bekerja tidak terpakai* nana dicawad ku nu nitah;  
 'sudah lelah, ttp hasilnya tdk  
 diterima oleh yg menyuruh'
102. carang takol arang ngomong; 'jarang bicara'  
*jarang pukul*



103. *cecendet mande kiara* mapadani (nu miskin nyaruaan  
*nama se-rupa pohon ara* nu beunghar); 'orang miskin  
*mcm tum-* ingin menyamai orang kaya'  
*buh<sup>2</sup>an*
104. *cicing dina sihung maung* mengabdikan pd orang yg disegani,  
*tinggal di taring harimau* sehingga ikut dihormati; 'cicing  
 jeung jelema nu dipihormat jadi  
 kabawa dipihormat'
105. *ciduh jeung reuhak* sarua gorengna; 'sama jelek-  
*ludah dan dahak* nya'
106. *cika- ninggang batu laun<sup>2</sup>* lamun ngeureuyeuh diajar, nu  
*racak* bodo ge jadi pinter; 'jika rajin  
*te<sup>2</sup>san menimpa batu lama<sup>2</sup>* belajar, org bodoh pun bisa  
*air* menjadi pandai'  
*jadi legok*  
*menjadi lekukan*
107. *ciri sabumi cara sadesa* unggal bangsa ngabogaan adat-  
*ciri serumah cara sedesa* istiadat sewang<sup>2</sup>an; 'setiap dae-  
 rah memiliki adat kebiasaan yg  
 ber-beda<sup>2</sup>,
108. *congo<sup>2</sup> ku amis mun* nu amis tara congona, tapi pu-  
*ujung oleh manis kalau* huna; 'yang manis itu tdk per-  
*rek amis ge puhuna* nah ujungnya tapi batangnya'  
*akan manis juga batangnya*
109. *cukang tara neangan nu* nu hayang ditulungan sapan-  
*titian tdk per-* mencari yg tesna datang ka nu (rek) dipenta  
 ngising  
 buang  
*nah air besar* tulung; 'yg membutuhkan per-  
 tolongan selayaknya datang kpd  
 org yg akan menolong'
110. *cukup belengur baraganaya* cukup keur batur, urang teu aya;  
*cukup bodoh bergaya* 'mencukupi kebutuhan orang



## D

112. dagang oncom rancangan emas modal gede ari nu dijual jeung  
berda- oncom pikulan emas diarah batina teu sabaraha;  
gang 'modalnya besar ttp yg dijual  
dan keuntungannya sedikit'
113. dahar- sakeser daun jelema nu meusmeus lapar; 'se-  
na seorang yg mudah lapar/terus-  
makan- sekitar daun terusan makan'  
nya
114. datang katingali tarang mungkur datang jeung indit kudu punten  
datang terlihat kening pulang heula; 'datang & pamit secara  
katingali punduk baik<sup>2</sup>,  
terlihat punggung
115. demang dongkol urut demang; 'bekas pejabat'  
pejabat bekas
116. deukeut<sup>2</sup> anak taleus teu nyaho yen baraya, padahal  
dekat anak talas geus lila padeukeut imah; 'tdk  
tahu thd saudara sendiri pada  
hal sdh lama tinggal berde-  
katan'

117. deukeut deuleu pondok langkah      kurang pamandangan jeung teu  
*dekat melihat pendek melangkah*      pati bebas dina indit<sup>2</sup>an (awewe  
 baheula umumna); 'kurang wa-  
 wasan dan kurang kebebasan  
 (biasanya wanita jaman dulu)'
118. deungeun<sup>2</sup>      lian      haseum      batur, euweuh patali marga;  
*org lain      bukan asam*      'orang lain, tdk ada hubungan  
 keluarga'
119. dianakterekeun      diadudombakeun; 'diadu domba'  
*diadudombakan*
120. dianakterekeun      dianakterekeun; 'dianaktirikan'  
*dianaktirikan*
121. di      bawah      tangan      akad jual beuli tanah teu di-  
*di      bawah      tangan*      saksian ku petugas nu resmi;  
 'transaksi jual beli tanah tdk  
 disaksikan oleh yg berwenang'
122. dibejerbeaskeun      diterangkeun      sajejas-jelasna;  
*diterangkan sejejas-jelasnya*      'diterangkan sejejas mungkin'
123. dibere sabuku menta sajeungkal      lantaran menta saeutik dibere,  
*diberi sebuku minta sejeungkal*      jadi calutak beuki loba pamenta  
 dibere sajeung- menta sadeupa      (jalma kurang ajar); 'diberi hati  
*kal*      menjadi tdk sopan (org yg  
*diberi sejeung- minta sedepa*      kurang pendidikan)'  
*kal*
124. dibeu-      diutah-      dipikir      bulak-balik; 'dipikir  
 weung      keun      masak<sup>2</sup>,  
*dikunyah      dimuntahkan*
125. di-gado<sup>2</sup>      tikoro      didago-dago teu datang; 'di-  
*ditunggu*      tenggorokan      tunggu<sup>2</sup> tidak datang'
126. digaley      ku      taina      usaha nu gedena tina kaunta-  
*diracik      oleh      kotorannya*      nana; 'usaha yang diperbesar  
 dari keuntungan yg diperoleh'

127. dihin pinasti anyar pinanggih  
*lebih dipasti-baru bertemu  
dahulu kan* sagala rupa anu kaalaman  
ayeuna saestuna geus ditangtu-  
keun ti heula ku Pangeran; 'sgl  
sesuatu yg sdg dialami sesung-  
guhna sdh ditentukan oleh  
Tuhan'
128. dihurunsuluh- dikompetdaun-  
keun keun  
*dijadikan dijadikan satu  
satu ikat lipat daun*  
kayu bakar disaruakeun jeung golongan  
jelema nu teu bener; 'disama-  
kan dengan kelompok orang yg  
tidak baik/salah'
129. dijieun lalab rumbah  
*dibuat lalap<sup>2</sup>an kening* 1. teu dihargaan; 'tidak dihargai'  
2. ngabiasakeun kana hal<sup>2</sup> anu  
teu bener; 'membiasakan diri  
pd hal<sup>2</sup> yg tidak baik'
130. di-kung<sup>2</sup> teu diawur di-cang<sup>2</sup>  
*dikurung tidak disebar diikat  
teu diparaban  
tdk diberi makan* diganggayong, diceraai henteu  
dibere napkah ge henteu (dina  
hubungan rumah tangga);  
'seorg istri yg tdk diceraikan  
namun juga tdk diberi uang  
belanja'
131. dipiamis buah gintung  
*dipermns buah nama buah* disangka hade hatena, disangka  
bageur, tapi sabalikna; 'orang  
yg dikira baik hatinya padahal  
sebaliknya'
132. diuk nangtung asa lanjung  
*duduk berdiri rasanya pusing* loba pikiran; 'banyak pikiran'
133. dogong<sup>2</sup> tulak cau geus  
*penahan kunci pisang sudah  
sesuatu*  
gede dituar batur  
*besar ditebang orang lain* midangdam hiji awewe ti leu-  
leutik, geus gede dikawin batur;  
'mencintai seorg gadis dr kecil  
utk diperistri, stl akil balig  
dikawini orang lain'

134. dukun lintuh panyakit matuh kakayaan geus beak pikeun  
*dukun sehat penyakit menetap* nyageurkeun hiji panyakit, tapi  
 panyakitna teu cageur<sup>2</sup>; 'keka-  
 yaan sdh habis dipakai utk  
 mengobati penyakit, tetapi tetap  
 saja tidak sembuh'<sup>2</sup>

## E

- |                            |                                   |   |
|----------------------------|-----------------------------------|---|
| 135. <i>eleh kalah</i>     | <i>deet dangkal</i>               | ngelehan maneh kasahandapeun nu tuna (deet) luang pangalamanana lantaran karunya, nyaah, at. kasuluhureun; 'mengalah krn kasihan, sayang, dsb.' |
| 136. <i>elmu ilmu</i>      | <i>ajug kaki pelita</i>           | sok mapatahan batur ari manehna papatahaneun; 'suka menasehati org lain pdhal ia sendiri msh hrs diberi nasehat'                                |
| 137. <i>elmu ilmu</i>      | <i>angklung alat musik</i>        | joleदार (tukang nonggong) ka kolot; 'tdk memperhatikan org tuanya (keluarganya)'  |
| 138. <i>elmu ilmu</i>      | <i>sapi sapi</i>                  | guyub; 'satu tujuan'  |
| 139. <i>embung tdk mau</i> | <i>kakalangkangan kena bayang</i> | embung kaelehkeun; 'tidak mau terkalahkan'  |
| 140. <i>era malu</i>       | <i>paradah memberi</i>            | era ku kalakuan batur; 'malu krn kelakuan org lain'   |

G

141. gancang pincang  
*cepat timpang*

pagawean at. kalakuan nu buru<sup>2</sup>  
 ari hasilna teu hade; 'pekerjaan  
 yg dilakukan ter-buru<sup>2</sup> hasilnya  
 mengecewakan'

142. gede cahak leutik cohok  
*besar kemauan kecil kecil*

loba kahayang tapi saeutik  
 pangasilan, tung<sup>2</sup>na anjuk-hu-  
 tang 'bsr pengeluaran drpd pen-  
 dptan'

143. gede<sup>2</sup> ngadage  
*besar kalah*

gede<sup>2</sup> borangan; 'berbadan  
 besar tapi penakut'

144. gede rupa leutik waruga  
*besar rupa kecil badan*

kaciri gede tapi awakna leutik  
 (keur awewe); 'kelihatan besar  
 tetapi badannya kecil (untuk  
 perempuan)'

145. gemah ripah loh jinawi  
*makmur & tdk kekurangan*  
*makanan*

makmur, sejahtera; 'makmur  
 dan sejahtera'

146. getas harupateun  
*rapuh segar*

jelema nu babari ambek, babari  
 netepkeun kasalahan batur, teu  
 adil; 'mudah marah, mudah  
 menetapkan kasalahan orang  
 lain, tidak adil'



147. geulis sisi laur gunung rupana geulis tapi kalakuanana  
*cantik desa gaya gunung* ngampung; 'parasnya cantik  
*berjalan* tapi kampungan'  
 sonagar huma  
*berani ladang*
148. geura mageuh- cangcut tali kudu siap<sup>2</sup> pikeun ngawangun  
 an rumah tangga; 'hrs ber-siap<sup>2</sup>  
*segera mene- celana tali* utk berumah tangga'  
*guhkan*  
 wanda  
*benda*
149. geus bijil bulu mayang geus mimiti baleg (budak  
*sudah timbul rambut bunga nyiur* laki); 'mulai akil balig (anak  
 laki<sup>2</sup>)'
150. geus karasa pait peuheurna geus kaalaman sagala rupa anu  
*sudah terasa kesusahannya* teu ngeunahna at. nu matak su-  
 sahna; 'sdh berpengalaman dlm  
 berbagai macam persoalan yang  
 susah'
151. geus labuh bandera geus diputus (perkara); 'sudah  
*sudah jatuh bendera* diputuskan (perkara)'
152. geus turun amis cau geus mangkat beger (budak  
*sudah turun manis pisang* awewe); 'sudah akil balig (anak  
 perempuan)'
153. gindi pikir belang bayah goreng hate, resep nyilakakeun  
*kemiri pikir garis<sup>2</sup> hati* batur; 'bertabiati jelek, suka  
*berbiji* mencelakakan orang lain'  
*tiga*
154. ginding bangbara resep ginding & royal ngarah  
*berpa- kumbang* katenjo ku batur, tapi ari ka  
*kaian* imah kekerehet; 'senang tampil  
*bagus* mewah & royal, spy dipuji org,  
 pdhal sebenarnya sengsara'

155. ginding kakamping ginding tapi teu boga duit;  
berpa- kantong berpakaian keren tapi tdk  
kaian air kencing berduit'  
bagus
156. giri lungsi tanpahingan tong sok ngagampangkeun ka  
gunung cacing yg dilarang batur pedah sahandapeun urang;  
'jgn suka merendahkan orang  
lain hanya krn melihat penam-  
pilan at. keadaannya'
157. goong nabeuh maneh muji sorangan; 'memuji dirinya  
gong memukul diri sendiri sendiri'
158. goreng peujit goreng hate, dengki; 'buruk  
jelek usus sangka'
159. gurat batu keukeuh; 'kuat pendirian'  
garis batu
160. gurat cai teu tetep omonganana at.  
garis air jangjina; 'janjinya (omongan-  
nya) tdk bisa dipegang'

H

161. hade gogog    hade tagog    hade tata hade basa; 'sopan &  
*bagus salak    bagus perangai    berbudi'*
162. hade ku    omong goreng    sagalana kudu dimusawarah-  
*bagus oleh    bicara jelek    keun; 'segala sesuatu hrs dimu-  
ku omong    syawarahkan'*  
*oleh bicara*
163. halodo    sataun lantis ku    kahadean nu geus lila punah ku  
*kemarau    setahun hilang oleh    kesalahan sakali; 'kebaikan yg  
hujan    sapoe    sdh lama diperbuat hilang oleh  
hujan    sehari    satu kali berbuat kesalahan'*
164. hambur bacot murah congcot    babari nyarekan tapi berehan;  
*boros    mulut murah nasi yg    'cepat mencari maki tetapi suka  
berbtik    memberi'  
kerucut*
165. hampang    birit    daekan dititah; 'tdk susah jika  
*ringan    pantat    disuruh'*
166. hampang    leungeun    resep teuteunggeul; 'sering  
*ringan    tangan    menempeleng'*

167. handap asor adab, daek ngahormat; 'meng-  
bawah rendah hormat dgn setulus hati'
168. handap lanyap hormat tapi matak nyentug kana  
bawah menghina hate; 'bersikap hormat tetapi  
mengandung hinaan/menyakit-  
kan'
169. hantang hantung hanti- hantri- laki nu kasep, gagah, tapi teu  
buah ka- jantung buah paria boga duit jeung teu boga ka-  
layar gantung mampuh nanaon; 'laki<sup>2</sup> tampan  
& gagah tapi tdk berduit & tdk  
mempunyai kemampuan apa<sup>2</sup>
170. hapa heman taya panarima; 'tdk tahu ber-  
hampa kasih sayang terima kasih'
171. harewos bojong omongan nu diharewoskeun tapi  
bisikan jazirah kadenge ku nu deukeut; 'ber-  
bisik ttp terdengar oleh orang  
lain'
172. haripeut ku teuteureuyan gampang kagoda ku dibibita  
dgn sgr oleh sesuatu yg di- bakal meunang untung kajeun  
menerima telan ku jalan teu halal; mudah ter-  
ajakan goda oleh keuntungan walau-  
tanpa dipikir lagi pun utk menptkannya hrs me-  
nempuh jalan yg tdk halal'
173. harigu manukeun harigu nu nonjol ka hareup;  
dada spt. burung 'dadanya menonjol'
174. harus alah batan goong omongan nu gancang nerekab;  
nyaring lebih daripada gong 'omongan yg cepat menyebar'
175. haseum budi teu mere budi; 'bermuka masam'  
asam perangai
176. haseum kawas cuka bibit kurawed haseum, teu mere budi  
asam mirip cuka bibit pisan; 'tidak rama

177. hawara biwir ngomongkeun hal nu can tangtu  
*lks ber-* bibir dipigawe; 'membicarakan hal<sup>2</sup>  
*buah* yg belum tentu dikerjakan'
178. hayang leuwih jadi leweh hayang untung kalahka rugi;  
*ingin lebih jadi* menangis 'ingin beruntung malah merugi'
179. hejo tihang resep pipindahan at. gunta-ganti  
*hijau* tiang pagawean; 'senang berpindah  
 tempat at. pekerjaan'
180. henteu busik bulu salambar salamet; 'selamat, tidak terluka'  
*tidak kusut rambut* seleambar
181. henteu jing<sup>2</sup> henteu bawa teu mawa nanaon; 'berkunjung  
*tidak menjinjing* tidak mem- dengan tangan hampa'  
*bawa*
182. henteu nyaho di alip bodo pisan, teu nyaho nanaon;  
*tidak tahu di* Alif (hrf 'sangat bodoh, tdk tahu apa<sup>2</sup>  
 Arab  
 bingkeng  
 bengkok
183. herang caina beuang laukna hasil maksud teu karena matak  
*jernih airnya dapat* ikannya nyeri kana hate batur; 'keber-  
 hasilan tanpa merugikan orang  
 lain'
184. heueh<sup>2</sup> bueuk ngomong satuju tapi teu bener<sup>2</sup>  
*mengia-* burung hantu 'mengatakan setuju tapi tidak  
*kan* sungguh<sup>2</sup>
185. heuras genggerong ngomongna kasar, teugeug;  
*keras* tenggorokan 'bicaranya kasar &  
 menyinggung orang lain'



193. hurung nangtung siang leumpang beunghar sarta dipake  
*menya-berdiri siang berjalan ngaginding; 'kaya serta*  
*la mentereng'*

194. hutang salaput hulu loba hutang; 'banyak utang'  
*utang melapisi kepala*

I

195. ibu pare geugeusan pare nu panggedena;  
 ibu padi 'ikatan padi yang terbesar'
196. ibur sale- ear sanagara matak ribut sarerea; 'meng-  
 lembur ear sanagara akibatkan ribut semua orang'  
 ribut sekam- ribut senegara  
 pung
197. idek liker cicing di imah batur sababaraha  
 jejak duduk lama lila; 'tinggal lama di rumah  
 orang lain'
198. indung lembu bapa banteng turunan gagah, beunghar, men-  
 ibu sapi bapak banteng akti indung ti bapa; 'keturunan  
 gagah, kaya, keturunan bang-  
 sawan dari ibu dan ayahnya'
199. ipis biwir epes meer; 'mudah menangis'  
 tipis bibir



J

200. jadi cikal bugang nu dikorbankeun ti heula; 'org  
*menjadi pertama mayat* pertama yg mjd korban dlm pe-  
 perangan'
201. jadi dogdog pangrewong sakadar ngabantu sautak-  
*menjadi alat mu-pengganggu* saeutik, teu boga tugas penting;  
*org yg* 'sekedar membantu, tdk mem-  
*sik dlm sedang* punyai tugas penting'  
*bekerja*  
*kesenian*  
*reog*
202. jadi sabiwir hiji padangalem, padamuji kahade-  
*menjadi sebibir satu* an; 'semua orang membicara-  
 kannya, memuji kebaikannya'
203. jadi senden kalemekan diomongkeun lantaran kago-  
*menjadi penyanyi terceritakan* reng anana; 'dibicarakan org krn  
 kejelekannya'
204. jagangna ku urang jagongna urang nu hese cape, batur nu  
*tongkolnya oleh kita jagungnya* ngala hasilna; 'kita yg bersusah  
 ku batur payah, org lain yg menikmati  
*oleh org lain* hasilnya'



## K

217. kabawa ku sa-kaba<sup>2</sup>  
*terbawa oleh kehendak* kabawakeun teu bener ku batur,  
kapangaruhan ku batur nu teu  
eucreug; 'terpengaruh oleh  
kelakuan org yg tdk baik'
218. kabeu- tara ku tulang cilaka lain ku hal<sup>2</sup> nu gede;  
reuyan 'musibah yg datang krn perkara  
tersedak tidak oleh tulang sepele'  
pernah  
munding  
kerbau
219. kacanir bangban ngawagu; mendpt malu'  
terantuk (nama) pohon
220. kacang poho ka lanjutan mopohokeun kana asal-usulna;  
kacang lupa ke baris/tonggak 'melupakan hal<sup>2</sup> yg berkaitan  
dgn asal-usul dirinya'
221. kacekel bagal buntutna katewak luluguna; 'tertangkap  
terpe- tangkai ekornya dedengkotnya'  
gang
222. kaceluk ka awun<sup>2</sup> kamashur ka mana<sup>2</sup>; 'terkenal'  
termashur ke kabut

223. kaciwit kulit kabawa daging  
*tercubit kulit terbawa daging* kabawa goreng ku kalakuan baraya nu salah at. ngilu ngarasa teu ngeunah lantaran aya baraya dihina ku batur; 'terbawa jelek oleh kelakuan saudara yg salah at. merasa tidak enak krn ada saudara yg dihina oleh org lain'
224. kaduhung tara ti heula  
*menyesal tdk dari seblmnya pernah* datangna rasa kaduhung sanggeus aya kajadian; 'penyesalan muncul stl ada kejadian yg keliru'
225. kahieum- bangkong  
an  
*teduh kodok* siga beunghar lantaran katitipan barang batur; 'spt kaya krn adanya barang titipan'
226. kajeun kendor asal ngagembol  
*lbh baik lambat asal membawa apa<sup>2</sup> dgn menggunakan kain yang lebar* kajeun kendor asal salamet, sarta hasilna nyugemakeun; 'biar lambat asal selamat, serta hasilnya memuaskan'
227. kalapa bijil ti cungap  
*kelapa muncul dari bag. buah nyiur seblh atas* muka rusiah sorangan kalawan teu kahaja; 'membuka rahasia sendiri tanpa disengaja'
228. ka cai diangir mandi lembur; 'kampung halaman'  
ke air dikeramas mandi  
batu lempar panuusan  
batu datar tempat berjemur

229. ka cai jadi saleuwi layeut, sok reureujeungan bae;  
*ke air jadi satu lubuk* 'seia sekata'  
 ka darat jadi salebak  
*ke darat jadi satu lembah*
230. ka hareup ngala sajeujeuh kudu ati<sup>2</sup> dina hirup' 'bersikap  
*ke depan mengambil sepjg tpk* hati<sup>2</sup> dlm kehidupan'  
*kaki*  
 ka tukang ngala salengkah  
*ke belakang mengambil selangkah*
231. ka luhur sieun ku borangan; 'penakut'  
*ke atas takut oleh*  
 gugur ka handap sieun  
*guruh ke bawah takut*  
 ku cacing  
*oleh cacing*
232. kajejek ku hakan pake hasil usaha beak dipake dahar;  
*terinjak oleh makan pakaian* 'hasil usaha dihabiskan hanya  
 untuk makan'
233. kakeueum ku cai toge salaki nu eleh ku pamajikan;  
*terendam oleh air toge* 'suami yg kalah/dikuasai oleh  
 istrinya'
234. ka luhur teu sirungan taya kamajuan sarta taya kama-  
*ke atas tidak bertunas* rasan (jelema nu doraka)' 'tdk  
 ka handap teu akaran ada kemajuan & tdk waras (org  
*ke bawah tidak berakar* yg durhaka)'
235. kandel kulit beungeut teu boga ka era; 'tidak punya  
*tebal kulit wajah* rasa malu'
236. kapiheu- ngagayuh taneuh hudang kabeurangan; 'bangun  
 laan kesiangn'  
*terdahu- mengolah tanah*  
 lui

237. kasuhun kalingga murda nuhun pisan; 'terima kasih ba-  
*diterima td isti- kepala banyak*  
*dgn hor- mewa*  
*mat*
238. kataekan hasil maksud; 'tercapai apa<sup>2</sup> yg  
*terkabulkan* dimaksudkan krn bersemedi,  
 mengaji ilmu, dsb.'
239. katagihan deudeuieun; 'ketagihan, kecanduan'  
*ketagihan*
240. katambias sasab; 'tersesat'  
*tersesat*
241. katindih ku kari<sup>2</sup> dituduh ngalakukeun hal nu  
*tertindih oleh kebetulan* salah; 'dituduh melakukan perbuatan yang salah'
242. kawas acung keur goreng patut teh goreng  
*seperti bunga* adat deuih; 'sangat nakal dan  
*bangkai* buruk rupa'
243. kawas anjing tutung buntut berebet ka ditu berebet ka dieu,  
*seperti anjing hangus ekor* kawas nu samar rasa; 'ke sana ke mati, spt sdg gelisah'
244. kawas anu teu dibedong kaluar asup tara neundeutkeun  
*seperti yang tidak diikat dgn panto; 'keluar masuk tdk*  
*kain (utk pernah menutup pintu kembali*  
*bayi)*
245. kawas awi sumear di luak-leok pikir; 'tidak teguh  
*seperti bambu berbunyi di pendiriannya'*  
*riuh*  
 pasir  
*bukit*

246. kawas badak cihea leumpangna ngungkug wae;  
*seperti badak (nama tempat)* 'org yg berjalan tanpa menoleh  
 kiri kanan'
247. kawas bancet katuruban batok taya kanyaho; 'tidak berpe-  
*seperti katak tertutupi tempu-* ngalaman'  
*ng*  
*kecil kelapa*
248. kawas bayah kuda belel; 'warna yg pudar'  
*seperti paru<sup>2</sup> kuda*
249. kawas beusi atah beuleum geuneuk (beungeut jalma nu  
*seperti besi mentah dibakar* kacida ambekna); 'merah pada-  
 nya muka org yg sedang marah'
250. kawas bueuk beunang mabuk ngeluk jeung teu wani ngo-  
*seperti burung hasil memukul* mong, lantaran rumasa boga  
*hantu* dosa; 'menundukkan kepala &  
 tdk berani bicara krn merasa  
 berdosa
251. kawas bujur aseupan diuk teu daek cicing; 'duduk  
*seperti pantat kukusan* dgn gelisah, tdk bisa diam'
252. kawas cai dina daun dilarapkeun kana papatah nu  
*seperti air di daun* taya tapakna; 'dipakai utk org  
 taleus yg diberi nasehat tetapi semua  
*talas* nasehat itu tdk pernah diturut
253. kawas careuh bulan nu diwedak kandel teuing;  
*seperti musang bulan* 'bedaknya terlalu tebal'
254. kawas cucurut kaibunan goreng patut sarta  
*seperti tikus terembuni* pikarunyaen; 'wajahnya jelek  
*kecil* serta kelihatan memelas'

255. kawas dodol bulukan kulit hideung diwedak camo-  
seperti dodol berjamur hok; 'org hitam berbedak ter-  
lalu tebal'
256. kawas dongeng si bosetek gunta-ganti aturan tapi tetep  
seperti dongeng si bosetek taya kamajuan; 'ber-ganti<sup>2</sup> atu-  
ran tetapi tetap saja tidak ada  
kemajuan'
257. kawas durukan huut pibahayaeun nu teu kaciri sarta  
seperti bakaran sekam beuki lila beuki gede; 'bahaya  
yg tdk terduga, mkn lama mkn  
besar'
258. kawas gaang katincak rapeh sapada harita, ngadadak  
seperti anjing terinjak tanah jempling; 'diam dgn serentak'
259. kawas gula jeung peueut kacida dalitna, tara pasea;  
seperti gula dan manisan at. 'sangat akrab, tdk pernah ber-  
tengguli tengkar'
260. kawas hayam keur endogan teu daek cicing lantaran kaweu-  
seperti ayam sedang bertelur ur; 'tdk bisa diam krn sdg geli-  
sah'
261. kawas heulang pateuh jangjang teu daya teu upaya, euweuh  
seperti burung patah sayap kamampu; 'tdk berdaya, tdk  
elang memiliki kemampuan'
262. kawas jaksi sajantung rupa bitis nu alus; 'keadaan  
seperti bunga satu jantung betis yang bagus'
263. kawas jogjog mondok ribut; 'ribut'  
seperti burung tidur  
kecil



264. kawas kacang ninggang kajang norostos, capetang, bedas (nu  
*seperti kacang menimpa katel* pidato at. nu nyarekan); 'berbi-  
 cara dgn cepat, lancar, lantang  
 (yg sdg berpidato at. sdg marah)'
265. kawas kapuk katebak angin paburencay lantaran aya bahaya  
*seperti kapuk tertiuup angin* 'bercerai-berai krn ada bahaya
266. kawas kedok bakal goreng patut pisan; 'wajahnya  
*seperti topeng calon* sangat jelek'
267. kawas kedok bulukan teu matut; 'muka jelek tidak  
*seperti topeng bulukan* pandai bersolek'
268. kawas kedok rautaneun kacida goreng patutna; 'wajah-  
*seperti topeng utk diperhalus* nya jelek'
269. kawas kuda leupas ti nyaba sa-karep<sup>2</sup> taya kabeurat,  
*seperti kuda lepas dari* taya nu ngalarang; 'pergi seke-  
 gedogan hendak hati, tdk ada yg mela-  
*istal* rang'
270. kawas lauk asup kana kajiret; 'terjerat'  
*seperti ikan masuk ke*  
 jero bubu  
*dalam perangkap*  
 ikan
271. kawas leungeun nu palid ngopepang sagala dicabak ata-  
*seperti lengan yang tenggelam* wa dicekel; 'tangannya tdk bisa  
 diam, segala dipegang'
272. kawas maung meunang biwirna beureum lamokot ku  
*seperti harimau menang* luah; 'bibirnya merah oleh ka-  
 pur sirih'
273. kawas nanggeuy endog beubeu- nuduhkeun kacida nyaahna (ka  
 reumna anak, jsb) nepi ka weleh paur  
*seperti membawa telur merahnya* bisi cilaka; 'sgt hati<sup>2</sup> menjaga  
 apa<sup>2</sup> dgn org yg sgt disayangi sebab takut  
*menjun- jadi hal<sup>2</sup> yg tdk diinginkan*  
 jungkan  
 tangan

274. kawas nu dipupul bayu taya tangan pangawasa; 'tidak seperti yang mengambil tenaga berdaya'  
sgt byk
275. kawas nu meunang lotre meunang rejeki gede (duit) nu seperti yang menang undian teu di-sangka<sup>2</sup>; mendpt rejeki yg besar (uang) yang tidak disangka<sup>2</sup>,
276. kawas pantun teu jeung ngan bisa mapatahan wungkul, seperti pantun tidak dengan teu bisa nyontoan; 'hanya bisa kacapi menasehati, tdk bisa memberi kecapl contoh'
277. kawas rama jeung sinta nurub cupu, nu kasep & seperti rama dan sinta geulis; 'sgt serasi, yg tampan & yg cantik'
278. kawas ucing kumareumbing teu daek cicing, sagala dicabak; seperti kucing meng-gapai<sup>2</sup> 'tdk bisa diam, segala dipegang<sup>2</sup>
279. kebo mulih pakandangan balik ti pangumbaraan ka kerbau pulang kandang besar tempat asal sarta teu niat ingkah deui; 'pulang merantau serta tdk akan pergi lagi'
280. kembang carita jadi bahan carita nu narik perhatian dina riungan; 'menjadi bunga cerita bahan pembicaraan yg menarik dlm suatu kumpulan'
281. keprung wakul buaya mangap dikeprung musuh nu sanjatana dikero- bakul buaya manganga lengkep; 'dikeprung musuh yang yok bersenjata lengkap'
282. kokoro manggih mulud puasa kokomoan dina waktu aya miskin menemukan bln Mu-puasa rejeki 'mjd rakus pd saat lud banyak rejeki'
- manggih lebaran  
menemukan Hari Raya

283. kolot kolotok munding geus kolot tapi wawasanna ku-  
 tua benda yg kerbau rang; 'org yg sdh tua namun pe-  
 digantung- ngetahuan/wawasannya sempit'  
 kan di le-  
 her kerbau
284. kudu bisa ngeureut neundeun kudu bisa ngatur duit; 'harus  
 harus bisa memotong menyimpan bisa mengatur keuangan'
285. kukuk sumpung dilawan dada sarua gorengna, nu ngambek  
 labu air terbuang dilawan dada dilawan ngambek, nu burung  
 leway dilawan nu gelo; 'org yg sdg  
 tdk bidang/miring marah dilawan marah, yg gila  
 dilawan yg sinting (kelakuan yg  
 tidak baik)'
286. kuru cileuh kentel peujit ngurangan sare & dahar lan-  
 kurus tahi mata kental usus taran aya nu dimaksud; 'mengu-  
 rangi tidur & makan krn ada yg  
 dimaksud'
287. kurung batok teu daek lunta ka lembur. jadi  
 kurungan tempurung teu boga kanyaho; 'jarang pergi  
 jadi kurang pengalaman'

L

288. laer gado sok kabitaan ku kadaharaan nu  
*jauh dagu* aya di batur; 'tertarik makanan  
 kepunyaan org lain & selalu  
 minta'
289. laim lantung tumbuh laku iinditan nu aya tujuanana; 'be-  
*bukan ber-jln<sup>2</sup> mubazir kelaku-*  
*senang<sup>2</sup> an* pergian dgn tujuan'  
 di hlm  
 lain lentang tanpa beja  
*bukan (=lantung tanpa berita*
290. lain palid ku cikiih lain jelema sa-kaba<sup>2</sup>; 'bkn org  
*bukan hanyut oleh air kencing* sembarangan'
291. landung kandung- laer aisan gede timbangan at. gede  
 an hampura; 'sangat bijaksana'  
 meman- kandung- jauh gen-  
 dang-  
 jang ke an an  
 bawah

292. langsung saur bahe carek resep ngomong nu matak nga-  
*langsung bicara tumpah marah* nyerikeun hate batur; 'suka  
berkata<sup>2</sup> yg menyakitkan hati  
org lain'
293. lauk buruk milu mijah pipilueun cacarita (ilubiung)  
*ikan jelek ikut pindah* kana sarupaning urusan padahal  
*piritan milu endogan* lain ahlina; 'ikut campur dlm  
*kotoran ikut bertelur* sgl urusan pdhal bkn ahlinya'  
*ikan*
294. legeg lebe budi santri nu jahat pura<sup>2</sup> bageur; 'orang  
*gaya penghulu berbudi santri* jahat ber-pura<sup>2</sup> baik'  
*ari lampah euwah<sup>2</sup>*  
*tapi kelakuan pencuri*
295. legok tapak genteng kadek loba pangalaman; 'banyak peng-  
*lekuk jejak lekukan belah* alaman'  
*ke dlm*
296. leleyep asu nundutan; 'mengantuk'  
*mengan-* *anjing*  
*tuk*
297. lembur matuh dayeuh man- lembur; 'kampung halaman'  
euh  
*kampung betah kota tetap*  
*halaman*  
banjar karang pamidangan  
*halaman halaman pakaian un-*  
*tuk kontes*  
*at. pentas*
298. lembur singkur mandala singkah tempat nu nyumput sarta jauh;  
*kampung tersem- kampung meny-* 'tempat yg tersembunyi serta  
*bunyi ingkir jauh'*

299. langkah kapiceun nyaba bari aya nu dimaksud  
langkah terbuang tapi teu hasil; 'bepergian sambil  
ada yg dimaksud tapi tidak  
berhasil'
300. letah leuwih seukeut manan raheut hate ku omongan leuwih  
lidah lebih tajam daripada peurih karasana batan raheut  
pedang (tatu) biasa; 'sakit hati krn  
pedang omongan lbh sakit rasanya drpd  
pedang luka krn tergores benda tajam'
301. leuleus jeujeur liat tali sosen<sup>2</sup>, wijaksana, teu babari  
lemas alat me-liat tali ambek dina migawe hiji paga-  
nangkap wean; 'ulet, bijaksana, tdk mu-  
dahan ikan dah marah dlm melaksanakan  
tugas'
302. leuleus kejo poena tumerap ka dunungan jst. anu  
lemas nasi (tengah) mimitina bengis, lila<sup>2</sup> beuki  
hari (nya) hade; 'atasan yg mulanya kejam  
lama kelamaan menjadi baik'
303. leungeun cau beuleum memeh hiji pagawean anggeus  
lengan pisang bakar gap deui kana pagawean sejen;  
'pekerjaan yg satu blm selesai  
sdh ingin mengerjakan peker-  
jaan yg lain'
304. leutik burih leutik hate, borangan; 'penakut'  
kecil hati
305. leutik<sup>2</sup> ngagalatik leutik tapi wanian kawas gala-  
kecil<sup>2</sup> spt. burung tik; 'org yg berbadan kecil tp  
gelatik pemberani, spt burung gelatik'
306. leutik ringkang gede bugang sifat jelema upama maot loba uru-  
kecil berjalan besar bangkai sanana sumawona mun nepi ka  
pelan<sup>2</sup> ajal di panyabaan; 'sifat manusia  
jk meninggal byk urusannya,  
apalagi meninggal di drh org  
lain'

307. liang cocopet tempat leutik hara<sup>2</sup>eun; 'tempat  
lubang semcm se- yg kecil & sukar dilalui'  
rangga kecil  
yg ada dlm  
rotan
308. lieuk euweuh ragap taya teu boga nanaon; 'tidak punya  
menoleh tdk ada meraba tdk ada apa<sup>2</sup>,
309. lindeuk japati siga lindeuk tapi linghas upama  
jinak merpati dideukeutan enya<sup>2</sup>, ngejat (bia-  
sana parawan); 'spt. jinak tetapi  
sukar ditangkap, umpama dide-  
kati selalu pergi menjauh (biasa-  
nya gadis), at. jinak<sup>2</sup> merpati'
310. loba jaksa loba teuing nu mere timbangan  
banyak jaksa at. nasehat; 'terlalu byk yang  
memberi nasehat'
311. lodong kosong ngelentrung kalahka omong, nu bodo pipin-  
tabung kosong bunyi yg teran; 'banyak omong, org bo-  
besar nyaring doh berlaga pintar'
312. luhur kuta gede dunya jegud, beunghar, sarta gede  
tinggi kota besar dunia pangaruh; 'kaya serta berwi-  
bawa'
313. luhur pangokopan balaga siga jelema penting at.  
atas penguasaan siga gegeden; 'bersikap spt. org  
penting/pembesar'
314. lungguh tutut jiga lungguh tapi ari teu aya  
pendiam keong kecil pikaeraeun mah loba lagana,  
wani ngoconan ka awewe;  
'seperti pemalu pdhal kalau tdk  
ada org yg diseganinya byk  
gayanya, berani bercanda dgn  
perempuan'

## M

315. malik- pangali  
 keun  
*membalik-* *penggali*  
*kan*
316. malik ka temen  
*membalik ke sesungguhnya*
317. mang- kuya ka leuwi  
 pengkeun  
*melem-* *kura<sup>2</sup>*  
*ke* *sungai*  
*parkan*
318. manuk hiber ku jang<sup>2</sup> na  
*burung terbang dgn sayapnya*  
 jalma hirup ku akalna  
*manusia hidup dgn akalnya*
- nu diserenan pagawean kawaji-  
 banana kalah nempuhkeun (ni-  
 tah) kanu nyerenanana; 'org yg  
 disuruh mengerjakan tugas (kewa-  
 jibannya) malahan menyuruh  
 kpd org yg menyuruhnya'
- asal banyol at. babanyolan,  
 tuluy jadi enyaan; 'tadinya  
 hanya bercanda, akhirnya men-  
 sungguhan'
- nempatkeun jelema at. mindah-  
 keun ka lemburna sorangan;  
 'menempatkan at. memindah-  
 kan seseorg ke desanya sendiri'
- unggal mahluk ku Allah geus  
 dibere rupa<sup>2</sup> parabot pikeun  
 nyiar kahirupanana; 'sgl  
 mahluk hidup oleh Tuhan diberi  
 alat (akal) utk kehidupannya'



319. *mapa-tahan*    *naek ka monyet*    *mapatahan ka ahlina; 'mengajari org yg lbh pintar'*  
*meng-ajak*    *naik ke monyet*
320. *mapa-ngojay*    *ka meri*    *mapatahan ka nu geus bisa; 'mengajari org yg lbh pintar'*  
*tahan*    *meng-berenang ke itik*  
*ajak*
321. *mare-butkeun*    *dalung tanpa eusi*    *ngadukeun perkara nu teu aya hasilna; 'membicarakan perkara yg tdk ada hasilnya'*  
*memper-*    *periuk tdk dgn isi*  
*rebutkan tembaga*
322. *mata dijual*    *ka peda*    *ngalamun; 'melamun tdk memperhatikan sekitar'*  
*mata dijual*    *ke ikan peda*
323. *mata*    *duitan*    *sagalana diukur ku duit; 'sglnya diukur dgn uang'*  
*mata*    *beruang*
324. *matak*    *andel<sup>2</sup>eun*    *teu tanggung jawab kana pancen nepikeun ka nu mere tugas-na kurang percaya; 'tdk bertanggung jawab pd tugas shg mengurangi kepercayaan org yg menugasinya'*  
*bakal*    *mengandalkan*
325. *matak*    *ibur salelembur*    *matak geunjleung, jadi carita di mana<sup>2</sup>; 'keadaan mjd ribut'*  
*bakal*    *heboh sekampung*
326. *matak*    *pajauh huma*    *matak teu silih pikanyaah, tara silih bere rejeki jeung dulur at. jeung baraya lantaran pasea; 'tdk slg mengasihi dan slg memberi rejeki dgn saudara krn bertengkar'*  
*bakal*    *berjauh-ladang*  
*an*

327. maung ompong bedil ko- jelema urut gegeden aya wae  
song pangaruhna; 'mantah pembsr yg  
*harimau ompong senapan ko-*  
*song* tetap disegani'
328. maung sakurung tunggul baraya, lain nu lian  
*harimau satu kurungan* (sakaruhun) tapi dina bendeng-  
na alahbatan jeung deungeun<sup>2</sup>  
haseum; 'bersaudara tapi tidak  
slg menyapa spt kpd musuh'
329. maut nyere ka congona malarat pakokolot; 'sudah tua  
*mencabut lidi ke ujungnya* jatuh miskin'
330. meber<sup>2</sup> totopong heureut ngajeuhjeuhkeun rejeki saeutik  
*mengem- ikat ke- simpit* spy mahi; 'mengatur rejeki  
*bangkan pala (u-*  
*deng* sedikit spy mencukupi'
331. meleng- bekas nyalahan siga nu bageur, lila<sup>2</sup> jadi jahat;  
kung 'spt yg baik hati, namun lama<sup>2</sup>  
*bengkok memasang tdk tepat* mjd tdk baik'
332. mere langgir kalieun mere naon<sup>2</sup> nu kudu diakalan  
*memberi kala- utk digali* heula ku nu dibere; 'memberi-  
*jengking* kan pertolongan dgn memberi-  
kan sesuatu, utk mendptkannya  
memerlukan usaha terlbh  
dahulu'
333. meunang kopi pait digelendeng at. dicarekan ku  
*mendpt kopi pahit* dunungan; 'dimarahi oleh pim-  
pinan'
334. meunang luang tina burang meunang pangalaman pait lan-  
*mendpt kesem- dari perang-*  
*patan kap* taran cilaka heula; 'mendapat-  
kan pengalaman dr hl yg jelek'

335. meung- carang api<sup>2</sup> teu katenjo at. api<sup>2</sup> teu  
 peun nyaho, pdhal kuduna mah jadi  
*menutup jarang mata dgn (reng-  
 gang) jari tgn* urusan; 'pura<sup>2</sup> tdk tahu, pdhal  
 sehrsnya mjd urusannya'
336. mihape hayam ka heulang teu boga wiwaha, titip barang  
*menitip ayam kepada elang* at. harta banda ka nu geus ka  
 totol goreng; 'kurang berhati-  
 hati menitipkan barang kpd org  
 yg tdk dpt dipercaya'
337. minding- beungeut ku saweuy ngewa ka hiji jelema tapi api<sup>2</sup>  
 an resep bae; tdk senang thd sese-  
*menutupi muka dgn semcm org tapi pura<sup>2</sup> menyukainya'*  
 jala
338. mipit teu amit ngala maling; 'pencuri'  
*memetik tidak permisi meng-  
 ambil*  
 teu menta  
*tidak meminta*
339. misah badan misah nyawa teu sarua, sagala rupana beda;  
*pisah badanpisah nyawa* 'tdk sama dlm segala hal'
340. miyuni hui kamayung teu payaan; 'tidak tegaan'  
*memeli- ubi nama jns*  
 hara ubi
341. miyuni hurang tai ka bodo ka totoloyoh; 'dungu'  
*memeli- udang kotoran ke*  
 hara  
 hulu2  
 kepala

342. moal ceurik menta eusi moal menta loba<sup>2</sup> sanajan  
*tdk akan menangis meminta* wadahna gede oge; 'tdk akan  
*isi* meminta banyak<sup>2</sup> walaupun  
 tempat/wadahnya besar'
343. moal jauh laukna moal hese piuntungeunana; 'tdk  
*tidak jauh ikannya* susah mendptkan keuntungan-  
 nya'
344. moal mundur satun- teu sieun (gimir) sa-eutik<sup>2</sup> acan,  
 jang moal ngejat sanajan salengkah;  
 beas 'tdk takut, tdk akan mundur  
*tdk akan mundur setapak* walau selangkah pun'  
*beras*  
*kaki*
345. moal neangan jurig teu moal nyangka saha<sup>2</sup> deui nu  
*tdk akan mencari setan* boga dosana lantaran geus teg  
*tidak* ka si anu aya buktina; 'tdk akan  
 kadeuleu menyangka kpd siapa<sup>2</sup> lagi  
 terlihat yang mempunyai dosa, sbb sdh  
 pasti orgnya dan sdh ada buk-  
 tinya'
346. moal nyapek mun teu sareatna moal dahar (moal  
*tdk akan mengu- kalau tidak* meunang rejeki) mun teu usaha;  
 nyah 'syariatnya tdk akan makan  
 ngopek (mendpt rejeki) jk tdk berusaha'  
 mengutak-atik
347. mobok manggih gorowong kabeneran manggih jalan pi-  
 menemu- lubang yg keun ngalaksanakeun karepna;  
 kan dlm & bsr 'kebetulan menemukan jalan  
 mis. pada utk melaksanakan niatnya  
 btg kayu (pucuk dicinta ulam tiba)'

348. monyet dibere sesengked dibere jalan spy leuwih babari  
*monyet diberi tukik<sup>2</sup> pd ngajalankeun sarupaning kaja-*  
*pohon nyiur hatan; 'diberi jln utk menger-*  
*jakan sgl kejahatan'*
349. monyet kapa- jagong nu maling kapalingan, nu nipu  
 lingan katipu; 'pencuri kecurian, peni-  
*monyet tercuri jagong pu tertipu'*
350. monyet ngagu- kalapa nyaho kana luarna wungkul,  
 gulung kana eusina atawa enas<sup>2</sup> na mah  
*monyet sll me- kelapa taran<sup>2</sup> acan; 'hanya tahu luar-*  
*mikirkan nya saja sdgkan isinya hanya*  
*tahu sedikit'*
351. mopo memeh nanggung teu sanggup ngajalankeun hiji  
 cape sebelum menanggung pagawean memeh dicoba;  
 'merasa diri tdk mampu melaku-  
 kan suatu pekerjaan seblm men-  
 cobanya'
352. moro julang ngalue- peu- ngalesotkeun nu geus kapimilik  
 sing moro nu can tangtu; 'mele-  
 paskeun paskan sesuatu yg tih dimiliki,  
*berburu burung melepas- tenggi-*  
*enggang kan ling mengejar yg blm tentu dapat'*
353. mun teu ngakal moal mun teu digawe moal boga  
 jika tidak menggua- tidak dahareun; 'jika tdk berusaha tdk  
 nakan akan akan mendpt biaya utk makan  
*ngakeul*  
*mengaduk*  
*nasi dgn*  
*hati<sup>2</sup> dr*  
*dlm ku<sup>2</sup>san*
354. murag bulu bitis beuki nyaba; 'senang bepergian'  
 jatuh bulu betis
355. muriang teu kawayaan asa muriang lantaran kaedanan;  
 demam tidak limpa 'sakit karena merindukan see-  
 orang'

N

356. nahap<sup>2</sup>- maneh maksakeun maneh mikahayang  
 keun anu bangga; 'memaksakan diri  
 ber- diri menyesuaikan dgn keinginan  
 tahap sendiri orang lain'
357. naheun bubu pa- hareup<sup>2</sup> disebutkeun ka jelema nu silih  
 memasang utk me- berhadap- injeuman duit; 'dikatakan kpd  
 perang- nangkap hadapan dua org yg slg hutang meng-  
 kap ikan hutangi'
358. nanggung bugang ditinggalkeun maot ku lanceuk  
 menang- bangkai jeung ku adina; 'ditinggal mati  
 gung oleh kakak dan adiknya'
359. nangkeup mawa eunyeuh menta tulung, tuluy nu  
 merang- membawa gugur nulungan milu cikala; 'minta  
 kul pertolongan, tetapi akhirnya org  
 yg menolong terbawa celaka'
360. nepak cai malar ceret ngajalankeun akal spy batur  
 menepuk air agar becek nyaritakeun hiji rusiah nu kudu  
 dipikanyaho ku urang; 'meng-  
 gunakan akal spy org lain men-  
 ceritakan suatu rahasia yg perlu  
 kita ketahui'

361. nepakeun jurig pateuh nepakeun kasusahan sorangan  
*memindah- hantu pincang* ka batur; 'memindahkan kesu-  
*kan* litan kpd orang lain'
362. nete akar ngeum- jangkar seselekat, nyorang jalan rumpil;  
 bing 'menempuh jalan yg sukar  
*meniti akar memegang jangkar* dilalui'
363. nete porot ngeum- lesot sagala usaha geus ditarekahan  
 bing angger teu hasil; 'sgl usaha tih  
*meniti terlepas memegang lepas* dilakukan ttp tdk berhasil
364. nete semplek nincak teu weleh aya halangan  
 semplak sajeroning ihtiar ngalaksana-  
*mengin- patah mengin- keun pamaksudan; 'segala usaha*  
*patah* tidak berhasil'  
*jak sam- (kecil) jak (besar)*  
*bil menanjak*
365. nete taraje nincak hambalan mimiti ka pangkat handap tuluy  
*meniti tangga mengin- tingkatan* ka pangkat nu leuwih luhur;  
*jak* 'berharap mulai dari pangkat  
 rendah ke pangkat yg lbh  
 tinggi'
366. neukteuk curuk dina pingping nyaritakeun kagorengan at.  
*memotong jari di atas paha* kesalahan dulur sorangan tangtu  
 urang kabawa; 'menceritakan  
 kejelekan at. kesalahan saudara  
 sendiri pasti kita terbawa'
367. neukteuk mere anggeus mutuskeun hubungan; 'memu-  
*memotong memberi selesai* tuskan hubungan'
368. neundeun piheu- nunda picela ngalampahkeun kasalahan nepi  
 leut ka matak renggang jeung batur;  
*menyim- penye- menyim- mencela* 'membuat kasalahan yg akhir-  
*pan lang pan* nya merenggangkan persau-  
 daraan'

369. ngabore- liang di pasar nyaritakeun rusiah sorangan nu  
tekeun tai matak aeb; 'menceritakan raha-  
*memper-* lubang di pasar sia sendiri yg akhirnya akan  
*lihatkan* tinja membuat aib bagi dirinya'
370. ngabudi ucing kawas nu teu karep, api<sup>2</sup> teu  
*berbudi kucing* hayang, bari ngadagoan batur  
bongoh; 'pura<sup>2</sup> tdk mau sambil  
menunggu orang lain lengah'
371. ngabun- bangkong teu bisa mere katerangan nepi  
tut ka eces pisan at. teu sanggup  
*berbtk kodok* nganggeuskeun pagawean; 'tidak  
*ekor* dapat memberikan keterangan  
yg jelas at. tdk sanggup me-  
nyelesaikan suatu pekerjaan'
372. ngadago- kuah beukah tumerap ka jelema nu taya  
an perluna babantu di imah batur;  
*menunggu gulai mengembang* 'dipakai kpd org yg membantu  
pekerjaan rumah org lain pdhal  
ia tdk diperlukan'
373. ngadago- belut sisitan, oray moal kaalaman, mustahil kaja-  
an dian; 'mustahil, tdk akan ter-  
*menunggu belut bersisik, ular*  
*jang<sup>2</sup>an* 'jadi'  
*bersayap*
374. ngadek sacekna nilas dilarapkeun ka jelema nu ngo-  
sapiasna mong satarabasna, teu nga-  
*memotong KA utk memotong* bohong; 'dipakai utk org yg  
*KA utk* bicaranya apa adanya, tdk ada  
*dg golok 'ngadek' 'nilas'* yg ditutup- tutupi'  
*at pedang*



375. ngadeu- ku congo buuk  
deul  
*menolong dgn ujung rambut* nyumbang<sup>2</sup>; 'me-nyumbang<sup>2</sup>'
376. ngadu angklung  
*mengadu angklung* papaduan, parea-rea omong anu taya gunana; 'bertengkar, byk omong yg tdk ada gunanya'
377. ngadu<sup>2</sup> raja wisuna  
*mengadu raja kemarahan* neangan piambekeun; 'memancing kemarahan'
378. ngagan- kejo hese nyatu  
dong  
*membawa nasi susah makan barang di atas punggung* teu bisa nyukupan kabutuhan sorangan lantaran ngurus harta kakayaan batur, jeung upahna saeutik; 'tdk bisa mencukupi kebutuhannya sendiri krn mengurus harta kekayaan org lain, sdgkan upahnya sedikit'
379. ngagedag bari mulungan  
*menggo- sambil memunguti yangkan (pohon)* dilarapkeun ka jelema nu ngajak nyarita ka batur spy bijil rusiahna; 'dipakai utk org yg mengajak ber-bincang<sup>2</sup> dgn maksud spy org yg diajak bicara itu mengungkapkan rahasianya'
380. ngajul bentang ku asiwung  
*meraih bintang dgn kapas yg tlh diber-sihkan* hal anu pamohalan bisa ngalaksanakeunana; 'hal yg mustahil terlaksana'
381. ngahurun balung ku tulang  
*menumpuk tulang oleh tulang dan mengikatnya* nangkeup tuur nandakeun keur bingung at. susah; 'melamun memikirkan kesusahan'

382. ngalin- maung kuru neangan pibahayaeun; 'mencari  
tuhan marabahaya'  
*mengge- harimau kurus*  
*mukkan*
383. ngalebur tapak hade lampah, pikeun ngaleu-  
*melebur jejak* ngitkeun cela nu geus kasorang  
'berkelakuan baik utk meng-  
hilangkan dosa yg sdh diper-  
buat'
384. ngaletak ciduh narik omongan nu geus dikedal-  
*menjilat ludah* keun at. ngalubarkeun; 'mena-  
rik omongan yg tlh diucapkan'
385. ngaliar- taleus ateul ngaliarkeun kagorengan at.  
keun kajahatan; 'menyebarkan kejele-  
*menye- talas gatal* kan at. kejahatan'  
*barkan*
386. ngandung hate ngunek<sup>2</sup> boga hate goreng,  
*mengandung hati* hayang males kanyeri; 'mem-  
punyai rasa dendam serta ingin  
membalasnya'
387. ngarawu ku siku loba teuing pausahaanana, tapi  
*meraup dgn siku* saeutik hasilna; 'usahanya byk  
tapi hasilnya sedikit'
388. ngarang- koja adat hiji jelema nu kacirina  
kay bageur lila<sup>2</sup> jadi jahat; 'adat  
*merang- semacam* seseorg yg mula<sup>2</sup> baik mkn  
*kai kantong* lama mkn buruk'  
*yg disirat*  
*spt jaring*
389. ngarep<sup>2</sup> bentang ragrag mikahayang hiji hal nu mus-  
*mengha- bintang jatuh* tahlil; 'menginginkan sesuatu yg  
*rapkan* tak mungkin bisa tercapai'

390. ngawa- ilmu sirep  
tek  
*menarik ilmu tenung*  
metakeun ilmu anu pangaruhna matak bisa nyarekeun batur; 'mempratekkan ilmu (mantra) yg mengakibatkan org tertidur'
391. ngawur kasintu nyieuhkeun  
*menebar- nama bi- mengusir*  
*kan natang*  
*hayam*  
*ayam*  
ngalindeukan jeung berehan ka deungeun<sup>2</sup> ari ka baraya henteu 'kpd org lain suka memberi ttp kpd saudara sendiri kikir'
392. ngegel curuk  
*menggigit jari*  
teu beubeunangan, teu hasil; 'tidak mendapatkan hasil'
393. ngeunah angen ngeunah angeun  
*enak hati enak sayur*  
senang hate jeung ngeunah barang dahar; 'senang hati dan enak makan'
394. ngeun- geusan eunteup deuk<sup>2</sup>  
*meng- tempat hinggap*  
*goyang<sup>2</sup>*  
*(pohon)*  
neangan akal pikeun nyilaka- keun dunungan; 'mencari akal utk mencelakan atasan'
395. ngeupeul ngahuap- maneh  
an  
*mengepal menyuap- diri sendiri*  
*kan (nasi)*  
mere nasehat at. nyieun aturan anu balukarna nguntungkeun sorangan; 'memberi nasehat atau membuat peraturan yg menguntungkan diri sendiri'
396. ngimpi ge diangir  
mandi  
*bermimpi pun dikeramas*  
*mandi*  
teu (tarima) meueus<sup>2</sup> acan; 'tdk menerima sama sekali'
379. ngodok liang buntu  
*memasuk- lubang buntu*  
*kan tgn*  
*utk meng-*  
*ambil se-*  
*suatu*  
geus hese cape ari pek teu hasil sabab aya nu ngahalangan; 'sdh bersusah payah ternyata tdk berhasil, krn ada yg menghalangi'

398. ngomong satedug sakali arang ngomong; 'jarang berbi-  
bicara sebedug sekali cara'
399. ngukur baju sasereg awak hirup saekereun, dina papait  
*mengukur baju secukup- badan* dina mamanis teu daek pacorok  
*nya* jeung batur; 'hidup mandiri  
dalam suka dan duka'
400. ngulit bawang ipis, henteu terus kana hate;  
*berkulit bawang* 'tipis, tdk masuk hati'
401. ngusap birit bari indit ninggalkeun pasamoan at. pa-  
*mengusap pantat sambil pergi* nganjangan tanpa pamit heula;  
'meninggalkan pertemuan tanpa  
pamit terlebih dahulu'
402. nimu luang tina burang meunang luang lantaran kungsi  
*menemu- kesem- dari perangkap* cilaka; 'mendapatkan pengala-  
*kan patan* man dari hal jelek'
403. nincak parahu dua migawe dua perkara anu  
*meng- perahu dua* umpama teu bisa bener matak  
*injak* gede bahlana; mengerjakan dua  
pekerjaan yg apb. tdk dilakukan  
dgn baik akan mengakibatkan  
dirinya celaka'
404. ninggal- hayam dudutaneun ninggalkeun pagawean anu can  
keun ayam *tinggal dica-* angeus; meninggalkan pekerja-  
*galkan but (bulunya)* an yg blm selesai'
405. nu borok dirojok nu nu keur susah dipupuas at. di-  
*yang borok dijolok yang* ditambah kesusahana; yg sdg  
*titieuleum disimbeuhan* susah ditambah penderitaan-  
*tenggelam diperciki air* nya'

406. nu geulis jadi werejit nu geulis bisa jadi ngabah-  
 yang cantik menjadi racun lakeun ka lalaki at. salaki; yg  
 nu lenjang jadi baruang cantik bisa juga mencelakakan  
 yang tinggi menjadi racun laki<sup>2</sup> atau suaminya'  
 semampai
407. nu haat dipulang moha nu nyieun kahadean dibales ku  
 yang baik dibalas tdk ber- kagorengan; 'yg berbuat baik  
 hati terima dibalas dengan kejelekan'  
 kasih  
 nu asih dipulang sengit  
 yang cinta dibalas bengis
408. nulung- anjing kadempet nulungan jelema nu taya  
 an panarima; 'menolong org yg  
 menolong anjing terjepit tdk mau berterima kasih'
409. nutup lobang ngali lobang mayar hutang ku duit meunang  
 menutup lubang meng- lubang nginjeum; 'membayar utang  
 gali dgn uang hasil meminjam
410. nyaah dulang nyaah ka anak ngan ngurus  
 sayang dulang dahar pakena bae, henteu  
 merhatikeun atikanana; 'sayang  
 anak dgn memenuhi sgl  
 kebutuhannya (materi), tanpa  
 memperhatikan akibat  
 buruknya'
411. nyair hurang meunang kancra kabeneran meunang untung  
 menjala udang mendpt semcm gede' ku usaha leuleutikan;  
 ikan 'kebetulan mendpt untung besar  
 mas dari usaha kecil<sup>2</sup>an'

412. nyalik- ka buuk leutik dilarapkeun ka pingpinan anu  
sik osok barang penta ka  
*mencari ke rambut kecil* pagawena; 'pemimpinan yg  
*kutu di* suka meminta kpd pegawainya'  
*dlm ram-*  
*but sen-*  
*diri*
413. nyeri peurih geus kapa- sagala rupa dodoja hirup geus  
nggih kaalaman; 'sgl mcm rintangan  
*sakit pedih sudah ketemu* hidup sdh dialami'  
*lara wirang geus kaso-*  
*rang*  
*duka malu sudah dija-*  
*lani*
414. nyeu- damar di suhunan nembongkeun kabeungharan,  
ngeut barang bere ngarah pamuji;  
*menyala- semcm di atas atap* 'memperlihatkan kekayaan,  
*kan lampu* dermawan supaya mendapat  
pujian'
415. nyiduh ka langit mapatahan ka saluhureun; 'me-  
*meludah ke langit* nasihati org yg lebih tua'
416. nyieun catur taya dapur ngarang carita teu puguh  
*membuat cerita tanpa dapur* galurna; membuat cerita yg tdk  
jelas alurnya'



423. ngajag  
bersifat spt. serigala  
nyaba ka mana<sup>2</sup> teu karena maksud hade, neangan awewe, jst.; 'bepergian ke mana<sup>2</sup> tdk dgn maksud baik, mencari wanita, dsb.
424. ngajerit maratan langit ngoceak ngajerit sataker tanaga lantaran  
menjerit mengha- langit menjerit nandangan kasusah nu kacida;  
biskan 'sangat menderita'  
maratan jagat  
mengha- dunia  
biskan
425. ngajul bulan ku asiwung micinta hiji awewe/parawan nu  
meraih bulan dengan kapas yg mustahil kalaksanakan; 'men-  
tlh di- cintai seorg gadis yang tidak  
bersihkan mungkin dpt terlaksana'
426. ngalamot curuk migawe hiji hal nu euweuh  
menjilat jari tangan hasilna; 'mengerjakan sesuatu tanpa hasil apa<sup>2</sup>'
427. ngembat<sup>2</sup> nyatang pinang iring<sup>2</sup>an jelema nu kacida  
terltk bagai pinang panjangna; iring<sup>2</sup>an manusia  
lurus batang yang sangat panjang'  
(jalan yg tlh ditebang
428. ngeplek jawer ngandar jangjang borangan; 'penakut'  
terkulai jambul menyeret sayap  
miyuni hayam kabiri, kumeok  
memeli- ayam disida, kalah  
hara  
meméh dipacok  
sebelum dipatuk



429. ngeunah ehe teu ngeunah ngeunah keur sapihak; 'enak  
*enak nama tidak enak* untuk satu pihak'  
*orang*
- eon*  
*nama orang*
430. ngeureut neundeun ngeureut hemat; 'berhemat'  
*miceun*  
*mengerat menyim- mengerat*  
*membuang*  
*pan*
431. ngindung ka waktu ngabapa nyurupkeun kalakuan kana ka-  
*mengang- kepada waktu meng-* ayaan jaman; 'berpikir/bertin-  
*anggap sbg* dak/berwawasan sesuai zaman'  
*gap sbg*  
*ibu bapak*  
*ka jaman*  
*kepada zaman*
432. ngijing sila bengkok sembah pura<sup>2</sup> bageur padahal hatena  
*miring bersila bengkok menyem-* kotor; 'pura<sup>2</sup> baik padahal hati-  
*bah* nya kotor'
433. ngukur ka kujur nimbang tingkah laku nu luyu jeung diri  
*mengukur ke badan menimbang* sorangan; 'berperilaku yang  
*ka awak* sesuai dgn diri sendiri'  
*ke badan*
434. ngukut kuda kuru ari miara jelema nu kaayaanana  
*memeli- kuda kurus ternyata* sagala kurang, ari geus mampu  
*hara* teu nuhun<sup>2</sup> acan; 'memelihara  
*geus gede sok nyepak* seseorg yg keadaannya sangat  
*setelah besar sering menendang* miskin, kekurangan sandang  
pangan, setlh keadaannya mem-  
baik ia melawan'

435. ngusik<sup>2</sup> ula mandi, ngobah<sup>2</sup> ngaganggu jelema nu gede  
*mengusik ular berbisa, mengusik kakawasaanana at.*  
*macan turu paengaruhna' 'mengganggu org*  
*macan tidur yg berpengaruh'*
436. nilik bari ngeusi ngumpulkeun rijki sa-eutik<sup>2</sup>;  
*menilik sambil mengisi 'mengumpulkan rejeki sedikit*  
*demi sedikit'*
437. nista maja utama dilisankeun ka jelema nu geus  
*rendah tengah<sup>2</sup> utama tilu kali ngalampahkeun kaja-*  
*hatan, teu meunang dibere am-*  
*pun; dikatakan kpd orang yg tih*  
*melakukan kejahatan tiga kali,*  
*hrs mendpt hukuman, tdk boleh*  
*diampuni lagi'*
438. nuju hurup ninggang wirahma pasehat tur ngeunah laguna (nu  
*menuju huruf jatuh di aturan ngaji Kur'an); 'mengaji Alquran*  
*atas lagu dgn baik dan indah'*
439. nurub cupu sarua alusna, nu geulis nyan-  
*menutup cupu<sup>2</sup> dingkeun nu kasep; 'pasangan*  
*serasi, yg cantik bersanding dgn*  
*yg tampan'*
440. nutur- indung suku lalampahan euweuh tujuanana  
 keun ku lantaran keur aya kabingung;  
*meng- ibu jari kaki 'berjalan tanpa arah tujuan krn*  
*ikuti kebingungan'*
441. nya di hurang, nya kabeh jelema sarua ngabogaan  
 ya di udang, ya rasa teu ngeunah, bagja, susah  
 di keuyeup jsb.; 'semua org sama-sama  
 di kepiting memiliki perasaan tdk enak,  
 bahagia, susah, dsb.'

442. nya picung nya hulu jawaban nu teu saluyu jeung nu  
 ya *kepayang* ya *kepala* ditanyakeun; 'jawaban yg tidak  
*maung* sesuai dgn pertanyaan'  
*harimau*
443. nyaeur- gunung ku taneuh mere ka jelema beunghar;  
 an 'memberi kepada orang kaya'  
*menutup gunung dengan tanah*  
*nyaeur- sagara ku uyah*  
*an*  
*menutup lautan dengan garam*
444. nyalin- ka gelung laki miskin kawin jeung awe-  
 dung we beunghar pikeun dicukupan  
*berlin- kepada sanggul* sandang-panganna; 'laki<sup>2</sup> mis-  
 dung kin mengawini gadis kaya  
 untuk minta dicukupi sandang-  
 pangannya'
445. nyangga- beuheung teuk<sup>2</sup>- suku pasrah lantaran ngarasa boga  
 keun keun, dosa; 'menyerahkan diri karena  
*memberi- leher utk di- kaki* merasa bersalah'  
*kan potong,*  
*genteng belok- tikoro gorokkeun*  
*keun,*  
*genting utk di- tenggo- utk di-*  
*bengkok- rokan gorok*  
*kan,*
446. nyeung- upih ragrag nyeungseurikeun batur padahal  
 seurikeun dirina sorangan oge bakal nyo-  
*menter- sabgn jatuh* rang hal nu sarupa; 'menter-  
*tawakan pelepah* tawakan org lain padahal  
*daun pi-* dirinya sendiri akan mengalami  
*nang* hal yg sama'

447. nyiar pala meunang palu ti batan meunang kauntungan  
*mencari pala mendpt palu* anggur karugian; mencari keun-  
 tungan namun yg diperoleh ke-  
 rugian'
448. nyiar teri meunang japuh meunang kauntungan leuwih  
*mencari ikan mendpt semcm* tinu di-kira<sup>2</sup>; mendpt keuntu-  
*teri ikan laut* ngan yg lebih dr yg diharapkan'
449. nyici- cai murulu- lebu turun cadu; 'mengucapkan  
 keun keun sumpah'  
*menuang air membuang debu*
450. nyieun heuleur sajero- huma  
 ning nyieun jarak jeung dulur sora-  
*membuat bagian<sup>2</sup> di dlm ladang* ngan; 'membuat jarak dengan  
*tanah di* saudara sendiri'  
*kebun*
451. nyieun poe bungsuna jangji yen hiji hal mangru-  
*membuat hari yg terakhir* pakeun hal nu pangakhirna;  
 'ikrar bhw sesuatu merupakan  
 hal yg terakhir kalinya'
452. nyoo gado ngulinkeun jelema nu kudu  
*memper- dagu* dihormat; 'mempermainkan org  
*mainkan* yg seharusnya dihormati'
453. nyukcruk leuwi nyiar cai nyukcruk tempat nu jauh pdhal  
*menelu- lubuk mencari air* nu diteangan aya di manehna;  
*suri* 'menelusuri tempat yg jauh  
*nyiar seuneu kundang damar* padahal yg dicari ada di  
*mencari api membawa semacam* dekatnya'  
*lampu*

454. nungtut bari ngeusi usaha ngulik ilmu at, ngumpulkeun rejeki sa-eutik<sup>2</sup> nepi ka  
sedikit<sup>2</sup> sembari mengisi aya buktina; 'berusaha mencari ilmu sambil mengumpulkan rejeki sedikit demi sedikit sampai ada hasilnya'
455. nu burung diangklungan nanggap carita ngedebul rahul  
yang gila diiringi angklung at. nu 'ngecap' kawas nu heueuh malah dihaja sina leuwih  
nu edan dikendangan ngabuih; 'menanggap org yg sudah berbohong spy bercerita terus'
456. nyieun piandel ngatur carita bohong ngarah di-  
membuat yg dpt dipercaya; 'membuat cerita bo-  
diandalkan hong agar dipercaya'
457. nyieun pucuk ti girang nyieun jalan pipaseaeun; 'men-  
membuat pucuk dari udik cari keributan'
458. nyiuk cai ku ayakan migawe hiji hal nu moal aya  
mengam-air dgn saringan hasilna; 'mengerjakan suatu hal  
bil yg sia-sia'
459. nyium bari ngegel muji bari ngarah pamere; 'me-  
mencium sambil menggigit muji sambil mengharapka im-  
balan'
460. nyolok mata buncelik nyarita at. ngalakukeun hiji hal  
mencolok mata melotot nu matak teu ngeunah ka slh saurang at. sagol. nu aya di dinya; 'berbicara at. berbuat sesuatu yg menyinggung hati seseorg at. segol. org yg ada di situ'

O

461. olok tombok rugi, kudu wae ngaluarkeun  
*boros merugi* biaya; 'merugikan, selalu saja  
 mengeluarkan biaya'
462. omong harus batan goong gancang nerekab ka manā<sup>2</sup>,  
*omongan nyaring dari- gong* lantaran beja dibejakeun deui  
*pada* malah caritana oge geus beda  
 pisan jeung carita nu saenyana;  
 'omongan sangat cepat me-  
 nyebar dgn dibumbui di sana-  
 sini shg sdh tdk sama lagi dgn  
 cerita semula'
463. owah gingsir robah kaayaan at. rasaan;  
*berubah berubah niat* 'berubah keadaan at. perasaan'

P

464. *paanteur-anteur* julang silih anteur; 'saling mengantar'  
*slg mengantar* burung  
*enggang*
465. *pacikrak ngalawan merak* nu leutik ngalawan nu gede;  
*semacam melawan burung* 'orang kecil melawan orang  
*burung merak* besar'  
*kecil*
466. *pada sama<sup>2</sup>* rubak sisi samping pada loba pangalaman, loba  
*lebar tepi kain* luang; sama<sup>2</sup> banyak pengala-  
man, banyak peluang'
467. *pada-ringan* kebek ngaran repok nu hade; 'nasib  
*tempat penuh* suami istri yg mendpt rejeki  
*menyimpan beras* banyak'
468. *paheuyeuk-heuyeuk* leungeun silih bela, silih tulung; 'slg  
*slg me-megang* tangan membela, slg menolong'

469. pait daging pahang tulang mulus awak langka katerap  
*pahit daging hambar tulang* kasakit, tara radang at. borok;  
'badannya mulus jarang ter-  
serang penyakit'
470. pait paria pait ngeunah atawa pait tapi  
*pahit paria* ngeunah didahar; 'pahit juga  
enak dimakan'
471. palid ku cileun- nu boga modal gede eleh ku nu  
*hanyut oleh air hujan* cang boga modal leutik; 'yang ber-  
yg mengendap modal besar kalah oleh yang  
bermodal kecil'
472. paluhur- diuk pagirang- tampian pa-unggul<sup>2</sup> dina usaha; 'ber-  
luhur girang saing ingin menjadi yang paling  
*berebut duduk berebut tempat* unggul dlm mencari keuntu-  
*utk mjd utk mjd mandi* ngan dgn tdk memperdulikan  
*yg plg yg plg* keselamatan bersama'  
*atas utama*
473. panday tara boga bedog pikeun nyindiran ka tukang  
*tukang tidak mempu- golok* nyieun sarupaning barang tapi  
*besi pernah nyai* eta barang; 'utk menyindir org  
(pandai) yg ahli membuat suatu brg ttpi  
ia sendiri tdk mempunyai brg  
yang dibuatnya itu'
474. pang- setan gogoda kana ngalampahkeun  
ajak kagorengan; 'godaan utk mela-  
*ajakan setan* kukan kejahatanan'
475. pange- reumis purah diutah-etah, ngajalankeun  
prak pagawean nu lumayan; 'biasa  
*pemukul embun* disuruh mengerjakan pekerjaan  
yg susah'



476. panjang leungeun cocorokot, sok pulang-paling;  
panjang tangan 'suka mengambil barang milik orang lain'
477. panjang langkah jauh panyabaan, henteu kagok  
panjang langkah indit<sup>2</sup>an (lalaki); 'bebas bepergian jauh (laki<sup>2</sup>)'
478. panon- kandar ka sisi resep ngareretan nu geulis at.  
na at. mem- nu kasep; 'pria/wanita nakal'  
matanya menyeret ke pinggir  
at. mem-  
bawa<sup>2</sup>
479. papadon los ka kolong nu jangji tara jadi; 'berjanji tdk  
berbicara KA utk ke tempat pernah ditepati'  
ra ttg ' indit' terluang  
apa yg (di bwh  
perlu di meja tmp  
sediakan tidur, dll)  
pd waktu  
tertentu
480. pariuk manggih kekeb nu goreng patut meunangkeun  
periuk bertemu tutup nu sopak; 'yg jelek mendptkan yg jelek'
481. pasrah arit pasrah, tapi hatena teu rido;  
pasrah alat utk 'pasrah, tapi hatinya tdk rela  
memotong  
rumput
482. perlu kasam- sunat kalam- migawe gawean poko bari  
but pah migawe gawean sampingan;  
perlu diker- sunat diker- 'mengerjakan pekerjaan pokok  
(wajib) jakan jakan sambil melakukan pekerjaan  
terpenuhi dilakukan sampingan' 'sambil menyelam minum air'

483. peureum kadeuleu beunta karasa inget bae; 'selalu teringat'  
*memejam- terlihat membuka terasa*  
*kan mata mata*
484. piit ngeun- pasir mikahayang naon<sup>2</sup> nu moal bisa  
 deuk<sup>2</sup> laksana; 'menginginkan hal<sup>2</sup> yg  
*burung meng- pasir*  
 piit goyang<sup>2</sup> mustahil terlaksana'
485. pindah cai pindah tampian bisa nyaluyukeun diri kana ka-  
*pindah air pindah tempat*  
*mandi* ayaan tempat, henteu tunduh  
 kana kabiasaan ti bubudak; 'bisa  
 menyesuaikan diri dgn keadaan  
 tempat di mana ia hidup'
486. pinter aling<sup>2</sup> bodo nu pinter pura<sup>2</sup> bodo; 'orang  
 pintar pura<sup>2</sup> bodoh pintar ber-pura<sup>2</sup> bodoh'
487. pipilih meunang nu leuwih pipilih teuing tungtungna meun-  
*memilih mendpt yang lebih*  
*koceplak meunang nu pecak*  
*dikata- mendpt yang bermata*  
*kan mis. satu* nang nu goreng (nu teu matak  
 senang); 'terlalu banyak memi-  
 lih, akhirnya mendptkan yang  
 kurang baik'
- utk ikan*  
*yg baru didpt dgn*  
*kail dan jatuh di*  
*tanah*
488. piruruh- dikate- imahkeun urang kampung (nu dusun)  
 an ngah dicampurkeun jeung urang  
*tempat dipin- rumah*  
*sampah dahkan*  
*ke tgh* dayeuh (nu loba kanyaho);  
 'orang kampung dicampurkan  
 dgn orang<sup>2</sup> ternama'

489. poek mongkleng buta radin poek kacida pisan; 'gelap gulita'  
*gelap KA utk raksasa rata*  
*poek*
490. poho ka purwa- poho ka asal, lantaran geus  
 daksina manggih kasenangan; 'mjd  
*lupa kepada dr awal* sombong krn hidupnya meng-  
*hingga* alami perubahan nasib, menjadi  
*akhir* kaya'
491. pondok jodo panjang baraya sanajan pondok jodo, sing  
*pendek jodoh panjang persau-* nuluy (ulah pegat) jadi baraya;  
*daraan* 'walaupun tdk jadi menikah jgn  
 sampai bermusuhan hrs baik  
 dan menjadi saudara'
292. potol teko jelema nu asalna beunghar jadi  
*jatuh cerek* miskin; 'orang kaya jatuh  
*miskin* miskin'
493. pupulur memeh mantun menta upah saencan digawe;  
*hidang- sebelum berpantun* 'meminta upah sebelum be-  
*an* kerja'
494. puraga tamba kadengda dapon, durapon, asal bae tamba  
*apa<sup>2</sup> yg obat didenda* henteu; iseng<sup>2</sup> daripada tidak'  
*hrs di-*  
*kerjakan*

## R

495. raga papisah jeung nyawa ajal; meninggal dunia'  
*badan berpisah dengan nyawa*
496. raweuy beuweung- rambay alaeun makmur loba dahareun;  
 eun 'makmur, banyak makanan'  
*bergan- mengunyah dikata- utk di-*  
*tungan kan kpd petik*  
*benda*  
*yg byk*  
*& bergantungan*
497. rea ketan rea keton loba pare at. dahareun jeung  
*banyak ketan banyak mata uang loba duit taya kakurang; 'byk*  
*zaman da- padi at. makanan dan byk uang*  
*hulu tdk pernah kekurangan'*
498. rejeki maungeun sakalina meunang rejeki nu  
*rezeki spt. hari- gede langsung beak; 'sekalinya*  
*mau mendpt rezeki yg besar lang-*  
*sung habis'*
499. reuntas caringin di buruan teu boga kolot; 'tdk punya org  
*roboh beringin di halaman tua'*  
*rumah*

## S

504. sabata sarim-  
bagan sauyunan, layout; 'tdk pernah  
berselisih paham dan sll  
bersama<sup>2</sup>,  
*sebata* *satu tmp*  
*rimbagan*  
*(alat mengiris*  
*tembakau)*
505. sabuni- meuleum tarasi sakumaha bunina oge (rusiah)  
buni sok kanyahoan; 'walaupun  
seter- *membakar terasi* dirahasiakan & disimpan dgn  
tutup- baik, akhirnya terbongkar juga'  
nya
506. sacang- pageuh sagolek pangkek satia kana jangji, tara ngarobah  
reud jangji; 'setia pada janji, tak  
*satu teguh satu mengikat* pernah diingkarinya'  
*simpul ikat padi yg*  
*sdh kering*  
*dibuat*  
*eundan*
507. sagede aduan peureup dua kalieun peureup; 'dua kali  
*sebesar beradunya kepalan* lipat kepalan tangan'  
*tangan*

508. saherang<sup>2</sup>    cibeas  
na  
*sejernih<sup>2</sup>nya air beras*      sa-bersih<sup>2</sup>na hate ka jelema nu  
geus nganyenyeri moal beresih  
pisan; 'org yg tlh disakiti  
hatinya tdk akan melupakan  
rasa sakit hatinya itu'
509. sakeser    daun  
ukuran    *daun berpindahnya*      teu lila ti eta (at. disebutkeun ka  
budak nu babari lapar) 'tdk  
begitu lama antaranya (at sebut-  
an utk anak yg cepat merasa  
lapar)'
510. sakoco-bogo sakirici-duit  
poking      king  
*suara ikan suara uang*  
*ikan kecil uang*  
KA      KA      naon<sup>2</sup> anu sok jadi gogoda;  
'segala sesuatu yg selalu  
menjadi godaan'
511. sakuru-lembu saregeng- banteng  
kuruna      regengna  
*sekurus- sapi sekurus- banteng*  
*kurusnya      kurusnya*      sakumaha teu bogana jelema nu  
asalna beunghar, moal miskin<sup>2</sup>  
teuing; 'orang kaya yg jatuh  
miskin, tdk akan miskin sekali
512. sapi anut    ka    banteng  
*sapi patuh    kepada banteng*      awewe nuturkeun lalaki; 'wa-  
nita menurut kpd laki<sup>2</sup>,
513. sapu nyere    pegat    simpay  
*sapu lidi      putus    pengikat*      paturay, dilisankeun nandakeun  
rek papisah; 'td ucapan per-  
pisahan'
514. satalen    tilu    baru  
*setali      tiga    uang*      sarua, kitu<sup>2</sup> keneh; 'sama saja,  
begitu<sup>2</sup> juga'
515. sato      busana daging, jalma    sato dihargaan dagingna, jelema  
*hewan    berbu- daging, manusia*    dihargaan elmuna; 'binatang  
*sana*      dihargai dagingnya, manusia  
busana    elmu      dihargai ilmunya'  
*berbusana ilmu*

516. selen- bawaning angin, kolepat ceuk beja; 'menurut kabar'  
 ting  
*selenting angin sekejap terbawa*  
*mata*  
 bawaning kilat  
 terbawa petir
517. sereg di buana, logor dilarapkeun ka jelema jahat nu  
*sempit di dunia, longgar* teu wani tembong ka jelema  
 dina liang jarum loba, karesepna di tempat suni;  
 di *lubang jarum* 'dipakai utk orang jahat yang  
 tdk berani bermasyarakat,  
 senang hidup di tempat ter-  
 sembunyi'
518. seuneu hurung, cai caah tong heureuy jeung jelema anu  
*api menyala, air banjir* keur ngambek; 'jgn berkelakar  
*ulah disorang* dgn orang yg sedang marah'  
*jangan didekati*
519. seuseut batan neureuy keueus kacida seuseutna; 'sangat susah'  
*susah dari- menelan pisang*  
*payah pada hutan*
520. sieun nyakclak jadi bahe sieun rugi saeutik tungtungna  
*takut menetes jadi tumpah* jadi lapur; 'takut rugi sedikit  
 malahan rugi besar'
521. siga bintang kabeurangan geulis pisan; 'cantik sekali'  
*seperti bintang kesiangan*
522. siga si cepot goreng patut; 'wajahnya sangat  
*seperti kata nama dlm* jelek'  
*sandang dunia per-*  
*wayangan*





T

525. tabur        bentang  
       *ber-*        *bintang*  
       *tabur*
526. tadah        hujan  
       *menahan hujan*
527. tadah        karinget  
       *menahan keringet*
528. tai            ceuli  
       *kotoran telinga*
529. tai            hiang  
       *kotoran karat*
530. tai            ka hulu<sup>2</sup>  
       *kotoran ke kepala*
- ngaran sarupa samping nu disulam ku benang emas sarta dirupakeun bentang; 'jenis kain yg disulam dgn benang emas'
- pikeun sawah nu teu kasorang ku cai hirup, disambutna dina usum ngijih bae; 'utk sawah yg diolah hanya pd musim hujan'
- lapis baju (kampret, jsb.) ti tukang spy teu tereh bobo ku kesang; 'lapisan bag. belakang baju sbg penahan keringat'
1. kokotor nu dikaluarkeun tina ceuli; 'kotoran yg berasal dari telinga'
  2. gampang; 'mudah'
- kokotor nu kaluar tina beusi; 'karat, kotoran besi'
- kacida bodona; 'sangat bodoh'

531. tai kuku  
*kotoran kuku* 1. kokotor nu kaluar tina kuku  
'kotoran kuku'  
2. leutik; 'sepele'
532. tai pacul  
*kotoran cangkul* taneuh nu diguarkeun ku pacul;  
'tanah yg diangkat oleh cang-  
kul'
533. tai peureu  
*kotoran* sarupa tai hiang nu kaluar ti  
jero taneuh; 'semacam karat yg  
keluar dari dlm tanah'
534. tai ragaji  
*kotoran gergaji* sarupa kekebul kai bu diragaji  
'serbuk gergaji'
535. tamiang meulit ka bitis  
*temiang membelit ke betis* meunang wiwirang lantaran  
nyaritakeun kagorengan ka  
batur; 'mendpt malu krn men-  
ceritakan kejelekan kpd orang  
lain'
536. tamplok batokkeun  
*tumpah spt. tem-  
sama se- purung  
kali* loba teuing dibikeunan, dipake  
babagi, ari sorangan teu kaba-  
gean; 'terlalu byk dibagikan  
kpd orang lain, shg utk dirinya  
sendiri tdk ada'
537. tangkap kai teu kalis unggal jelema kudu bae  
*pohon kayu tidak punah* nyorang boga kasusah; 'setiap  
ku angin org pasti pernah mengalami  
oleh angin kesusahan'
538. tapel wates  
*menem- batas  
pel* wewengkon lebah wates; 'dae-  
rah perbatasan'
539. taya daratanana taya eureunna; 'tiada hentinya'  
*tdk ada daratannya*

540. taya gantar kakaitan euweuh hubunganana; 'tidak ada  
tdk ada galah utk mengkait hubungannya'
541. taya genah panasaran ngarasa puas, teu panasaran  
tdk ada enak penasaran deui; 'merasa puas, tdk penasa-  
ran lagi'
542. taya halodo panya- taya eureunna dicarekan; 'tdk  
tdk ada kemarau sadapan henti<sup>2</sup>nya dimarahi'
543. tembong gelor jiga deukeut tapi jauh; 'spt  
nampak menginginkan sesuatu dekat ttpi jauh'  
kepunyaan anak kecil  
at. org yg tdk mempu-  
nyai kekuatan
544. teng manuk teng anak sipat kolot nurun ka anak; 'sifat  
KA utk burung KA utk anak orang tua menurun kpd anak-  
'leumpang' 'leumpang' nya'  
merak kukun-  
cungan  
merak penakut
545. tepung gelang dilarapkeun up. ka jelema nu  
bertemu gelang ngurilingan alun<sup>2</sup> geus nepi  
deui kana urutna indir; 'sbtan  
mis. utk org yg berkeliling di  
alun<sup>2</sup> dia sdh sampai lagi ke  
tempat di mana tadi dia pergi'
546. tepung wates dua luwuk tanah; 'dua gundu-  
bertemu perbatasan kan tanah'
547. teu asup kolek teu asup bilangan, teu kaaku  
tidak masuk kolom kana golongan eta; 'tdk masuk  
dlm golongan itu'

548. teu beja      teu carita      teu mere (ngirim) beja pisan;  
*tidak memberi- tidak bercerita*  
*tahu*      'tdk memberitahu sama sekali'
549. teu      boga      adeuh      teu ngadaban; 'tdk beradab'  
*tidak      mempunyai adab*
550. teu didingding      kelir      satarabasna; 'bicara apa ada-  
*tidak diberi tembok pembatas*      nya'
551. teu elol      teu embol      teu datang<sup>2</sup>; 'tdk pernah muncul-  
*tidak keluar      tidak datang*      muncul'
552. teu embut      teu ciak      tara mere beja at. carita; 'tak  
*tidak ubun<sup>2</sup>      tidak anak ayam*      pernah memberi kabar'  
*kanak<sup>2</sup>*  
*yg ber-*  
*denyut<sup>2</sup>*
553. teu gedag      bulu salambar      teu sieun ku ancaman musuh;  
*tidak goyah      bulu selemba*      'tdl takut dgn ancaman musuh'
554. teu gedag      kaanginan      teu gampang keuna pangaruh;  
*tidak goyah      kena angin*      'tdk mudah kena pengaruh'
555. teu geuneuk      teu maleukmeuk      bersih hate; 'bersih hati, tdk  
*tidak memar      tidak mendung*      mendendam'
556. teu gugur      teu angin      teu puguh alesanana; 'alasannya  
*tidak guntur      tidak angin*      tdk menentu'
557. teu inget      sacongo buuk      teu inget<sup>2</sup> acan; 'lupa sama  
*tidak ingat      seujung rambut*      sekali'
558. teu mais      teu meuleum      teu pipilueun kana urusan nu  
*tidak membuat      tidak membakar*      jadi carita, malah teu nyaho<sup>2</sup>  
*pepes*      acan; 'tdk ikut campur dlm uru-  
 san yg sdg mjd cerita, bahkan  
 tdk tahu sama sekali'

559. teu meunang cai atah teu dipangmeunangkeun; 'tidak  
*tidak mendpt air mentah dibela'*
560. teu ngala- nu burung, ngalajur napsu sahwat satakerna  
 rung geus teu pipilih deui; 'meng-  
*tidak melampaui yang sinting umbar nafsu birahi tanpa pilih<sup>2</sup>,*  
 teu nyesa- nu edan  
 keun  
*tidak menyisahkan yang gila*
561. teu nginjeum ceuli teu nyaksian sorangan, lain beja;  
*tidak meminjam telinga tidak 'menyaksikan sendiri'*  
 nginjeum mata  
 meminjam mata
562. teu nyaho di hitut tacan bisa ngabedakeun hade  
*tidak tahu di kentut jeung goreng; 'blm bisa mem-  
 bau bedakan yg baik dan yg buruk'*  
 bau
563. teu nyaho di lauk teu nyaho naon nu bakal matak  
*tidak tahu di ikan untung; 'tdk tahu apa<sup>2</sup> yg akan  
 mendptkan untung'*
564. teu nyaho di kaler linglung; 'linglung'  
*tidak tahu di utara  
 kidul  
 selatan*
565. teu pindo damel teu pindo gawe, teu ngabohong;  
*tidak berlaku bekerja 'tidak berdusta'*  
 utk kedua kali
566. teu sanak teu kadang teu boga baraya; 'tidak mem-  
*tidak sanak tidak saudara punyai sanak saudara'*

567. teu unggut kalinduan teu teu gampang kagoda, teguh kana prinsip; 'teguh memegang prinsip, tdk mudah tergoda'
- tidak mengang-terkena tidak*  
*guk gempa*  
*bumi*
- gedag kaanginan  
 goyang terkena angin
568. tibalik pasangan lain kitu kuduna, tujaiah jeung aturan nu bener; 'tidak sesuai dgn aturan yg sebenarnya'
- terbalik pasangan*
569. tibatan kapok anggur gawok manan ngeureunan kalakuan nu aya mamalana anggur pek deui pek deui; 'bukannya jera malah semakin menjadi-jadi'
- bukannya jera malahan semakin menjadi-jadi*
570. tiis ceuli herang mata ngarasa sugema taya kaha-  
*dingin telinga jernih mata* riwang taya kasusah, ngeunah dedeangan, ngeunah tetenjoan; 'merasa sangat tentram'
571. tiis leungeun sok jadian pepelakan; 'kalau  
*dingin tangan* menanam pohon sll tumbuh dgn subur'
572. ti kikirik nepi ka ti leuleutik nepi ka gedena;  
*sejak anak-an- sampai ke*  
*jing* 'dari kecil hingga dewasa (mjd orang yg berhasil)'
- jadi anjing  
 menjadi anjing
573. ti ngongkoak nepi ka ti leutik nepi ka kolot; 'dari  
*dari tunas sampai ke* kecil sampai tua'
- ngungkueuk  
 bongkok krn  
 sdh tua

574. tikoro andon peso ngadeukeutan nu rek ngahukum  
 lubang kesuka- pisau at. nganyenyeri; 'mendekati yg  
 kerong- an sen- akan menghukum at. menya-  
 kongan diri, kiti'  
 tdk dgn  
 paksa
575. tinggal kulit jeung tulang kuru pisan; 'sangat kurus'  
 tinggal kulit dan tulang
576. titip diri sangsang badan mihaepekeun maneh kumawula  
 menitip- diri menyang- badan spy aya nu mere dahar jeung  
 kan kutkan pake; 'menitipkan diri berbakti  
 spy ada yg memberi makan &  
 pakaian
577. titirah ngadon kanceuh neangan kasenangan tapi meu-  
 usaha malahan kambuh nang kasusah; 'mencari kebaha-  
 giaan malah mendpt kesusahan'
578. top tawewet tereh karasa hasilna; 'cepat ter-  
 KA utk permula- asa hasilnya'  
 'ambil' an merasa  
 pedas
579. torojog tanpa larapan datang teu ngiberan heula;  
 tdk dgn tdk dgn pemakaian 'datang tiba<sup>2</sup> tanpa pemberi-  
 peranta- tahuhan sebelumnya'  
 rasaan org  
 lain
580. totopong heureut dibeber- tangtu rejeki saeutik pikeun rupa<sup>2</sup>  
 beber, kaperluan tangtu jadi kasusah;  
 setangan sempit dikem- tentu 'mengatur rejeki yg serba  
 kepala bangkan, sedikit'  
 soeh  
 sobek

581. trong kohkol morong- dur keur ngedul hudang subuh; 'sdg  
kol malas bangun subuh'  
*bunyi tong<sup>2</sup> tidur bunyi*  
*kohkol melipat bedug*  
*badan*  
*bedug murungkut*  
*beduk tidur me-*  
*lipat ba-*  
*dan*
582. tunggul dirarud catang dirumpak taya nu dipikasioeun; 'tdk ada yg  
*tonggak didobrak batang dilanggar ditakuti'*  
*pohon*
583. turunan tumeng- saindung patih jelema boga pangkat turunan ti  
gung rakyat biasa; 'org berpangkat  
*keturunan bangsawan seibu patih keturunan rakyat biasa'*  
arit  
*sabit at.*  
*tukang menyabit rumput*
584. tutus langkung kepang halang omongan at. caritaan anu salah  
*belahan lebih dikata- mengha-* pokpokanana at. teu pati  
*bambu yg kan kpd langi merenah; 'omongan yang salah*  
*diguna- anyaman cara menyampaikannya at. tdk*  
*kan utk dinding tepat'*  
*menjepit bambu*  
*daun rum-*  
*bia (atap)*





589. ulah sabongbrong ulah dipikir salancar, kudu dile-  
jangan *berhubungan dgn nyepan (kalakuan batur); 'ja-*  
*tingkah laku* *tingkah laku* ngan dipikirkan sekilas, harus  
dipertimbangkan (kelakuan orang  
lain)'
590. umur gagaduh- banda sasampir- umur jeung nyawa anging Gusti  
an an nu uninga; 'umur dan nyawa  
*umur ada yg benda nama se- hanya Tuhan yg tahu'*  
*mcm*  
*punya upacara yg*  
*digunakan*  
*utk arak<sup>2</sup>an*
591. uncal tara ridu ku jelema tara ridu ku kapinte-  
rusa *tdk per- repot oleh ranana; 'manusia tdk akan su-*  
*nah* *nah* sah utk membawa kepintaran-  
tanduk nya'  
tanduk
592. undur kadeuleu punduk, bebeja heula memeh indit atawa  
datang balik; 'pergi at. pulang harus  
*mundur terlihat . tengkuk, minta izin dahulu'*  
*datang*  
kadeuleu tarang  
*terlihat jidat*
593. unggah balewatanan katarik perkara; 'terlibat dlm  
naik *balai pengadilan* urusan pengadilan'
594. urang curug ngebul jalma dusun jauh pisan ka kota  
orang *air mengepul 'org kampung jauh dari kota'*  
*terjun*

595. usum                    nguyang                    usum kurang pare; 'musim pa-  
  *musim*                    *kekurangan*                    ceklik'  
                                 *makanan*
596. uyah                    tara    tees                    ka kabodoan at. kajahatan sok  
  *garam*                    *tdk per- menetes*                    *ke* turun ka anak; 'kebiasaan jelek  
                                 *nah*                                    orang tua akan ditiru oleh  
                                 *luhur*                                    anaknya'  
                                 *atas*

W

597. wawuh munding wawuh (jeung hiji jelema) tapi  
*kenal kerbau* teu nyaho ngaranna; 'kenal tp  
 tidak tahu namanya (dgn sese-  
 orang)'
598. weruh sadurung winarah awas tingal; 'tahu sebelum di-  
*tahu* beri tahu'
599. wiwirang di kolong catang meunang kaera nu kacida;  
*mendapat di tempat batang yg* 'mendapat malu yang besar'  
*malu terluang tih dite-*  
*(di bwh bang*  
*meja, tmp*  
*tidur, dll)*  
 nya gede nya panjang  
 ya besar ya panjang
600. wong becik ketitik wong kagorengan awal ahir pasti  
*orang baik ketahuan orang* kanyahoan; 'keburukan akhir-  
*ala ketara* nya terbongkar juga'  
*buruk/ kelihatan*  
*jahat*

## LAMPIRAN 2

### PILAHAN DATA UNGKAPAN DAN PERIBAHASA

#### I. UNGKAPAN

1. (1) abang-abang lambe
2. (5) adab biadab
3. (8) adigung adiguna
4. (9) adu hareupan
5. (10) adu manis
6. (11) adu regeng
7. (12) adu renyom
8. (13) adug lajer
9. (15) ajak jawa
10. (16) ajrihing gawe
11. (17) alak-alak cumampaka
12. (21) anggeus-anggeusan
13. (35) atah adol
14. (36) atah anjang
15. (37) atah warah
16. (38) ateul biwir
17. (40) atung eneh atung eneh
18. (48) aya buntutna
19. (49) ayeuh ngora

20. (50) babalik pikir
21. (51) babanteng jurit
22. (52) bahe carek
23. (53) balabar kawat
24. (54) baleg tampele
25. (55) balik ngaran
26. (60) bangbang kolentang
27. (63) banting tulang
28. (64) barang wasiat
29. (67) baubau sinduk
30. (68) beak dengkak
31. (70) bedah bendungan
32. (71) belang bayah
33. (72) bengkok tikoro
34. (76) beurat birit
35. (78) bilatung dulang
36. (83) bodo alewoh
37. (84) bodo katotoloyoh
38. (92) buntut kasiran
39. (95) buta terong
40. (102) carang takol
41. (105) ciduh jeung reuhak
42. (115) demang dongkol
43. (116) deukeut-deukeut anak taleus
44. (119) diadudombakeun
45. (120) dianakterekeun
46. (121) di bawah tangan
47. (122) dibejerbeaskeun
48. (124) dibeuweung diutahkeun
49. (125) didago-dago tikoro

50. (126) digaley ku taina
51. (129) dijieun lalab rumbah
52. (131) dipiamis buah gintung
53. (135) eleh deet
54. (136) elmu ajug
55. (137) elmu angklung
56. (138) elmu sapi
57. (139) embung kakalangkangan
58. (140) era paradah
59. (141) gancang pincang
60. (143) gede-gede ngadage
61. (146) getas harupateun
62. (154) ginding bangbara
63. (155) ginding kakampis
64. (158) goreng peujit
65. (159) gurat batu
66. (160) gurat cai
67. (165) hampang birit
68. (166) hampang leungeun
69. (167) handap asor
70. (168) handap lanyap
71. (170) hapa heman
72. (171) harewos bojong
73. (172) haripeut ku teuteureuyeun
74. (173) harigu manukeun
75. (175) haseum budi
76. (177) hawara biwir
77. (179) hejo tihang
78. (184) heueuh-heueuh bueuk
79. (185) heuras genggerong

80. (186) heurin ku letah
81. (194) hutang salapat hulu
82. (195) ibu pare
83. (197) idek liher
84. (199) ipis biwir
85. (216) jual dedet
86. (219) kacanir bangban
87. (225) kahieuman bangkong
88. (235) kandel kulit beungeut
89. (236) kapiheulaan ngagayuh taneuh
90. (238) kataekan
91. (239) katagihan
92. (240) katambias
93. (241) katindih ku kari-kari
94. (242) kawas acung
95. (253) kawas careuh bulan
96. (256) kawas dongeng si boncel
97. (266) kawas kecok bakal
98. (267) kawas kecok bulukan
99. (268) kawas kedok rautaneun
100. (280) kembang carita
101. (283) kolot kolotok munding
102. (287) kurung batok
103. (288) laer gado
104. (296) leleyep asu
105. (299) langkah kapiceun
106. (303) leungeun cau beuleum
107. (304) leutik burih
108. (305) leutik-leutik ngagalatik
109. (307) liang cocopet



111. (310) loba jaksa
112. (313) luhur pangokopan
113. (314) lungguh tutut
114. (315) malikeun pangali
115. (316) malik ka temen
116. (323) mata duitan
117. (324) matak andel-andeleun
118. (328) maung sakurung
119. (335) meungpeun carang
120. (354) murag bulu bitis
121. (355) muriang teu kawayaan
122. (357) nahap-nahapkeun maneh
123. (359) nanggung bugang
124. (371) ngabudi ucing
125. (372) ngabuntut bangkong
126. (393) ngegel curuk
127. (399) ngomong cabedug sakali
128. (420) ngaburuy
129. (421) ngadaun ngora
130. (424) ngajag
131. (438) nista maja utama
132. (440) nurub cupu
133. (461) olok tombok
134. (464) owah gingsir
135. (471) pait paria
136. (475) pangajak setan
137. (476) pangeprak reumis
138. (477) panjang leungeun
139. (478) panjang langkah
140. (480) pariuk manggih kekeb

141. (482) pasrah arit
142. (493) potol teko
143. (528) tai ceuli
144. (531) tai kuku
145. (543) tembong gelor
146. (571) tiis leungeun

## II. PERIBAHASA

1. (2) abis bulan abis uang
2. (3) abong biwir teu diwengku
3. (4) abong letah teu tulangan
4. (6) adam lali tapel
5. (7) adat kakurung ku iga
6. (14) agul kupayung butut
7. (18) ambekna sakulit bawang
8. (19) ambek sadu santa budi
9. (20) anak merak kukuncungan
10. (22) anjing ngagogogan kalong
11. (23) anjing nyampeurkeun paneungeul
12. (24) ari umur tunggang gunung angen-angen pecat sawed
13. (25) asa aing uyah kidul
14. (26) asa bucat bisul
15. (27) asa burung babakalan
16. (28) asa dijual payu
17. (29) asa dina pangimpian
18. (30) asa dipupuk birus, tiis dingin paripurna
19. (31) asa kagunturan madu kaurugan menyan putih
20. (32) asa peunggas leungeun katuhu
21. (33) asa rawing daun ceuli

22. (34) asa teu mais teu meuleum
23. (39) ati mungkir beungeut nyanghareup
24. (41) aub payung saba supa
25. (42) awak kawas badawang
26. (43) awewe mah tara cari ka Batawi
27. (44) aya bagja teu daulat
28. (45) aya jalan komo meuntas
29. (46) ayakan mah tara meunang kancra
30. (47) ayak-ayak beas nu badag moncor nu lembut nyangsang
31. (56) balung kulit kotok meuting
32. (57) balungbang timur jalan gede sasapaian
33. (58) banda sasampiran nyawa gagaduhan
34. (59) banda tatalang raga
35. (61) banjar karang pamidangan
36. (62) banteng ngamuk gajah meta
37. (65) batok bulu eusi madu
38. (66) batok kohok piring semplak
39. (69) bebek ngoyor di sagara rek nginum neangan cai
40. (73) bengkung ngariung bongkok ngaronyok
41. (74) bentik curuk balas nunjuk
42. (75) beungeut nyanghareup ati mungkir
43. (77) beurat nyuhun beurat nagung
44. (79) bilatung ninggang dage
45. (80) biwir nyiru rombengeun
46. (81) biwir teu diwengku
47. (82) bobot pangayon timbang taraju
48. (85) bonteng ngalawan kadu
49. (86) bosongot bade amprotan
50. (87) bru di juru bro di panto ngalayah di tengah imah
51. (88) bubu ngawaregan cocok

52. (89) buburuh nyatu diupah beas
53. (90) budak bau jaringao
54. (91) buncir leuit loba duit
55. (93) buruk-buruk papan jati
56. (94) burung palung dulur sorangan
57. (96) caang bulan dadamaran
58. (97) caang padang narawangan
59. (98) cacah rucah atah warah
60. (99) cadu mungkuk haram dempak
61. (100) campaka jadi di reuma
62. (101) cape gawe teu kapake
63. (103) cecendet made kiara
64. (104) cicing dina sihung maung
65. (106) cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok
66. (107) ciri sabumi cara sadesa
67. (108) congo-congo ku amis mun rek amis ge puhuna
68. (109) cukang tara neangan nu ngising
69. (110) cukup belengur baraganaya
70. (111) cul dogdog tinggal igel
71. (112) dagang oncom rancangan emas
72. (113) daharna sakeser daun
73. (114) datang katingali tarang mungkur katingali punduk
74. (117) deukeut deuleu pondok langkah
75. (118) deungeun-deungeun lian haseum
76. (123) dibere sabuku menta sajeungkal dibere sajeungkal menta  
sadeupa
77. (127) dihin pinasti anyar pinanggih
78. (128) dihurunsuluhkeun dikompetdaunkeun
79. (130) dikungkung tewu diawur dicancang teu diparaban
80. (132) diuk nangtung asa lanjung

81. (133) dogong-dogong tulak cau geus gede dituar batur
82. (134) dukun lintuh panyakit matuh
83. (142) gede cahak leutik cohok
84. (144) gede rupa leutik waruga
85. (145) gemah ripah loh jinawi
86. (147) geulis sisi laur gunung
87. (148) geura mageuhan cangcut tali wanda
88. (149) geus bijil bulu mayang
89. (150) geus karasa pait peuheurna
90. (151) geus labuh bandera
91. (152) geus turun amis cau
92. (153) gindi pikir belang bayah
93. (156) giri lungsi tanpahingan
94. (157) goong nabeuh maneh
95. (161) hade gogog hade tagog
96. (162) hade ku omong goreng ku omong
97. (163) halodo sataun lantis ku hujan sapoe
98. (164) hambur bacot murah congcot
99. (169) hantang hantung hantigong hantriweli
100. (174) harus alah batan goong
101. (176) haseum kawas cuka bibit
102. (178) hayang leuwih jadi leweh
103. (180) henteu busik bulu salambar
104. (181) henteu jingjing henteu bawa
105. (182) henteu nyaho dialip bingkeng
106. (183) herang caina beunang laukna
107. (187) hese cape teu kapake
108. (188) hirup ku panyukup gede ku pamere
109. (189) hirup teu neut paeh teu hos
110. (190) huap hiji diduaken

111. (191) hulu gundul dihihidan
112. (192) hunyur mapandean gunung
113. (193) hurung nangtung siang leumpang
114. (196) ibur salelembur ear sanagara
115. (198) indung lembu bapa banteng
116. (200) jadi cikal bugang
117. (201) jadi dogdog pangrewong
118. (202) jadi sabiwir hiji
119. (203) jadi senden kalemekan
120. (204) jagangna ku urang jagongna ku batur
121. (205) jaman bedil sundut
122. (206) jaman cacing dua saduit
123. (207) jaman tai kotok dilebuan
124. (208) jati kasilih ku junti
125. (209) jauh ka bedug
126. (210) jauh ka bedug carang ka dayeuh
127. (211) jauh tanah ka langit
128. (212) jelema balung tunggal
129. (213) jelema teu baleg
130. (214) jiga tunggul kaduruk
131. (215) jogjog neureuy buah loa
132. (217) kabawa ku sakaba-kaba
133. (218) kabeureuyan tara ku tulang munding
134. (220) kacang poho ka lanjaran
135. (221) kacekel bakal buntutna
136. (222) kaceluk ka awun-awun
137. (223) kaciwit kulit kabawa daging
138. (224) kaduhung tara ti heula
139. (126) kajeun kendor asal ngagembol
140. (227) kalapa bijil ti cungap

141. (228) ka cai diangir mandi batu lempar panuusan  
 142. (229) ka cai jadi salewi ka darat jadi salebak  
 143. (230) ka hareup ngala sajeujeuh ka tukang ngala salengkah  
 144. (231) ka luhur sieun ku gugur handap sieun ku cacing  
 145. (232) kajejek ku hakan pake  
 146. (233) kakeueum ku cai toge  
 147. (234) ka luhur teu sirungan ka handap teu akaran  
 148. (237) kasuhun kalingga murda  
 149. (243) kawas anjing tutung buntut  
 150. (244) kawas anu teu dibedong  
 151. (245) kawas awi sumear di pasir  
 152. (246) kawas badak cihea  
 153. (247) kawas bancet keturuban batok  
 154. (248) kawas bayah kuda  
 155. (249) kawas beusi atah beuleum  
 156. (250) kawas bueuk beunang mabuk  
 157. (251) kawas bujur aseupan  
 158. (252) kawas cai dina daun taleus  
 159. (254) kawas eueurut kaibunan  
 160. (255) kawas dodol bulukan  
 161. (257) kawas durukan huut  
 162. (258) kawas gaang katineak  
 163. (259) kawas gula jeung peueut  
 164. (260) kawas hayam keur endogan  
 165. (261) kawas heulang peteuh jangjang  
 166. (262) kawas jaksi sajantung  
 167. (263) kawas jogjog mondok  
 168. (264) kawas kacang ninggang kajang  
 169. (265) kawas kapuk katebak angin  
 170. (269) kawas kuda leupas ti gedogan

171. (270) kawas lauk asup kana jero bubu
172. (271) kawas leungeun nu palid
173. (272) kawas maung meunang
174. (273) kawas nanggeuy endog beubeureumna
175. (274) kawas nu dipupul bayu
176. (275) kawas nu meunang lotre
177. (276) kawas pantun teu jeung kecap
178. (277) kawas rama jeung sinta
179. (278) kawas ucing kumareumbing
180. (279) kebo mulih pakandangan
181. (281) kepong wakul buaya mangap
182. (282) kokoro manggih mulud puasa manggih lebaran
183. (284) kudu bisa ngeureut neundeun
184. (285) kukuk sumpung dilawan dada leway
185. (286) kuru cileuh kentel peujit
186. (289) lain lantung tambah laku lain lentang tanpa beja
187. (290) lain palid ku cikiih
188. (291) landung kandungan laer aisan
189. (292) langsung saur bahe carek
190. (293) lauk buruk milu mijah piritan milu endogan
191. (294) legeg lebe budi santri ari lampah euwah-euwah
192. (295) legok tapak genteng kadek
193. (297) lembur matuh dayeuh maneuh banjar karang pamidangan
194. (298) lembur singkur mandala singkah
195. (300) letah leuwih seukeut manan pedang
196. (301) leuleus jeujeur liat tali
197. (302) leuleus kejo poena
198. (306) leutik ringkang gede dunya
199. (308) liëuk euweuh ragap taya
200. (311) lodong kosong ngelentrung



201. (312) luhur kuta gede dunya
202. (317) mangpengkeun kuya ka leuwi
203. (318) manuk hiber ku jangjangna jalma hirup ku akalna
204. (319) mapatahan naek ka monyet
205. (320) mapatahan ngijay ka meri
206. (321) marebutkeun dalung tanpa eusi
207. (322) mata dijual ka peda
208. (325) matak libur salelembur
209. (326) matak pajauh huma
210. (327) maung ompong bedil kosong
211. (329) maut nyere ka congona
212. (330) meber-meber totopong heureut
213. (331) melengkung bekas nyalahan
214. (332) mere langgir kalieun
215. (333) meunang kopi pait
216. (334) meunang luang tina burang
217. (336) mihape hayam ka heulang
218. (337) mindingan beungeut ku saweuy
219. (338) mipit teu amit ngala teu menta
220. (339) misah badan misah nyawa
221. (340) miyuni hui kamayung
222. (341) miyuni hurang tai kahulu-hulu
223. (342) moal ceurik menta eusi
224. (343) moal jauh laukna
225. (344) moal mundur satunjang beas
226. (345) moal neangan jurig teu kadeuleu
227. (346) moal nyapek mun teu ngoprek
228. (347) mobok manggih gorowong
229. (348) monyet dibere sesengked
230. (349) monyet kapalingan jagong

231. (350) monyet ngagugulung kalapa
232. (351) mopo memeh nanggung
233. (352) moro julang ngalepaskeun peusing
234. (353) mun teu ngakal moal ngakeul
235. (357) naheun bubu pahareup-hareup
236. (359) nangkeup mawa eunyeuh
237. (360) nepak cai malar ceret
238. (361) nepakeun jurig pateuh
239. (362) nete akar ngeumbing jangkar
240. (363) nete porot ngeumbing lesot
241. (364) nete semplek nincak semplak
242. (365) nete taraje nincak hambalan
243. (366) neukteuk curuk dina pingping
244. (367) neukteuk mere anggeus
245. (368) neundeun piheuleut nunda picela
246. (369) ngaboretekeun liang tai di pasar
247. (372) ngadagoan kuah beukah
248. (373) ngadagoan belut sisitan oray jangjangan
249. (374) ngadek sacekna nilas saplasna
250. (375) ngadeudeul ku congo buuk
251. (376) ngadi angklung
252. (377) ngadu-ngadu raja wisuna
253. (378) ngagandong kejo hese nyatu
254. (379) ngagedag bari mulungan
255. (380) ngajul benang ku asiwung
256. (381) ngahurun balung ku tulang
257. (382) ngalintuhan maung kuru
258. (383) ngalebur tapak
259. (384) ngaletak ciduh
260. (385) ngaliarkeun taleus ateu

261. (386) ngandung hate
262. (387) ngarawu ku siku
263. (388) ngarangkey koja
264. (389) ngarep-ngarep bentang ragrag
265. (390) ngawatek elmu sirep
266. (391) ngawur kasintu nyieuhkeun hayam
267. (393) ngeunah angen ngeunah angeun
268. (394) ngeundeuk-ngeundeuk geusan eunteup
269. (395) ngeupeul ngahuapan maneh
270. (396) ngimpi ge diangir maneh
271. (397) ngodok liang buntu
272. (399) ngukur baju sasereg awak
273. (400) ngulit bawang
274. (401) ngusap birit bari indit
275. (402) nimu luang tina burang
276. (403) nincak parahu dua
277. (404) ninggalkeun hayam dudutaneun
278. (405) nu borok dirorojok nu ti teuleum disimbeuhan
279. (406) nu geulis jadi werejit ni lenjang jadi baruang
280. (407) nu haat dipulang moha nu asih dipulang sengit
281. (408) nulungan anjing kadempet
282. (409) nutup lobang ngali lobang
283. (410) nyaah tulang
284. (411) nyair hurang meunang kancra
285. (412) nyaliksik ka buuk leutik
286. (413) nyeri peurih geus kapanggih lara wirang geus kasorang
287. (414) nyeungeut damar di suhunan
288. (415) nyiduh ka langit
289. (416) nyieun catur taya dapur
290. (417) neneh bonteng

291. (418) ngabejaan bulu tuur
292. (419) ngadagoan uncal mahpal
293. (422) ngadeupaan lincar
294. (424) ngajerit maratan langit ngoceak maratan jagat
295. (425) ngajul bulan ku asiwung
296. (426) ngalamot curuk
297. (427) ngembat-ngembat nyatang pinang
298. (428) ngeplek jawer ngandar jangjang miyuni hayam kabiri,  
kumeok memeh dipacok
299. (429) ngeunah ehe teu ngeunah eon
300. (430) ngeureut neundeun ngeureut miceun
301. (431) ngindung ka wak tu ngabapa ka jaman
302. (432) ngijing sila bengkok sembah
303. (433) ngukur ka kujur nimbang ka badan
304. (434) ngukut kuda kuru ari geus gede sok nyepak
305. (435) ngusikngusik ula mandi ngobah-ngobah macan turu
306. (436) nitik bari ngeusi
307. (438) nuju hurup ninggang wirahma
308. (440) nuturkeun indung suku
309. (441) nya di hurang nya di keuyeup
310. (442) nya picung nya hulu maung
311. (443) nyaeuran gunung ku taneuh nyaeur sagara ku uyah
312. (444) nyalindung ka gelung
313. (445) nyanggakeun beuheung teukteukeun suku genteng  
belokkeun tikoro gorokkeun
314. (446) nyeungseurikeun upih ragrag
315. (447) nyiar pala meunang palu
316. (448) nyiar teri meunang japuh
317. (449) nyicikeun cai murulukeun lebu
318. (450) nyieun heuleur sajeroning huma

319. (451) nyieun poe bungsuna
320. (452) nyoo gado
321. (453) nyukcruk leuwi nyiar cai, nyiar seuneu kundang damar
322. (454) nungtut bari ngeusi
323. (455) nu burung diangklungan nu edan dikendangan
324. (456) nyieun piandel
325. (457) nyieun pucuk ti girang
326. (458) nyiuk cai ku ayakan
327. (459) nyium bari ngegel
328. (460) nyolok mata buncelik
329. (462) omong harus batan goong
330. (464) paanteur-anteur julang
331. (465) pacikrak ngalawan merak
332. (466) pada-pada rubak sisi samping
333. (467) padaringan kebek
334. (468) paheuyeuk-heuyeuk leungeun
335. (469) pait daging pahang tulang
336. (471) palid ku cileuncang
337. (472) paluhur-luhur diuk pagirang-girang tampian
338. (473) panday tara boga bedog
339. (478) panonna kandar ka sisi
340. (479) papadon los kakolong
341. (482) perlu kasambut sunat kalampah
342. (483) peureum kedeuleu beunta karasa
343. (484) piit ngeundeuk-ngeundeuk pasir
344. (485) pindah cai pindah tampian
345. (486) pinter aling-aling bodo
346. (487) pipilih meunang nu leuwih koceplak meunang nu pecak
347. (488) piruuhan dikatengah imahkeun
348. (489) poek mongkleng buta rajin

349. (490) poho kapurwa daksina
350. (491) pondok jodo panjang baraya
351. (493) pupulur memeh mantun
352. (494) puraga tamba kadengna
353. (495) raga papisah jeung nyawa
354. (496) raweuy beuweungeun rambay alaeun
355. (497) rea ketan rea keton
356. (498) rejeki maungeun
357. (499) reuntas caringin di buruan
358. (500) ruas bungbas
359. (501) rubuh-rubuh gedang
360. (502) rup ku padung rap ku lemah
361. (503) rusuh luput gancang pincang kajeun kendor asal salamet
362. (504) sabata sarimbagan
363. (505) sabuni-buni meuleum tarasi
364. (506) sacangreud pageuh sagolek pangkek
365. (507) segede aduan peureup
366. (508) saherang-herangna cibeas
367. (509) sakeser daun
368. (510) sakocopoking bogo sakiriciking duit
369. (511) sakuru-kuruna lembu sarengeng-regengna banteng
370. (512) sapi anut ka banteng
371. (513) sapu nyere pegat simpay
372. (514) satalen tilu baru
373. (515) sato busana daging, jalma busana elmu
374. (516) selenting bawaning angin, kolepat bawaning kilat
375. (517) sereg di buana logor dina liang jarum
376. (518) seuneu hurung cai caah ulah disorang
377. (519) seuseut batan neureuy keueus
378. (520) sieun nyakclak jadi bahe

379. (521) siga bentang kabeurangan
380. (522) siga si cepot
381. (523) sirung ngaliwatan tunggu
382. (524) sonagar huma
383. (525) tabur bentang
384. (530) tai ka hulu-hulu
385. (535) tamiang meulit kabitis
386. (536) tamplok batokkeun
387. (537) tangkal kai teu kalis ku angin
388. (539) taya daratanana
389. (540) taya gantar kakaitan
390. (541) taya genah panasaran
391. (542) taya halodo panyadapan
392. (544) teng manuk tang anak merak kukuncungan
393. (547) teu asup kolom
394. (548) teu beja teu carita
395. (549) teu boga adeuh
396. (550) teu didingding kelir
397. (551) teu elol teu embol
398. (552) teu embut teu ciak
399. (553) teu gedag bulu salambar
400. (554) teu gedag kanginan
401. (555) teu geuneuk teu maleukmeuk
402. (556) teu gugur teu angin
403. (557) teu inget sacongo buuk
404. (558) teu mais teu meuleum
405. (559) teu meunang cai atah
406. (560) teu ngalarung nu burung teu nyesakeun nu edan
407. (561) teu nginjeum ceuli teu nginjeum panon
408. (562) teu nyaho dihitut bau

409. (563) teu nyahodi lauk
410. (564) teu nyaho di kaler kidul
411. (565) teu pindo damel
412. (566) teu sanak teu kadang
413. (567) teu unggut kalinduan teu gedag kanginan
414. (568) tibalik pasangan
415. (569) tibatan kapok anggur kawok
416. (570) tiis ceuli herang mata
417. (572) ti kikirik nepi ka jadi anjing
418. (573) ti ngongkoak nepi ka ngungkueuk
419. (574) tikoro andon peso
420. (575) tinggal kulit jeung tulang
421. (576) titip diri sangsang badan
422. (577) titirah ngadon kanceuh
423. (578) top tewewet
424. (579) torojog tanpa larapan
425. (580) totopong heureut dibeber-beber tangtu soek
426. (581) trong kohkol morongkol, dur bedug murungkut
427. (582) tunggul dirarud datang di rumpak
428. (583) turunan tumenggung saindung patih
429. (584) tutus langkung kapang halang
430. (585) ucing nyanding paisan
431. (586) ulah diuk dibalik panto matak alang-alang bagja
432. (587) ulah incah balilahan
433. (588) ulah nyeungseurikeun upih ragrag
434. (589) ulah sabongbrong
435. (590) umur gagaduhan banda sasampiran
436. (591) uncal tara ridu ku tanduk
437. (592) undur kadeuleu punduk, datang kadeuleu tarang
438. (593) unggah bale watangan



439. (594) urang curug ngebul
440. (595) usum nguyang
441. (596) uyah tara tees ka luhur
442. (597) wawuh munding
443. (598) weruh sadurung winarah
444. (599) wiwirang di kolong catang nya gede nya panjang
445. (600) wong becik ketitik wong ala ketara

### III. IDIOM

1. (526) tadah hujan
2. (527) tadah karinget
3. (529) tai hiang
4. (532) tai pacul
5. (533) tai peureu
6. (534) tai ragaji
7. (538) tapel wates
8. (545) tepung gelang
9. (546) tepung wates

**PILAHAN DATA  
NILAI BUDAYA DALAM UNGKAPAN DAN PERIBAHASA**

**I. UNGKAPAN**

**1.1 Ungkapan Yang Dipedomani**

**1.1.1 Hubungan Manusia - Hidup**

1. (238) kataekan
2. (439) nurub cupu

**1.1.2 Hubungan Manusia - Karya**

1. (50) babalik pikir
2. (63) banting tulang
3. (83) bodo alewoh
4. (165) hampang birit

**1.1.3 Hubungan Manusia - Manusia**

1. (167) handap asor

**1.2 Ungkapan Yang Tidak Dipedomani**

**1.2.1 Hubungan Manusia - Hidup**

1. (15) ajak jawa
2. (17) alak-alak cumampaka
3. (37) atah warah

4. (40) atung eneh atung eneh
5. (49) ayeuh ngora
6. (55) balik ngaran
7. (70) bedah bendungan
8. (155) ginding kakampis
9. (241) katindih ku kari-kari
10. (266) kawas kedok bakal
11. (267) kawas kedok bulukan
12. (287) kurung batok
13. (304) leutik burih
14. (474) pangajak setan
15. (480) pariuk ninggang kekeb
16. (492) potol teko

### 1.2.2 Hubungan Manusia - Karya

1. (16) ajrihing gawe
2. (35) atag adol
3. (38) ateul biwir
4. (48) aya buntutna
5. (71) belang bayah
6. (76) beurat birit
7. (84) bodo katotoloyoh
8. (92) buntut kasiran
9. (105) ciduh jeung reuhak
10. (129) dijieun lalab rumbah
11. (141) gancang pincang
12. (143) gede-gede ngadage
13. (146) getas harupateun
14. (154) ginding bangbara
15. (158) goreng peujit

16. (159) gurat batu
17. (160) gurat cai
18. (166) hampang leungeun
19. (172) haripeut ku teuteureuyeun
20. (175) haseum budi
21. (184) heueuh-heueuh bueuk
22. (185) heuras genggerong
23. (199) ipis biwir
24. (219) kacanir bangban
25. (240) katambias
26. (242) kawas acung
27. (253) kawas careuh bulan
28. (256) kawas dongeng si bosetek
29. (268) kawas kedok rautaneun
30. (283) kolot kolotok munding
31. (288) laer gado
32. (299) langkah kapiceun
33. (313) luhur pangokopan
34. (314) lungguh tutut
35. (315) malikeun pangali
36. (324) matak andel-andeleun
37. (335) meungpeun carang
38. (370) ngabudi ucing
39. (397) ngegel curuk
40. (398) ngomong sabedug sekali.
41. (419) ngaburuy
42. (423) ngajag
43. (461) olok tombok
44. (476) panjang leungeun
45. (481) pasrah arit

### 1.2.3 Hubungan Manusia-Manusia

1. (36) atah anjang
2. (52) bahe carek
3. (119) diadudombakeun
4. (120) dianakterekeun
5. (136) elmu ajug
6. (137) elmu angklung
7. (168) handap lanyap
8. (170) hapa heman
9. (235) kandel kulit beungeut

### 1.3 Ungkapan Yang Netral

#### 1.3.1 Hubungan Manusia- Hidup

1. (5) adab biadab
2. (54) baleg tampele
3. (60) bangbang kolentang
4. (64) barang wasiat
5. (68) beak dengkak
6. (124) dibeuweung diutahkeun
7. (194) hutang salapat hulu
8. (305) leutik-leutik ngagalatik
9. (307) liang cocopet
10. (310) loba jaksa
11. (323) mata duitan
12. (328) maung sakurung
13. (354) murag bulu bitis
14. (359) nanggung bugang
15. (421) ngadaun ngora
16. (437) nista maja utama

17. (470) pait paria

### 1.3.2 Hubungan Manusia - Karya

1. (1) abang-abang lambe
2. (8) adigung adiguna
3. (10) adu manis
4. (13) adug lajer
5. 21 anggeus-anggeusan
6. (51) babanteng jurit
7. (53) balabar kawat
8. (63) banting tulang
9. (72) bengkok tikoro
10. (78) bilatung dulang
11. (102) carang takol
12. (115) demang dongkol
13. (121) di bawah tangan
14. (125) didago-dago tikoro
15. (126) digaley ku taina
16. (138) elmu sapi
17. (140) era paradah
18. (173) harigu manukeun
19. (177) hawara biwir
20. (179) hejo tihang
21. (186) heurin ku letah
22. (197) idek liher
23. (216) jual dedet
24. (225) kahieuman bangkong
25. (236) kapiheulaan ngagayuh taneuh
26. (239) katagihan
27. (280) kembang carita

28. (296) leleyep asu
29. (303) leungeun cau beuleum
30. (309) lindeuk japati
31. (316) malik ka temen
32. (355) muriang teu kawayaan
33. (356) nahap-nahapkeun maneh
34. (371) ngabuntut bangkong
35. (475) pangeprak reumis
36. (477) panjang langkah
37. (528) tai ceuli
38. (531) tai kuku
39. (571) tiis leungeun

### **1.3.3 Hubungan Manusia - Alam**

1. (195) ibu pare
2. (543) tembong gelor

### **1.3.4 Hubungan Manusia - Manusia**

1. (9) adu hareupan
2. (11) adu regeng
3. (12) adu renyom
4. (67) baubau sinduk
5. (95) buta terong
6. (116) deukeut-deukeut anak taleus
7. (122) dibejerbeaskeun
8. (131) dipiamis buah gintung
9. (135) eleh deet
10. (139) embung kakalangkangan
11. (171) harewos bojong

## II. PERIBAHASA

### 2.1 Peribahasa yang Dipedomani

#### 2.1.1 Hubungan Manusia - Hidup

1. (30) asa dipupuk birus, tiis dingin paripurna
2. (31) asa kagunturan madu kaurugan menyan putih
3. (57) balungbang timur jalan gede sasapan
4. (65) batok bulu eusi madu
5. (73) bengkung ngariung bongkok ngaronyok
6. (87) bru di juru bro di panto ngalayah di tengah imah
7. (89) buburuh nyatu diupah beas
8. (91) buncir leuit loba duit
9. (93) buruk-buruk papan jati
10. (94) burung palung dulur sorangan
11. (97) caang padang narawangan
12. (106) cekaracak ninggang batu laun-laun jadi legok
13. (145) gemah ripah loh jinawi
14. (161) hade gogog hade tagog
15. (180) henteu busik bulu salambar
16. (183) herang caina beunang laukna
17. (190) huap hiji diduakeun
18. (191) hulu gundul dihihidan
19. (126) kajeun kendor asal ngagembol
20. (229) ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak
21. (230) ka hareup ngala sajeujeuh ka tukang ngala salengkah
22. (284) kudu bisa ngeureut neundeun
23. (291) landung kandungan laer aisan
24. (295) legok tapak genteng kadek
25. (312) luhur kuta gede dunya
26. (330) meber-meber totopong heureut
27. (365) nete taraje nincak hambalan



28. (393) ngeunah angen ngeunah angeun
29. (430) ngeureut neundeun ngeureut miceun
30. (433) ngukur ka kujur nimbang ka badan
31. (436) nilik bari ngeusi
32. (438) nuju hurup ninggang wirahma
33. (467) padaringan kebek
34. (469) pait daging pahang tulang
35. (485) pindah cai pindah tampian
36. (496) raweuy beuweungeun rambay alaeun
37. (497) rea ketan rea keton
38. (504) sabata sarimbagan
39. (555) teu geuneuk teu maleukmeuk
40. (565) teu pindo damel
41. (567) teu unggut kalinduan teu gedag kaanginan
42. (570) tiis ceuli herang mata

### 2.1.2 Hubungan Manusia - Karya

1. (19) ambek sadu santa budi
2. (79) bilatung ninggang dage
3. (82) bobot pangayon timbang taraju
4. (114) datang katingali tarang mungkur katingali punduk
5. (162) hade ku omong goreng ku omong
6. (301) leuleus jeujeur liat tali
7. (503) rusuh luput gancang pincang kajeun kendor asal salamet
8. (411) nyair hurang meunang kancra
9. (448) nyiar teri meunang japuh
10. (454) nungtut bari ngeusi
11. (472) paluhur-luhur diuk pagirang-girang tampian
12. (482) perlu kasambut sunat kalampah

13. (503) rusuh luput gancang pincang
14. (578) top tewewet

### 2.1.3 Hubungan Manusia - Waktu

1. (431) ngindung ka waktu ngabapa ka jaman

### 2.1.4 Hubungan Manusia - Manusia

1. (277) kawas rama jeung sinta
2. (468) paheuyeuk-heuyeuk leungeun
3. (506) sacangreud pageuh sagolek pangkek
4. (512) sapi anut ka banteng
5. (554) teu gedag kaanginan

## 2.2 Peribahasa yang Tidak Dipedomani

### 2.2.1 Hubungan Manusia - Hidup

1. (5) adam lali tapel
2. (14) agul ku payung butut
3. (22) anjing ngagogogan kalong
4. (24) ari umur tunggang gunung angen-angen pecat sawed
5. (25) asa aing uyah kidul
6. (39) ati mungkir beungeut nyanghareup
7. (44) aya bagja teu daulat
8. (56) balung kulit kotok meunting
9. (85) bonteng ngalawan kadu
10. (103) cecendet mande kiara
11. (110) cukup belengur baraganaya
12. (111) cuk dogdog tinggal igel
13. (117) deukeut deuleu pondok langkah
14. (123) dibere sabuku menta sajeungkal dibere sajeungkal menta sadeupa
15. (132) diuk nangtung asa lanjung

16. (142) gede cahak leutik cohok
17. (147) geulis sisi laur gunung
18. (153) gindi pikir belang bayah
19. (157) goong nabeuh maneh
20. (176) haseum kawas cuka
21. (188) hirup ku panyukup gede ku pamere
22. (189) hirup teu neut paeh teu hos
23. (192) hunyur mapandean gunung
24. (196) ibur salelembur ear sanagara
25. (204) jagangna keur urang jagongna keur batur
26. (213) jelema teu baleg
27. (215) jogjog neureuy buah loa
28. (217) kabawa ku sakaba-kaba
29. (218) kabeureuyan tara ku tulang munding
30. (220) kacang poho ka lanjaran
31. (223) kaciwit kulit kabawa daging
32. (224) kaduhung tara ti heula
33. (227) kalapa bijil ti cungap
34. (231) ka luhur sieun ku gugur ka handap sieun ku cacing
35. (232) kajejek ku hakan pake
36. (234) ka luhur teu sirungan ka handap teu akaran
37. (245) kawas awi sumear di pasir
38. (247) kawas bancet katuruban batok
39. (282) kokoro manggih mulud puasa manggih lebaran
40. (294) legeg lebe budi santri ari lampah euwah-euwah
41. (306) leutik ringkang gede bugang
42. (308) lieuk euweuh ragap taya
43. (311) lodong kosong ngelentrung
44. (312) marebutkeun dalung tanpa eusi
45. (322) mata dijual ka peda

46. (329) maut nyere ka congona
47. (331) melengkung bekas nyalahan
48. (338) mipit teu amit ngala teu menta
49. (341) miyuni hurang tai ka hulu-hulu
50. (350) monyet ngagugulung kalapa
51. (363) nete porot ngeumbing lesot
52. (364) nete semplek nincak semplak
53. (369) ngaboretekeun liang tai di pasar
54. (372) ngadagoan kuah beukah
55. (382) ngalintuhan maung kuru
56. (388) ngarangkay koja
57. (399) ngukur baju sasereg awak
58. (405) nu borok dirorojok nu ti teuleum disimbeuhan
59. (406) nu geulis jadi werejit nu lenjang jadi baruang
60. (408) nulungan anjing kadempet
61. (409) nutup lobang ngali lobang
62. (410) nyaah dulang
63. (413) nyeri peurih geus kapanggih lara wirang geus kasorang
64. (414) nyeungeut damar di suhunan
65. (420) ngadagoan uncal mahpal
66. (425) ngajul bulan ku asiwung
67. (426) ngalamot curuk
68. (428) ngeplek jawer ngandar jangjang miyuni hayam kabiri  
kumeok memeh dipacok
69. (443) nyaeuran gunung ku taneuh nyaeur sagara ku uyah
70. (456) nyieun piandel
71. (462) omong harus batan goong
72. (478) panonna kandar ka sisi
73. (484) piit ngeundeuk-ngeundeuk pasir
74. (490) poho ka purwadaksina

75. (498) rejeki maungeun
76. (500) ruas bungbas
77. (519) seuseut batan neureuy keueus
78. (520) sieun nyakclak jadi bahe
79. (560) teu ngalarung nu burung teu nyesakeun nu edan
80. (563) teu nyaho di lauk
81. (564) teu nyaho di kaler kidul
82. (584) tutus langkung kepang halang
83. (585) ucing nyanding paisan
84. (593) unggah bale watangan

### 2.2.2 Hubungan Manusia - Karya

1. (2) abis bulan abis uang
2. (3) abong biwir teu diwengku
3. (4) abong letah teu tulangan
4. (18) ambek sakulit bawang
5. (33) asa rawing daun ceuli
6. (44) aya bagja teu daulat
7. (74) bantik curuk balas nunjuk
8. (75) beungeut nyanghareup ati mungkir
9. (80) biwir nyiru rombengeun
10. (81) biwir teu diwengku
11. (88) bubu ngawaregan cocok
12. (112) dagang oncom rancangan emas
13. (174) harus alah batan goong
14. (178) hayang leuwih jadi leweh
15. (187) hese cape teu kapake
16. (255) kawas dodol bulukan
17. (257) kawas durukan huut
18. (270) kawas lauk asup kana jero bubu

19. (271) kawas leungeun nu palid
20. (278) kawas ucing kumareumbing
21. (319) mapatahan naek ka monyet
22. (320) mapatahan ngojay ka meri
23. (351) mopo memeh nangung
24. (352) moro julang ngaleupaskeun peusing
25. (381) ngahurung baluung ku tulang
26. (385) ngaliarkeun taleus ateul
27. (386) ngandung hate
28. (387) ngarawu ku siku
29. (395) ngeupeul ngahuapan maneh
30. (397) ngodok liang buntu
31. (412) nyaliksik ka buuk leutik
32. (424) ngajerit maratan langit ngoceak maratan jagat
33. (429) ngeunah ehe teu ngeunah eon
34. (442) nya picung nya hulu maung
35. (447) nyiar pala meunang palu
36. (455) nu burung diangklungan nu edan dikendangan
37. (458) nyiuk cai ku ayakan
38. (471) palid ku cileuncang
39. (487) pipilih meunang nu leuwih koceplak meunang nu pecak
40. (493) pupulur memeh mantun
41. (494) puraga tamba mantun
42. (530) tai ka hulu-hulu
43. (535) tamiang meulit ka bitis
44. (536) tamplok batokeun
45. (549) teuboga adeuh
46. (569) tibatan kapok anggur gawok
47. (577) titirah ngadon kanceuh

48. (588) ulah nyeungseurikeun upih ragrag
49. (599) wiwirang di kolong catang nya gede nya panjang
50. (600) wong becik ketitik wong ala ketara

### 2.2.3 Hubungan Manusia - Alam

1. (362) nete akar ngeumbing jangkar
2. (510) sakocopoking bogo sakirincinging duit

### 2.2.4 Hubungan Manusia - Manusia

1. (128) dihurunsuluhkeun dikompetdaunkeun
2. (130) dikungkung teu diawur dicangcang teu diparaban
3. (133) dogong-dogong tulak cau geus gede dituar batur
4. (134) dukun lintuh panyakit matuh
5. (156) giri lungsi tanpahingan
6. (285) kukuk sumpung dilawan dada leway
7. (292) langsung saur bahe carek
8. (300) letah leuwih seukeut manan pedang
9. (326) matak pajauh huma
10. (333) meunang kopi pait
11. (336) mihape hayam ka heulang
12. (359) nangkeup mawa eunyeuh
13. (360) nepak cai malar ceret
14. (361) nepakeun jurig pateuh
15. (366) neukteuk curuk dina pingping
16. (368) neundeun piheuleut nunda picela
17. (376) ngadu angklung
18. (377) ngadu-ngadu raja wisuna
19. (378) ngagandong kejo hese hayam
20. (379) ngagedag bari mulungan
21. (391) ngawur kasintu nyieuhkeun hayam

22. (394) ngeundeuk-ngeundeuk geusan eunteup
23. (401) nu haat dipulang moha nu asih dipulang sengit
24. (415) nyiduh ka langit
25. (417) neneh bonteng
26. (418) ngabejaan bulu tuur
27. (432) ngijing sila bengkok sembah
28. (434) ngukut kuda kuru ari geus gede nyepak
29. (435) ngusik-ngusik ula mandi ngobah-ngobah macan turu
30. (450) nyieun heuleur sajeroning huma
31. (452) nyoo gado
32. (457) nyieun pucuk ti girang
33. (460) nyolok mata buncelik
34. (479) papadon los ka kolong
35. (508) saherang-herangna cibeas
36. (518) seuneu hurung cai caah ulah disorang
37. (522) siga si cepot
38. (542) taya halodo panyadapan

## 2.3 Peribahasa yang Netral

### 2.3.1 Hubungan Manusia - Hidup

1. (7) adat kakurung ku iga
2. (20) anak merak kukuncungan
3. (23) anjing nyampeurkeun paneunggeul
4. (32) asa peunggas leungeun katuhu
5. (45) aya jalan komo meuntas
6. (47) ayak-ayak beas nu badag moncor nu lembut nyangsang
7. (58) banda sasampiran nyawa gagaduhan
8. (59) banda tatalang raga
9. (62) banteng ngamuk gajah meta
10. (69) bebek ngoyor di sagara rek nginum neangan cai



11. (86) bosongot bade amprotan
12. (90) budak bau jaringao
13. (98) cacah rucah atah warah
14. (99) cadu mungkuk haram dampak
15. (100) campaka jadi di reuma
16. (104) cicing dina sihung maung
17. (107) ciri sabumi cara sadesa
18. (108) congo-congo ku amis mun rek ge puhuna
19. (109) cukang tara neangan nu ngising
20. (113) daharna sakeser daun
21. (127) dihin pinasti anyar pinanggih
22. (148) geura mageuhan cangcut taliwanda
23. (149) geus bijil bulu mayang
24. (150) geus karasa pait peuheurna
25. (152) geus turun amis cau
26. (163) halodo sataun lantis ku hujan sapoe
27. (169) hantang hantung hantigong hantriweli
28. (182) henteu nyaho dialip bingkeng
29. (193) hurung nangtung siang leumpang
30. (198) indung lembu bapa banteng
31. (200) jadi cikal bugang
32. (201) jadi dogdog pangrewong
33. (202) jadi sabiwir hiji
34. (203) jadi senden kalemekan
35. (208) jati kasilih ku junti
36. (212) jelema balung tunggal
37. (214) jiga tunggul kaduruk
38. (221) kacekel bagal buntutna
39. (222) kaceluk ka awun-awun
40. (233) kakeueum ku cai toge

41. (237) kasuhun kalingga murda  
 42. (249) kawas beusi atah beuleum  
 43. (250) kawas bueuk beunang mabuk  
 44. (251) kawas bujur aseupan  
 45. (261) kawas heulang pateuh jangjang  
 46. (269) kawas kuda leupas ti gedogan  
 47. (274) kawas nu dipupul bayu  
 48. (275) kawas nu meunang lotre  
 49. (279) kebo mulih pakandangan  
 50. (286) kuru cileuh kentel peujit  
 51. (289) lain latung tambah laku lain lentang tanpa beja  
 52. (317) mangpengkeun kuya ka leuwi  
 53. (318) manuk hiber ku jangjangna jalma hirup ku akalna  
 54. (325) matak ibur salelembur  
 55. (334) meunang luang tina burang  
 56. (340) miyuni hui kamayung  
 57. (344) moal mundur satunjang beas  
 58. (346) moal nyapek mun teu ngoprek  
 59. (347) mobok manggih gorowong  
 60. (348) monyet dibere sesengked  
 61. (349) monyet kapalingan jagong  
 62. (353) mun teu ngakal moal ngakeul  
 63. (367) neukteuk mere anggeus  
 64. (373) ngadagoan belut sisitan oray jangjangan  
 65. (374) ngadek sacekna nilas saplasna  
 66. (389) ngarep-ngarep bentang ragrag  
 67. (390) ngawatek elmu sirep  
 68. (396) ngimpi ge diangir mandi  
 69. (400) ngulit bawang  
 70. (402) nimu luang tina burang

71. (422) ngadeupaan lincar
72. (440) nuturkeun indung suku
73. (441) nya di hurang nya di keuyeup
74. (444) nyalindung ka gelung
75. (449) nyicikeun cai murulukkeun lebu
76. (453) nyukcruk leuwi nyair cai, nyiar seuneu kundang damar
77. (465) pacikrak ngalawan merak
78. (483) peureum kadeuleu beunta karasa
79. (486) pinter aling-aling bodo
80. (488) piruruhan dikatengahimahkeun
81. (491) pondok jodo panjang baraya
82. (495) raga papisah jeung nyawa
83. (499) reuntas caringin di buruan
84. (502) rup ku padung rap ku lemah
85. (505) sabuni-buni meuleum tarasi
86. (509) sakeser daun
87. (511) sakuru-kuruna kembu saregeng-regengna banteng
88. (513) sapu nyere pegat simpay
89. (515) satu busana daging, jalma busana elmu
90. (516) selenting bawaning angin, kolepat bawaning kilat
91. (523) sirung ngaliwatan tunggul
92. (537) tangkal kai teu kalis ku angin
93. (539) taya daratanana
94. (540) taya gantar kakaitan
95. (544) teng manuk teng anak merak kukuncungan
96. (547) teu asup kolom
97. (557) teu inget sacongo buuk
98. (558) teu mais teu meuleum
99. (559) teu meunang cai atah
100. (562) teu nyaho dihitut bau

101. (566) teu sanak teu kadang
102. (568) tibalik pasangan
103. (572) ti kikirik nepi ka jadi anjing
104. (673) ti ngongkoak nepi ka ngungkueuk
105. (575) tinggal kulit jeung tulang
106. (576) titip diri sangsang badan
107. (580) totopong heureut dibeber-beber tangtu soek
108. (583) turunan tumenggung saindung patih
109. (586) ulah diuk dibalik panto matak alang-alang bagja
110. (587) ulah incah balilahan
111. (589) ulah sabongbrong
112. (590) umur gagaduhan banda sasampiran
113. (594) urang curug ngebul
114. (595) usum nguyang
115. (596) uyah tara tees ka luhur
116. (598) weruh sadurung winarah

### 2.3.2 Hubungan Manusia Karya

1. (26) asa bucat bisul
2. (27) asa burung babakalan
3. (28) asa dijual payu
4. (29) asa dina pangimpian
5. (34) asa teu mais teu meuleum
6. (43) awewe mah tara cari ka Batawi
7. (46) ayakan mah tara meunang kancra
8. (66) batok kohok piring semplek
9. (77) beurat nyuhun beurat nanggung
10. (96) caang bulan dadamaran
11. (151) geus labuh bandera
12. (181) henteu jingjing henteu bawa

13. (243) kawas anjing tutung buntut
14. (244) kawas anu teu dibedong
15. (246) kawas badak cihea
16. (248) kawas bayah kuda
17. (258) kawas gaang katincak
18. (260) kawas hayam keur endogan
19. (264) kawas kacang ninggang kajang
20. (272) kawas maung meunang
21. (302) leuleus kejo poena
22. (332) mere langgir kalieun
23. (342) moal ceurik menta eusi
24. (343) moal jauh laukna
25. (383) ngalebur tapak
26. (384) ngaletak ciduh
27. (401) ngusap birit bari indit
28. (403) nincak parahu dua
29. (404) ninggalkeun hayam dudutaneun
30. (416) nyieun catur taya dapur
31. (473) panday tara boga bedog
32. (501) rubuh-rubuh gedang
33. (507) sagede aduan peureup
34. (517) sereg di buana logor dina liang jarum
35. (524) sonagar huma
36. (525) tabur bentang
37. (541) taya genah panasaran
38. (548) teu beja teu carita
39. (550) teu didinding kelir
40. (551) teu elol teu embol
41. (552) teu embut teu ciak
42. (579) torojog tanpa larapan

43. (581) trong kohkol morongkol, dur bedug murungkut
44. (591) uncai tara ridu ku tanduk
45. (592) undur kadeuleu punduk, datang kadeuleu tarang

### 2.3.3 Hubungan Manusia - Waktu

1. (205) jaman bedil sundut
2. (206) jaman cacing dua saduit
3. (207) jaman tai kotok dilebuan
4. (209) jauh ka bedug
5. (210) jauh ka bedug carang ka dayeuh
6. (451) nyieun poe bungsuna

### 2.3.4 Hubungan Manusia - Alam

1. (41) aub payung saba supa
2. (61) banjar karang pamidangan
3. (211) jauh taneuh ka langit
4. (228) ka cai diangir mandi batu lempar panuusan
5. (263) kawas jogjog mondok
6. (265) kawas kapuk katebak angin
7. (297) lembur matuh dayeuh maneuh banjar karang pamidangan
8. (298) lembur singkur mandala singkah
9. (380) ngajul bentang ku asiwung
10. (489) poek mongkleng buta radin

### 2.3.5 Hubungan Manusia - Manusia

1. (118) deungeun-deungeun lian haseum
2. (144) gede rupa leutik waruga
3. (151) geus labuh bandera
4. (164) hambur bacot murah congcot
5. (252) kawas cai dina daun taleus

6. (254) kawas cucurut kaibunan
7. (259) kawas gula jeung peueut
8. (273) kawas nanggeuy endog beubeureumna
9. (276) kawas pantun teu jeung kacapi
10. (281) keprung wakul buaya mangap
11. (290) lain palid ku cikiih
12. (293) lauk buruk milu mijah piritan milu endogan
13. (327) maung ompong bedil kosong
14. (337) mindingan beungeut ku saweuy
15. (339) misah badan misah nyawa
16. (345) moal neangan jurig teu kadeuleu
17. (357) naheun bubu pahareup-hareup
18. (367) neukteuk mere anggeus
19. (375) ngadeudeul ku congo buuk
20. (422) ngadeupaan lincar
21. (427) ngembat-ngembat nyatang pinang
22. (446) nyeungseurikeun upih ragrag
23. (464) paanteur-anteur julang
24. (466) pada-pada rubak sisi samping
25. (521) siga bentang kabeurangan
26. (553) teu gedag bulu salambar
27. (556) teu gugur teu angin
28. (561) teu nginjeum ceuli teu nginjeum mata
29. (574) tikoro andon peso